

TESIS

**PENGARUH ZAKAT, BELANJA BANTUAN SOSIAL DAN  
ISLAMIC HUMAN DEVELOPMENT INDEX TERHADAP  
TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, SE., M.Si

Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si



Oleh:

**Maulana Kamal Arsyad**

230504210020

**MAGISTER EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

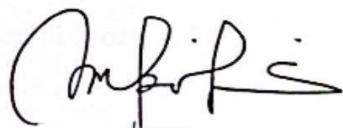
Tesis dengan judul “Pengaruh Zakat, Belanja Bantuan Sosial dan Indeks Pembangunan Manusia Islam Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia” telah diperiksa dan disetujui untuk di uji di bawah bimbingan:

Pembimbing I



Prof. Dr. Achmad Sani Suprivanto, SE., M.Si  
NIP. 197202122003121003

Pembimbing II



Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si  
NIDT. 19750426201608012042

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah



Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D  
NIP.197511091999031003

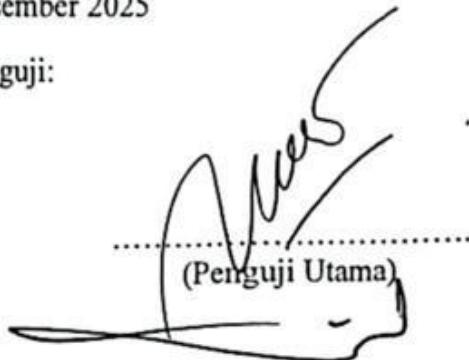
## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Dewan penguji tesis saudara Maulana Kamal Arsyad, NIM 230504210020,  
mahasiswa program studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**Pengaruh Zakat, Belanja Bantuan Sosial dan *Islamic Human Development Index* Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 9 Desember 2025

Dewan Penguji:



.....  
(Penguji Utama)

**1. Dr. Indah Yuliana, SE., M.M**  
NIP. 197409182003122004

**2. Dr. Muhammad Sulhan, SE., M.M., CIFA**  
NIP. 197406042006041002

.....  
(Ketua/Penguji)

**3. Prof. Dr. Achmad Sani Supriyanto, SE., M.Si**  
NIP. 197202122003121003

.....  
(Pembimbing I/Penguji)

**4. Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si**  
NIDT. 19750426201608012042

.....  
(Pembimbing II/Sekretaris)



## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulana Kamal Arsyad  
NIM : 230504210020  
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah  
Judul Penelitian : Pengaruh Zakat, Belanja Bantuan Sosial dan Indeks  
Pembangunan Manusia Islam Terhadap Tingkat  
Kemiskinan di Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan terhadap karya ilmiah atau penelitian yang pernah dilakukan atau dibuat oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dicantumkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa dalam hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan atau klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 September 2025



Maulana Kamal Arsyad

## ABSTRAK

Percepatan pengentasan kemiskinan merupakan salah satu visi Indonesia emas di tahun 2024 sehingga berbagai kebijakan nasional telah dilakukan seperti program bantuan sosial, optimalisasi pengelolaan zakat serta peningkatan kualitas pembangunan manusia. Akan tetapi persentase kemiskinan hanya mengalami penurunan yang kecil. Selain itu tolak ukur pembangunan manusia yang digunakan sat ini juga dinilai kurang representatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh zakat, belanja bantuan sosial dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji kesesuaian indikator pembentuk IHDI sebagai alternatif pengukuran pembangunan berdasarkan *maqashid syariah*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder di Indonesia sejak tahun 2018 hingga 2024. Metode *Principal Component Analysis* (PCA) digunakan untuk menguji dan membangun konstruk IHDI, sedangkan *Vector Error Correction Model* (VECM) digunakan sebagai model utama untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar pengaruh variabel zakat, belanja bantuan sosial dan IHDI terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan variabel IHDI yang indikatornya terlebih dahulu diuji validitas serta kesesuaianya terhadap konstruk yang dibangun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator pembentuk IHDI cukup valid namun masih membutuhkan beberapa penyesuaian indikator. Hasil utama juga menunjukkan, zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Belanja bantuan sosial tidak berpengaruh dalam jangka pendek namun berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka panjang. Sementara itu IHDI tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dalam jangka pendek dan justru berpengaruh positif dalam jangka panjang. Penelitian ini memberikan implikasi praktis terhadap penguatan peran dana zakat yang disalurkan di bidang ekonomi serta efektivitas belanja bantuan sosial yang bersifat produktif perlu ditingkatkan mengingat dampak yang diberikan bersifat akumulatif jangka panjang terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia

**Kata kunci:** *Kemiskinan; Zakat; Belanja Bantuan Sosial; Islamic Human Development Index.*

## الملخص

يُعد تسريع القضاء على الفقر أحد رؤى إندونيسيا الذهبية لعام 2024، ولذلك اتخذت الحكومة الإندونيسية مختلف السياسات الوطنية، مثل برامج المساعدات الاجتماعية، وتحسين إدارة الزكاة، وتعزيز جودة التنمية البشرية. ومع ذلك، لم يشهد معدل الفقر إلا انخفاضاً طفيفاً، كما أن مؤشرات قياس التنمية البشرية المستخدمة حالياً تُعد أقل تمثيلاً للواقع. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير (Islamic) الزكاة، والإإنفاق على المساعدات الاجتماعية، ومؤشر التنمية البشرية الإسلامي *Human Development Index – IHDI* على مستوى الفقر في إندونيسيا، كما تهدف إلى اختبار (Vector Error Correction Model – VECM) بوصفه النموذج الرئيس لتحديد العلاقات قصيرة الأجل وطويلة الأجل بين متغيرات الزكاة، والإإنفاق على المساعدات الاجتماعية، ومؤشر IHDI وتأثيرها على مستوى الفقر في إندونيسيا. وتكمن حادثة هذه الدراسة في استخدام متغير IHDI بعد اختبار صلاحية مؤشراته ومدى توافقها مع البنية المؤشرية المنشأة.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج الكمي باستخدام بيانات ثانوية في إندونيسيا خلال الفترة من عام 2018 إلى عام 2024. وقد استُخدم أسلوب تحليل المكونات الرئيسية (Principal Component Analysis – PCA)، في حين استُخدم نموذج تصحيح الخطأ الذاتي (IHD) لاختبار وبناء مؤشر (Vector Error Correction Model – VECM) بوصفه النموذج الرئيس لتحديد العلاقات قصيرة الأجل وطويلة الأجل بين متغيرات الزكاة، والإإنفاق على المساعدات الاجتماعية، ومؤشر IHDI وتأثيرها على مستوى الفقر في إندونيسيا. وتكمن حادثة هذه الدراسة في استخدام متغير IHDI بعد اختبار صلاحية مؤشراته ومدى توافقها مع البنية المؤشرية المنشأة.

تتمتع بدرجة كافية من IHDI وتشير نتائج الدراسة إلى أن جميع المؤشرات المكونة لمؤشر الصلاحية، إلا أنها لا تزال بحاجة إلى بعض التعديلات. كما تُظهر النتائج الرئيسية أن الزكاة تؤثر تأثيراً سلبياً ومحظوظاً على مستوى الفقر في الأجلين القصير والطويل. ولا يُظهر الإنفاق على المساعدات الاجتماعية أثراً ملحوظاً في الأجل القصير، لكنه يؤثر تأثيراً سلبياً ومحظوظاً في الأجل على مستوى الفقر في الأجل القصير، بل يُظهر تأثيراً IHDI الطويل. وفي المقابل، لا يؤثر مؤشر إيجابياً في الأجل الطويل. وتقدم هذه الدراسة دلالات تطبيقية لتعزيز دور أموال الزكاة الموجهة إلى القطاع الاقتصادي، وكذلك ضرورة تحسين فعالية الإنفاق على المساعدات الاجتماعية ذات الطابع الإنتاجي، نظراً لتأثيرها التراكمي طويلاً الأجل في خفض مستوى الفقر في إندونيسيا.

**الكلمات المفتاحية:** الفقر، الزكاة، الإنفاق على المساعدات الاجتماعية، مؤشر التنمية البشرية الإسلامي

## ABSTRACT

*Accelerating poverty alleviation is one of the visions of Indonesia Emas in 2024, therefore, various national policies have been implemented, such as social assistance programs, optimization of zakat management, and improvement in the quality of human development. However, the poverty rate has only experienced a slight decline. In addition, the current human development measurement is considered insufficiently representative. This study aims to analyze the effects of zakat, social assistance expenditure, and the Islamic Human Development Index (IHDI) on the poverty rate in Indonesia. This study also seeks to examine the suitability of the indicators forming the IHDI as an alternative measurement of development based on maqashid sharia.*

*This study employs a quantitative approach using secondary data in Indonesia from 2018 to 2024. Principal Component Analysis (PCA) is used to test and construct the IHDI, while the Vector Error Correction Model (VECM) is applied as the main model to identify both short-run and long-run relationships among zakat, social assistance expenditure, and IHDI on poverty in Indonesia. The novelty of this study lies in the use of the IHDI variable, whose indicators are first tested for validity and conformity with the constructed index.*

*The results indicate that all indicators forming the IHDI are sufficiently valid, although several adjustments are still required. The main findings also show that zakat has a negative and significant effect on poverty in both the short run and the long run. Social assistance expenditure does not affect poverty in the short run but has a significant negative effect in the long run. Meanwhile, IHDI does not affect poverty in the short run and instead has a positive effect in the long run. This study provides practical implications for strengthening the role of zakat funds allocated to the economic sector, as well as enhancing the effectiveness of productive social assistance expenditure, given its cumulative long-term impact on poverty reduction in Indonesia.*

**Keywords:** Poverty; Zakat; Social Assistance Spending; Islamic Human Development Index.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil 'alamin*, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“Pengaruh Zakat, Belanja Bantuan Sosial dan Islamic Human Development Index Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia”**

Penulisan tesis ini merupakan bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk menyelesaikan studi pada Program Magister Ekonomi Syariah, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Proses yang dilalui merupakan perjalanan intelektual yang penuh tantangan, refleksi, serta pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, S.E., Msi.,Ph.D., selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. Achmad Sani Supriyanto, SE., M.Si dan Ibu Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si selaku dosen pembimbing tesis, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, nasihat serta koreksi yang sangat berharga sejak awal penyusunan hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Seluruh staf tata usaha, pegawai, karyawan, serta dosen di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tentunya tidak dapat disebutkan penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala kemudahan dalam memberikan layanan akademik selama penulis menempuh studi.

6. Kepada, kedua orang tua tercinta, terima kasih atas kasih sayang, do'a yang tak henti, dan pengorbanan yang menjadi pondasi utama dalam hidup penulis. Semoga Allah membala segala kebaikan dengan keberkahan yang tak terhingga.
7. Kepada rekan mahasiswa magister ekonomi syariah 23 yang telah menempuh perjalanan studi bersama selama dua tahun, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta berbagai pengalaman berharga yang telah dilalui bersama. Semoga silaturahmi dan hubungan baik yang telah terjalin senantiasa terjaga di masa yang akan datang.

Penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa depan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi syariah. Akhirnya, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang ingin memperdalam pemahaman mengenai disiplin ilmu ekonomi syariah lebih khususnya ekonomi pembangunan islam.

Malang, 30 September 2025



Maulana Kamal Arsyad

NIM. 230504210020

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS .....</b>	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS.....</b>	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS.....</b>	iv
<b>ABSTRAK .....</b>	v
<b>المُلْكُخ.....</b>	vi
<b>ABSTRACT.....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	viii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	x
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xii
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	1
C. Tujuan Penelitian.....	20
D. Manfaat Penelitian.....	20
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	22
A. Penelitian Terdahulu.....	22
B. <i>Grand Theory</i> .....	27
C. Kemiskinan.....	37
D. Zakat.....	45
E. Belanja Bantuan Sosial.....	49
F. <i>Islamic Human Development Index</i> .....	53
G. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian dan Hipotesis .....	64

H. Kerangka Konseptual .....	69
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	71
B. Variabel Penelitian.....	72
C. Jenis dan Sumber Data .....	72
D. Teknik Pengumpulan Data .....	74
E. Operasional Variabel .....	75
F. Metode Analisis Data .....	76
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>93</b>
A. Hasil Penelitian .....	93
B. Pembahasan.....	136
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>153</b>
A. Simpulan.....	153
B. Implikasi Penelitian.....	154
C. Keterbatasan Penelitian .....	156
D. Saran.....	156
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>159</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>169</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1 Model Kemiskinan CIBEST .....</b>	<b>40</b>
<b>Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>70</b>
<b>Gambar 4. 1 <i>Scree Plot</i> .....</b>	<b>98</b>
<b>Gambar 4. 2 Respons Kemiskinan Terhadap Variabel Lain .....</b>	<b>126</b>
<b>Gambar 4. 3 Hasil <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> .....</b>	<b>131</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1 Dimensi &amp; Indikator <i>Islamic Human Development Index</i> dari Berbagai Peneliti .....</b>	57
<b>Tabel 2. 2 Komponen <i>Islamic Human Development Index</i> Penelitian .....</b>	61
<b>Tabel 3. 1 Operasional Variabel Penelitian.....</b>	75
<b>Tabel 3. 2 Operasional Variabel <i>Islamic Human Development Index</i>.....</b>	82
<b>Tabel 4. 1 <i>KMO &amp; Barlett's Test</i> Tahap I .....</b>	93
<b>Tabel 4. 2 <i>Anti Image Correlation</i> Tahap I.....</b>	94
<b>Tabel 4. 3 <i>KMO &amp; Barlett's Test</i> Tahap II.....</b>	95
<b>Tabel 4. 4 <i>Anti Image Correlation</i> Tahap II.....</b>	96
<b>Tabel 4. 5 <i>Initial Eigenvalues</i>.....</b>	97
<b>Tabel 4. 6 <i>Communalities</i> .....</b>	99
<b>Tabel 4. 7 <i>Component Matrix</i>.....</b>	100
<b>Tabel 4. 8 <i>Component Matrix Varians</i>.....</b>	101
<b>Tabel 4. 9 <i>Varimax Rotated Component Matrix</i> .....</b>	102
<b>Tabel 4. 10 <i>Varimax Rotated Component Matrix Varians</i> .....</b>	104
<b>Tabel 4. 11 <i>R<sup>2</sup></i> .....</b>	106
<b>Tabel 4. 12 Nilai Komponen <i>Islamic Human Development Index</i> Berdasarkan Provinsi di Indonesia .....</b>	107
<b>Tabel 4. 13 Nilai <i>Islamic Human Development Index</i> Berdasarkan Provinsi di Indonesia 2018-2024.....</b>	111
<b>Tabel 4. 14 Uji Stasioneritas Tahap Level.....</b>	114
<b>Tabel 4. 15 Uji Stasioneritas <i>1<sup>st</sup> Difference</i> .....</b>	115
<b>Tabel 4. 16 Uji Lag Optimum .....</b>	116
<b>Tabel 4. 17 Hasil Uji Stabilitas VAR.....</b>	118
<b>Tabel 4. 18 Uji Kointegrasi.....</b>	119
<b>Tabel 4. 19 Output VECM Jangka Pendek .....</b>	120
<b>Tabel 4. 20 Output VECM Jangka Panjang.....</b>	123
<b>Tabel 4. 21 <i>Impulse Response Function</i> .....</b>	128
<b>Tabel 4. 22 <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> .....</b>	133

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1 Output Pengujian PCA .....</b>	169
<b>Lampiran 1. 1 <i>KMO &amp; Barlett's Test 1</i> .....</b>	169
<b>Lampiran 1. 2 <i>KMO &amp; Barlett's Test 2</i> .....</b>	169
<b>Lampiran 1. 3 <i>Anti Image 1</i> .....</b>	170
<b>Lampiran 1. 4 <i>Anti Image 2</i> .....</b>	171
<b>Lampiran 1. 5 <i>Communalities</i> .....</b>	172
<b>Lampiran 1. 6 <i>Eigenvalues</i> .....</b>	172
<b>Lampiran 1. 7 <i>Scree Plot</i>.....</b>	173
<b>Lampiran 1. 8 <i>Component Matrix</i>.....</b>	173
<b>Lampiran 1. 9 <i>Rotated Component Matrix</i> .....</b>	174
<b>Lampiran 1. 10 <i>R</i><sup>2</sup> .....</b>	174
<b>Lampiran 1. 11 Uji Kelayakan Model .....</b>	174
<b>Lampiran 2 Output Pengujian VECM .....</b>	175
<b>Lampiran 2. 1 Plot Data Penelitian .....</b>	175
<b>Lampiran 2. 2 Hasil Uji Stasioniretas Kemiskinan Tahap Level.....</b>	175
<b>Lampiran 2. 3 Hasil Uji Stasioniretas Zakat Tahap Level .....</b>	176
<b>Lampiran 2. 4 Hasil Uji Stasioniretas Belanja Pemerintah Tahap Level ....</b>	176
<b>Lampiran 2. 5 Hasil Uji Stasioniretas IHDI Tahap Level .....</b>	176
<b>Lampiran 2. 6 Hasil Uji Stasioniretas Kemiskinan 1st Differance.....</b>	177
<b>Lampiran 2. 7 Hasil Uji Stasioniretas Zakat 1st Differance.....</b>	177
<b>Lampiran 2. 8 Hasil Uji Stasioniretas Belanja Pemerintah 1st Differance..</b>	177
<b>Lampiran 2. 9 Hasil Uji Stasioniretas IHDI 1st Differance.....</b>	178
<b>Lampiran 2. 10 Hasil Uji Lag Optimum .....</b>	178
<b>Lampiran 2. 11 Hasil Uji Stabilitas VAR .....</b>	178
<b>Lampiran 2. 12 Hasil Uji Kointegrasi <i>Trace Statistik</i>.....</b>	179
<b>Lampiran 2. 13 Hasil Uji Kointegrasi <i>Eigen Value</i> .....</b>	179
<b>Lampiran 2. 14 Output VECM Jangka Pendek.....</b>	179
<b>Lampiran 2. 15 Output VECM Jangka Panjang .....</b>	181
<b>Lampiran 2. 16 Hasil Stabilitas VEC .....</b>	181
<b>Lampiran 2. 17 Hasil Uji Autokorelasi .....</b>	181
<b>Lampiran 2. 18 Hasil Uji Normalitas .....</b>	181

<b>Lampiran 2. 19 Output <i>Impluses Respons Function</i> .....</b>	182
<b>Lampiran 2. 20 Output <i>Forecast Errors Varians Decomposition</i> .....</b>	184
<b>Lampiran 3 Data Penelitian .....</b>	186
<b>Lampiran 3. 1 Data Penelitian PCA .....</b>	186
<b>Lampiran 3. 2 Data Penelitian VAR/VECM .....</b>	190
<b>Lampiran 4 <i>Website Data Penelitian</i> .....</b>	193
<b>Lampiran 5 Biodata Peneliti .....</b>	196

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perdebatan mengenai masalah kemiskinan dalam beberapa tahun terakhir cukup sering diperbincangkan, terutama setelah adanya target baru Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengakhiri kemiskinan ekstrem pada tahun 2030 (Anderson et al., 2018). Meskipun dunia memiliki kekayaan dan sumber daya yang cukup untuk memastikan kesejahteraan bagi seluruh penduduknya namun kemiskinan tetap menjadi permasalahan yang kompleks dan berkelanjutan (Ventura, 2024). Berbagai faktor seperti ketidakstabilan politik, konflik, ketimpangan ekonomi, serta lemahnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan di banyak negara (Lahore & Nazir, 2022). Dampak dari faktor-faktor tersebut menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus, menghambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Miskin dalam makna absolut diartikan sebagai kondisi individu yang memiliki pendapatan di bawah pendapatan minimal (garis kemiskinan) yang ditentukan suatu negara (Sun & Hu, 2022), sehingga individu yang memiliki pekerjaan juga bisa dikatakan miskin apabila jumlah pendapatan yang diperoleh masih di bawah garis kemiskinan. Hingga saat ini, diperkirakan 9,2% atau sekitar 700 juta penduduk dunia hidup dalam kondisi miskin, dengan pendapatan kurang dari 2,15 dolar AS per hari berdasarkan standar Bank Dunia (Bank Dunia, 2024). Indikator ekonomi seperti PDB per kapita dan keseimbangan daya beli (PPP) sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, namun

tantangan struktural masih menjadi hambatan utama dalam mengurangi kemiskinan (Ventura, 2024). Meskipun tingkat kemiskinan global masih cukup tinggi akan tetapi beberapa negara telah berhasil mengatasi tantangan tersebut dengan menerapkan kebijakan ekonomi dan sosial yang efektif dan menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan dapat dicapai dengan strategi yang tepat.

Pengentasan kemiskinan yang signifikan dapat dilihat melalui laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 2023. Negara-negara berkembang di Asia, seperti India dan China. India mengeluarkan 415 juta orang dari kemiskinan atau sekitar 38,7% dari populasi mereka dalam waktu 15 tahun, sementara China mengangkat 69 juta orang atau sekitar 5% persen dari populasi dalam hanya empat tahun (UNDP, 2023). Keberhasilan ini menjadi titik perbandingan yang berharga bagi negara berkembang lainnya seperti Indonesia. Melihat situasi Indonesia yang menghadapi tantangan berbeda dalam menghadapi masalah yang sama meskipun ada kemajuan yang tidak terlalu signifikan. Dalam kurun waktu 5 tahun sejak 2012 hingga 2017, Indonesia hanya mampu menurunkan angka kemiskinan sebesar 8 juta orang atau sekitar 3% dari populasi dan pada tahun 2017 hingga 2023 angka kemiskinan hanya turun kurang dari 3 juta jiwa atau sebesar 1% dari total populasi (BPS, 2024).

Jika membandingkan posisi Indonesia dengan negara-negara berkembang di wilayah ASEAN lainnya, menurut laporan Bank Dunia persentase tingkat kemiskinan di Indonesia dengan pengeluaran minimum harian sebesar US\$6,85 adalah sebesar dari 60,3 % yang setara dengan 171,8 juta jiwa, sehingga menempati posisi kedua tertinggi dalam hal persentase penduduk miskin (*World Bank*, 2024). Laos berada di urutan pertama dengan 68,9% dari total populasi 7,8

juta jiwa yang hidup dalam kemiskinan. Filipina mengikuti dengan 50,6% dari total 115,8 juta orang, yang berarti sekitar 58,59 juta penduduk, sementara Vietnam mencatatkan 18,2% dari total 101 juta orang, atau sekitar 18,38 juta penduduk. Thailand memiliki 7,1% dari total populasi 71,9 juta jiwa, setara dengan 5,1 juta orang, dan Malaysia hanya 1,3% dari total 35,6 juta orang, yang berarti sekitar 462.800 penduduk (*World Bank*, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya dalam meredam angka kemiskinan di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan dan memerlukan strategi yang tepat (Samsudin et al., 2024).

Saat ini Indonesia tengah mengusung sebuah visi untuk menjadi negara maju di tahun 2045, dimana salah satu fokus utamanya adalah percepatan pengentasan kemiskinan (Kementerian PPN/Bappenas, 2024). Permasalahan mengenai kemiskinan tentu menjadi perhatian khusus bagi negara berkembang seperti Indonesia (Hall, 2021; Krumer-Nevo, 2016), dimana kemiskinan terjadi ketika pendapatan individu tidak mampu melampaui garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh suatu negara dan di sesuaikan secara berkala (Sun & Hu, 2022). Meski pada tahun 2023 Indonesia telah masuk sebagai negara berpendapatan menengah atas (*upper-middle income country*) dengan produk nasional bruto (PNB) per kapita sebesar 4.870 dollar AS (BPS, 2025) namun, perubahan status tersebut tidak dirasakan secara merata. Laporan IEO (*Indonesia Economic Outlook*) juga menunjukkan bahwa sejak 2018, populasi kelas menengah terus menurun sedangkan kelompok rentan dan calon kelas menengah justru meningkat (Rezki et al., 2024). Masyarakat di daerah perkotaan yang secara signifikan merasakan dampak dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi berbanding terbalik dengan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan sehingga terjadi ketidak

seimbangan sistem ekonomi yang ada bagi masyarakat pedesaan (Amin & Syam, 2023).

Ketidakseimbangan antara pendapatan dengan fluktuasi harga berdampak pada rumah tangga yang memperoleh pendapatan harian dan sektor informal. Ketika tingkat kebutuhan pangan, pendidikan dan transportasi mengalami sedikit fluktuasi maka keluarga miskin sering kali menjadi korban utama (Simanjuntak & Erwinskyah, 2020). Akibatnya, mereka dihadapkan pada kondisi yang dilematis dimana biaya konsumsi dasar harus tetap berjalan sedangkan pendapatan mereka tidak cukup untuk menutupi peningkatan biaya lainnya. Dengan kemampuan finansial yang terbatas seringkali mereka tidak memiliki cadangan pendapatan untuk menghadapi *shock* dalam perekonomian seperti yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu ketika wabah Covid-19 menyebar di dunia sehingga menyebabkan sebagian besar masyarakat jatuh dalam kemiskinan (Rahmawati et al., 2021). Hal ini dapat diamati pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang dipublikasikan pada tahun 2024.

Berdasarkan data BPS tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan tren penurunan sejak tahun 2015 hingga 2023, akan tetapi ketika terjadi *shock* dalam perekonomian pada tahun 2020 kemiskinan kembali meningkat akibat dampak pandemi Covid-19 (Wibisono et al., 2022; Sani et al., 2022) dan di tahun-tahun berikutnya tren penurunan kemiskinan terus berlanjut. Secara keseluruhan, dalam sepuluh tahun terakhir persentase kemiskinan berangsur-angsur menunjukkan penurunan. Meski menurun, tingkat kemiskinan di Indonesia pada dasarnya masih belum mampu mencapai target yang ditetapkan pemerintah dalam Rencana

Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019 sebesar 8,5% dan RPJM 2020-2024 sebesar 7,5% (Kementerian PPN/Bappenas, 2019, 2024).

Sebagai gambaran, pada tahun 2015, persentase kemiskinan berada di angka 11,22% dan laporan terakhir menunjukkan pada Maret 2023 tingkat kemiskinan turun menjadi 9,36% (Kementerian PPN/Bappenas, 2024). Dengan target RPJM yang telah ditetapkan, maka kemiskinan akan perkirakan mengalami penurunan sebesar 1,86% di akhir tahun 2024 yang artinya lebih dari 4 juta jiwa masyarakat Indonesia akan keluar dari garis kemiskinan dalam satu tahun terakhir dan akan menjadi pencapaian terbaik bangsa indonesia dalam menanggulangi kemiskinan. Namun, pada kenyataannya Indonesia masih mengalami berbagai tantangan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat diantaranya meliputi ketimpangan distribusi pendapatan, ketidak tersediaannya lapangan kerja serta ketidak merataan akses pendidikan (Saprianto et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi dan memahami penyebab permasalahan tersebut secara mendalam seperti yang telah dilakukan beberapa negara berkembang lainnya dalam beberapa tahun terakhir supaya tidak berdampak besar terhadap kondisi sosial dan perekonomian di Indonesia (Muthalib et al., 2018).

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia (Slater, 2023), Indonesia seharusnya dapat mengoptimalkan pilar dalam agama Islam yang berpotensi besar dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan sosial seperti zakat, infak dan sedekah (Al-Labiyah et al., 2023). Zakat merupakan suatu kewajiban sosial yang harus dipenuhi oleh orang-orang kaya (*aghniya*) muslim setelah harta mereka mencapai jumlah tertentu (*nishab*) dan telah dimiliki selama satu tahun (*haul*) (Atabik, 2016). Sedangkan infak

ataupun sedekah merupakan pengeluaran harta yang bersifat sukarela untuk kepentingan kebaikan tanpa ketentuan *nishab* dan *haul*, baik dalam kondisi lapang maupun sempit (Nasikhah, 2021).

Selain berfungsi sebagai kewajiban religius, zakat juga berperan sebagai mekanisme redistribusi pendapatan yang dapat memberdayakan masyarakat dengan keterbatasan finansial, terutama bagi mereka yang berada dalam kondisi fakir dan miskin. (Muharir & Mustikawati, 2020). Bahkan UNDP telah mengakui potensi pilar dalam agama islam tersebut seperti zakat, infak dan sedekah (ZIS) dalam memberikan kontribusi signifikan terhadap pengurangan kemiskinan dan kesejahteraan sosial dengan melakukan kajian dan mengintegrasikan zakat ke dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Noor & Pickup, 2017).

Data Badan Amil dan Zakat Nasional (BAZNAS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 menunjukkan, kontribusi yang signifikan dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia melalui optimalisasi pengelolaan zakat. Berdasarkan data tahun 2023, BAZNAS bersama pengelola zakat nasional berhasil mengentaskan 577.138 jiwa dari kemiskinan, di mana 321.757 jiwa di antaranya berasal dari wilayah dengan kategori miskin ekstrem. Kontribusi ini mencerminkan 2,28% dari total pengentasan kemiskinan nasional yang mencapai 25,90 juta jiwa per Maret 2024. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, capaian tersebut mengalami peningkatan sebesar 24,6 persen, dari 463.154 jiwa pada tahun 2022. Secara lebih rinci, BAZNAS berhasil mengentaskan kemiskinan bagi 56.316 jiwa, yang setara dengan 51,37 persen dari total 92.033 mustahik penerima program pemberdayaan. Sementara itu, BAZNAS di tingkat provinsi serta kabupaten/kota turut berkontribusi dalam memberdayakan 208.074 jiwa,

atau sekitar 36,19 persen dari total 1.395.129 mustahik penerima program pemberdayaan di seluruh Indonesia (BAZNAS, 2024).

Dalam teori negara kesejahteraan, mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial adalah kewajiban moral dan etis yang harus dilakukan oleh elemen masyarakat dan juga pemerintah (Riyanto et al., 2024). Akan tetapi jika negara belum bisa memaksimalkan kesejahteraan rakyatnya, maka instrumen berbasis budaya dan agama lokal seperti ZIS dapat menjadi penting dalam meredistribusi pendapatan dan menurunkan tingkat kemiskinan (Ishaq, 2003), mengingat pada dasarnya ZIS dapat disalurkan melalui individu ataupun dikelola negara melalui *baitul mal* untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat yang berhak menerima guna memangkas timpangnya distribusi pendapatan yang menjadi salah satu penyebab masalah kemiskinan (Mahri et al., 2021).

Untuk mengatasi kemiskinan, salah satu aspek yang harus dipahami secara mendalam adalah konsep keadilan. Aspek utama dari keadilan terletak pada perbedaan struktur dasar masyarakat seperti kondisi sosial dan ekonomi yang berpotensi memiliki dampak signifikan terhadap masa depan kehidupan individu (Fattah, 2013). Menurut Rawls (1971) terdapat dua prinsip keadilan, pertama prinsip kebebasan yang seluas-luasnya (*principle of greatest equal liberty*), dan Kedua, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi harus diatur sedemikian rupa dengan dua prinsip yaitu perbedaan (*the difference principle*) dan kesetaraan yang adil dalam kesempatan (*the principle of fair equality of opportunity*). Dari prinsip keadilan tersebut, prinsip perbedaan cukup relevan dibandingkan prinsip lainnya dalam mengaitkan ZIS terhadap pengurangan kemiskinan. Karena dalam prinsip perbedaan menekankan bahwa sebuah perbedaan atau ketidaksetaraan sosial dan

ekonomi hanya dapat dibenarkan jika memberikan manfaat terbesar bagi mereka yang paling kurang beruntung (Rawls, 1971). Hal ini sejalan dengan konsep zakat yang mendistribusikan kekayaan dari golongan mampu kepada masyarakat miskin, sehingga membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, ZIS berperan sebagai instrumen redistribusi pendapatan yang selaras dengan prinsip perbedaan dalam menciptakan keadilan ekonomi (Syahputra et al., 2022).

Dalam analisis ekonomi secara umum, terdapat dua konsep distribusi pendapatan. Pertama, distribusi fungsional pendapatan (*functional distribution of income*) yaitu distribusi pendapatan di antara faktor-faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja. Kedua, distribusi ukuran pendapatan (*size distribution of income*), yaitu distribusi pendapatan di antara individu atau kelompok masyarakat (Cowell, 2007). Menurut Suharto (2001) distribusi ukuran pendapatan lebih relevan dalam analisis kesejahteraan, karena didasarkan pada prinsip bahwa masyarakat yang berada dalam lingkungan dengan karakteristik serupa dapat dinilai menggunakan standar yang sama. Secara teoritis, distribusi ukuran pendapatan dilakukan melalui pemungutan pajak, baik pajak individu maupun pajak perusahaan. Sementara itu, masyarakat Muslim secara personal maupun kelembagaan menjalankan kewajiban zakat dan sukarela menunaikan infak maupun sedekah. Sedangkan pemerintah tidak berperan langsung dalam proses pengumpulan maupun penyaluran ZIS kepada masyarakat yang membutuhkan (Hamid et al., 2020). Dengan demikian, ZIS sejalan dengan teori distribusi ukuran pendapatan yang berperan dalam memastikan kesejahteraan sosial melalui konsep moral ekonomi yang diterapkan secara individu, lembaga, maupun Negara.

Salma et al., (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa penyaluran dana zakat dalam program pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap penurunan rasio jumlah penduduk miskin di Indonesia. Muis et al., (2024) juga menunjukkan bahwa distribusi zakat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam pengentasan kemiskinan dibandingkan dengan pengaruhnya terhadap PDB. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Anindya & Pimada (2023) menunjukkan bahwa distribusi zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia dalam jangka pendek namun berpengaruh negatif dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, jumlah penduduk miskin di Indonesia cenderung berfluktuasi, sementara distribusi zakat cenderung meningkat. Selain itu, penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia tidak sejalan dengan distribusi zakat. Singkatnya, peningkatan distribusi zakat tidak diikuti oleh penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Selain melalui zakat, mekanisme lain yang dilakukan suatu negara untuk mengurangi kemiskinan adalah melalui belanja pemerintah. Belanja pemerintah adalah sejumlah uang atau dana yang keluar dari kas pemerintah atau kas negara untuk membiayai aktivitas pemerintah dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat menstabilkan harga, meningkatkan output maupun kesempatan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Maulid et al., 2021). Alokasi belanja pemerintah dalam beberapa sektor ekonomi cenderung memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan rumah tangga miskin (Alamanda, 2020). Namun, mengingat luasnya cakupan belanja pemerintah, perlu adanya

identifikasi komponen belanja pemerintah yang memiliki dampak langsung dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Adapun jenis belanja pemerintah di Indonesia yang erat kaitannya dengan permasalahan kemiskinan adalah belanja bantuan sosial (Mahanani & Adelia, 2023). Belanja bantuan sosial merupakan pengeluaran pemerintah dalam bentuk uang, barang, dan jasa yang diberikan secara selektif dan bersifat sementara kepada individu yang hidup di bawah garis kemiskinan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rarun et al., 2018). Dengan kata lain belanja bantuan sosial diberikan kepada individu, keluarga, dan kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum sehingga mencapai taraf hidup layak (Achmad, 2024). Penyaluran belanja bantuan sosial yang tepat akan sangat efektif dalam meningkatkan kesejahteraan individu yang membutuhkan dan akan mengeluarkan individu dari kemiskinan (Todaro & Smith, 2014; Wagle, 2016).

Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk belanja bantuan sosial di Indonesia sendiri sejak tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2020 mencapai Rp202,5 triliun, kemudian menurun menjadi Rp173,6 triliun pada tahun 2021 dan Rp161,5 triliun pada tahun 2022. Kemudian pada tahun 2023, realisasi anggaran belanja bantuan sosial sedikit meningkat menjadi Rp162,4 triliun, lalu kembali naik menjadi Rp176 triliun pada tahun 2024. Sejalan dengan itu, tingkat kemiskinan juga menunjukkan tren fluktuatif. Pada tahun 2020, angka kemiskinan tercatat sebesar 9,78%, meningkat menjadi 10,14% pada tahun 2021, kemudian turun menjadi 9,54% pada tahun 2022, 9,36% pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi

9,03% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anggaran belanja bantuan sosial mengalami perubahan setiap tahunnya, tingkat kemiskinan cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir (Kemenkeu, 2024).

Pentingnya belanja bantuan sosial dalam menekan angka kemiskinan juga terlihat dari survei terbaru yang dilakukan oleh *Asian Development Bank* (ADB) pada tahun 2024 terhadap 2448 rumah tangga di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa 24,8% masyarakat Indonesia memperoleh pendapatan dari bantuan sosial pemerintah baik berupa *social assistance* maupun *cash transfers*. Hal ini menandakan bahwa bantuan pemerintah cukup dibutuhkan dan memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama bagi mereka yang berada dalam kondisi ekonomi yang rentan (*Asian Development Bank*, 2024).

Dalam teori distribusi ukuran pendapatan, Meade (1993) menjelaskan bahwa pemerataan pendapatan dapat dilakukan oleh negara melalui mekanisme pajak yang dikenakan kepada kelompok berpenghasilan tinggi, kemudian dialokasikan kembali untuk mendukung kelompok berpendapatan rendah dalam bentuk anggaran belanja negara. Menurut Alamanda (2020), bentuk belanja negara yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat diantaranya adalah adalah belanja bantuan sosial, belanja infrastruktur dan juga subsidi. Belanja bantuan sosial lebih relevan dalam upaya mengurangi kemiskinan dibandingkan subsidi, karena bantuan sosial secara langsung menyasar kelompok miskin, sementara subsidi terkadang juga dinikmati oleh kelompok berpenghasilan tinggi, terutama jika diberikan pada komoditas yang dikonsumsi secara luas. Selain itu, belanja bantuan sosial memiliki dampak langsung (*direct attack*) terhadap kemiskinan

dibandingkan belanja infrastruktur yang cenderung memiliki *trickle-down effect*. Dengan memberikan dukungan finansial kepada masyarakat yang paling membutuhkan, belanja bantuan sosial dapat meningkatkan daya beli dan memenuhi kebutuhan dasar mereka secara lebih efektif serta memberikan kesempatan bagi kelompok berpenghasilan rendah untuk berinvestasi dalam kegiatan produktif (Celikay & Gumus, 2017).

Studi terbaru yang dilakukan Cammeraat (2020) menunjukkan bahwa total belanja bantuan sosial memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan juga tingkat kesenjangan pendapatan di negara-negara Eropa. Celikay & Gumus (2017) juga menemukan bahwa belanja pemerintah di negara Turki berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek tapi justru berpengaruh positif jangka panjang terhadap kemiskinan, Liu et al., (2020) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara pengeluaran pemerintah dengan tingkat kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang di negara Pakistan. Akan tetapi hasil berbeda diperoleh Anderson et al., (2018) dengan menunjukkan bahwa belum terdapat cukup bukti belanja pemerintah aggregatif yang lebih tinggi secara signifikan dapat mengurangi kemiskinan pendapatan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sejalan dengan itu Mahanani & Adelia (2023) juga menunjukkan hasil yang berbeda dimana realisasi anggaran bantuan sosial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Anitasari & Soleh (2015) berpendapat bahwa pada dasarnya belanja pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yang bertujuan menyiapkan instrumen anggaran untuk mengatur perekonomian ke arah yang lebih baik.

Tingkat kemiskinan yang relatif besar juga cenderung dipengaruhi oleh tingkat pembangunan manusia yang rendah (Fosu, 2007). Pembangunan manusia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan guna mengurangi tingkat kemiskinan (El Hasanah et al., 2022). Tingkat pembangunan manusia di suatu negara digambarkan dengan *Human Development Index* (HDI). HDI merupakan indikator komposit yang digunakan untuk menilai tingkat pencapaian dalam pembangunan kualitas hidup manusia, diukur dengan tiga dimensi termasuk angka harapan hidup, tingkat literasi dan standar hidup layak. Ketiga dimensi ini merupakan komponen substansial manusia agar dapat menjalani hidup panjang dan sehat, memperoleh pengetahuan, dan mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang lebih baik (UNDP, 2024).

Menurut laporan PBB pada tahun 2021, nilai HDI Indonesia sendiri sebesar 0,705 termasuk dalam kategori yang relatif tinggi. Namun, angka ini tidak sepenuhnya mencerminkan kemajuan pembangunan yang signifikan di Indonesia dan tertinggal cukup jauh dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (Suyono, 2022). Sehingga Oladapo & Ab Rahman (2018) mengatakan bahwa Indikator HDI yang digunakan saat ini memang cukup komprehensif, namun tidak sepenuhnya sesuai untuk mengukur pembangunan manusia di negara berpenduduk muslim yang menganut prinsip ekonomi Islam. Hal ini terlihat pada laporan UNDP tahun 2019 menunjukkan bahwa negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim cenderung memiliki HDI yang rendah (Kamalu & Ibrahim, 2023). Rendahnya HDI dapat diukur melalui tingkat pendidikan serta perekonomian yang masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara Barat (Viollani et al., 2022).

Satu kelemahan HDI yang cukup fundamental adalah dimensi yang digunakan tidak mampu menjangkau agama dan perspektif etika sosial-ekonomi pembangunan di negara-negara berpenduduk penduduk Muslim termasuk Indonesia (Rama & Yusuf, 2019). Sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan pendekatan baru dengan menggunakan teori dan mengoperasionalkan interaksi antara nilai-nilai Islam dan pembangunan sosial-ekonomi di negara berpenduduk Muslim berdasarkan *maqasid shari'ah* yang terdiri dari lima dimensi termasuk iman, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda (Hasan & Ali, 2018; Rama & Yusuf, 2019). Pengembangan kelima dimensi ini akan menjadi fokus utama dalam semua usaha dan perkembangan pembangunan manusia.

Perkembangan pembangunan di negara-negara Muslim maupun dengan mayoritas penduduk Muslim menunjukkan bahwa negara-negara tersebut memiliki keistimewaan budaya dan nilai-nilai yang tidak sepenuhnya diakomodasi oleh pengukuran HDI (Rama & Yusuf, 2019). Meskipun HDI berguna untuk perbandingan di negara-negara non-Muslim secara umum, namun kurang efektif untuk kebijakan pembangunan yang relevan bagi negara-negara dengan Muslim secara khusus (Hasan & Ali, 2018). Hal ini ditunjukkan dengan beberapa penelitian terbaru yang telah dilakukan dan menunjukkan adanya perbedaan nilai antara IHDI dan HDI (Amir-Ud-Din, 2014a; Anto, 2011; H. eddine Bedoui, 2019; Ghazal & Zulkhibri, 2016a; Hasan & Ali, 2018; Kasri & Ahmed, 2019; Rama & Yusuf, 2019). Dibandingkan HDI, IHDI yang dikembangkan oleh beberapa peneliti sebelumnya disusun berdasarkan lima dimensi utama *maqashid syariah*, yaitu *hifdzuddn* (perlindungan agama),

*hifdzunnafs* (perlindungan jiwa), *hifdzul aql* (perlindungan akal), *hifdzunnasl* (perlindungan keturunan) dan *hifdzul maal* (perlindungan harta). Dimana setiap dimensi tersebut memiliki indikator-indikator spesifik yang dapat memungkinkan pengukuran pembangunan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Beberapa cendikiawan muslim yang telah mengembangkan indeks pembangunan berbasis *maqashid syariah* dengan ragam indikator yang diawali oleh Anto (2011) dengan mengusulkan dua dimensi tambahan yakni kebebasan dan lingkungan. Amir-Ud-Din (2014) menggunakan indikator ibadah dan kesejahteraan dasar, diikuti oleh Bedoui (2019) yang menekankan keadilan, korupsi, perlindungan hak, dan keamanan hidup, sementara Kasri & Ahmed (2019) mengukur kesehatan, pendidikan, keluarga, dan partisipasi sosial melalui data primer, serta Ghazal & Zulkhibri (2016) yang memasukkan indikator hak asasi universal, kriminalitas, dan indeks properti. Hasan et al. (2018) mengembangkan indikator religiositas, keamanan, pendidikan, dan status ekonomi berbasis data survei, kemudian Rama & Yusuf (2019) menyusun indikator keagamaan, kesehatan, pendidikan, keluarga, dan ekonomi yang diambil dari data BPS. Meskipun berbagai indeks tersebut dibangun dengan metode pengukuran yang mengikuti pendekatan HDI, seluruh indikator yang digunakan para peneliti terdahulu masih bersifat konseptual sehingga belum dapat dipastikan kesesuaianya dengan kebutuhan pengukuran *maqashid syariah*.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian empiris untuk memastikan sejauh mana indikator-indikator tersebut benar-benar mencerminkan tujuan *maqashid syariah* dalam konteks pembangunan manusia di Indonesia. Hal ini dikarenakan pendekatan konseptual yang digunakan para peneliti sebelumnya

belum sepenuhnya terverifikasi (*theory driven*) berdasarkan ketersediaan data maupun kesesuaian indikator dengan realitas sosial masing-masing wilayah (*data driven*). Adapun dari beberapa konsep yang dikemukakan oleh para peneliti terdahulu, peneliti akan menguji konsep IHDI yang dikembangkan oleh Rama & Yusuf (2019) mengingat indikator yang disusun meliputi aspek agama, kesehatan, pendidikan, keluarga dan ekonomi yang dalam praktiknya dapat dilakukan dengan menggunakan data resmi BPS dan lebih sesuai dengan karakteristik geografis, sosial serta ketersediaan data di Indonesia.

Dalam teori pembangunan ekonomi, tujuan akhir dari pembangunan adalah memperbesar kemungkinan manusia untuk hidup layak. Sen, (1999) berpendapat bahwa pembangunan seharusnya menunjukkan gagasan tentang perubahan positif dengan menyoroti hal yang perlu di ubah, hasil yang diharapkan serta cara untuk mencapainya. Sehingga kemudian Sen memperkenalkan pendekatan kapabilitas manusia (*capability approach*) dalam menilai pembangunan di era modern (*humanizing development*). Menurut pendekatan kapabilitas menempatkan kehidupan manusia sebagai inti dari pembangunan, dengan menekankan bahwa manusia adalah tujuan akhir, bukan sekadar sarana bagi pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan ukuran kemakmuran yang berfokus pada pendapatan atau kekayaan sebagai indikator kemajuan, pendekatan kapabilitas melihat aspek-aspek tersebut hanya sebagai alat untuk menilai sejauh mana mereka mencapai hal-hal yang memiliki makna intrinsik dalam kehidupan (Velástegui, 2020). Sehingga IHDI sangat cocok dengan konsep *capability approach* karena keduanya menilai pembangunan tidak hanya dari aspek material saja, tetapi juga dari aspek lainnya dalam kerangka *maqasid syariah*.

Pendekatan kapabilitas juga memperkenalkan konsep Fungsi (*functionings*) yang bersifat personal dan multidimensional. Fungsi personal dapat dianggap sebagai karakteristik individu dalam mewujudkan kehidupan yang baik. Hal ini menjadi perbedaan mendasar dari pendekatan lain, seperti pendekatan berbasis sumber daya, yang lebih berfokus pada karakteristik sumber daya atau barang, bukan pada manusia itu sendiri (Sen, 1988). Fungsi juga bersifat multidimensional karena pendekatan ini mengakui bahwa pengalaman manusia tidak dapat diukur dengan satu standar yang seragam. Sebagai gantinya, fungsi multidimensional menyoroti berbagai aktivitas dan kondisi kehidupan yang dianggap bernilai, sehingga menolak penggunaan satu metrik tunggal sebagaimana yang umum digunakan dalam pendekatan ekonomi konvensional. Hal ini kemudian mendorong munculnya konsep *Islamic Human Development*, yang berupaya memasukkan nilai-nilai Islam dalam pengukuran pembangunan manusia, sehingga lebih mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat di Negara berpenduduk Muslim secara khusus.

Beberapa studi yang mencoba menghubungkan IHDI dengan tingkat kemiskinan telah dilakukan. Diantaranya adalah Viollani et al., (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di indonesia dapat dipengaruhi IHDI baik secara langsung maupun melalui efek mediasi dari variabel pengangguran. Namun hasil berbeda diperoleh Nurhalim et al., (2022) yang menunjukkan bahwa IHDI berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat. Reza et al., (2020) bahkan melakukan penelitian yang lebih spesifik dengan menggunakan keseluruhan dimensi IHDI sebagai variabel prediktor dengan kemiskinan sebagai variabel respon dan memperoleh hasil bahwa *index addien*

dan *index al-aql* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan *index an-nafs*, *index al-maal*, dan *index an-nasl* tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Biereun.

Secara keseluruhan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian mengenai zakat dan kemiskinan menunjukkan distribusi zakat secara statistik berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di berbagai negara, sementara hasil lainnya menunjukkan tidak adanya pengurangan (Anindya & Pimada, 2023; Muis et al., 2024; Salma et al., 2021). Demikian pula penelitian mengenai pengeluaran sosial pemerintah dan IHDI terhadap kemiskinan yang menunjukkan variabilitas yang serupa, dengan sebagian penelitian menemukan dampak negatif yang signifikan, sementara yang lain tidak menemukan hubungan yang konsisten (Anderson et al., 2018; Anitasari & Soleh, 2015; Cammeraat, 2020; Celikay & Gumus, 2017; Liu et al., 2020; Mahanani & Adelia, 2023; Nurhalim et al., 2022; Reza et al., 2020; Viollani et al., 2022). Kesenjangan hasil antar penelitian terdahulu menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara zakat, belanja sosial, dan IHDI terhadap kemiskinan, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih spesifik. Penelitian ini hanya akan menganalisis penyaluran zakat yang dialokasikan langsung untuk program pendayagunaan zakat di bidang ekonomi sebesar 10% hingga 20% dari total pengumpulan zakat yang digunakan untuk mengentaskan kemiskinan, bukan penyaluran zakat secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan efektivitas penyaluran zakat tergantung dengan

program-program yang ada sehingga memberikan manfaat yang berbeda bagi semua kategori mustahik (Miah, 2021). Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan variabel distribusi zakat dengan belanja sosial pemerintah dan *Islamic human development index* dalam satu kerangka analisis, yang memungkinkan untuk mengkaji dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan, suatu pendekatan yang relatif belum banyak dijumpai dalam literatur sebelumnya.

Lebih lanjut, penelitian ini memperkenalkan penggunaan *Islamic human development index* (IHDI) yang relatif baru dan jarang digunakan dalam studi kemiskinan di Indonesia. IHDI, yang mengukur kesejahteraan manusia dengan memperhitungkan kualitas hidup secara lebih menyeluruh, menawarkan alternatif yang lebih komprehensif dibandingkan dengan Indeks Pembangunan Manusia (HDI). Dalam konteks Indonesia yang mayoritas Muslim, penggunaan IHDI dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansinya dalam mengukur kemiskinan dan pembangunan manusia, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kajian pembangunan manusia di Indonesia secara khusus dan negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim secara umum.

## B. Rumusan Masalah

1. Apakah indikator-indikator *Islamic Human Development Index* sesuai dalam membentuk konstruk indeks pembangunan manusia menurut perspektif Islam di Indonesia?
2. Apakah zakat berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah belanja bantuan sosial berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah *Islamic Human Development Index* berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis kesesuaian indikator-indikator *Islamic Human Development Index* dalam membentuk konstruk indeks pembangunan manusia menurut perspektif Islam di Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh zakat terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh belanja bantuan sosial terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Islamic Human Development Index* terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam dan pembangunan manusia sebagai berikut:

- a. Menyediakan bukti empiris terkait pengaruh zakat, belanja bantuan sosial, dan *Islamic Human Development Index* terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, sebagai wujud integrasi nilai-nilai Islam dalam pengentasan kemiskinan.
- b. Mengkonfirmasi secara ilmiah validitas konstruk *Islamic Human Development Index* melalui analisis *Principal Component Analysis* (PCA), yang hingga kini belum banyak diuji secara kuantitatif khususnya Indonesia dan diharapkan dapat memperkuat posisi *Islamic Human Development Index* sebagai alternatif dari indeks pembangunan manusia konvensional dalam mengukur kesejahteraan di negara berpenduduk mayoritas Muslim secara umum.
- c. Memperkaya literatur mengenai pengaruh variabel-variabel berbasis syariah dan fiskal terhadap kemiskinan dengan pendekatan kapabilitas dan teori distribusi pendapatan.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi berbagai pihak:

- a. Bagi Pemerintah, sebagai dasar pertimbangan dalam merancang dan mengarahkan kebijakan distribusi belanja sosial agar lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan.
- b. Bagi Lembaga Pengelola Zakat (BAZNAS), sebagai bahan evaluasi efektivitas program pendayagunaan zakat khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan secara terukur.
- c. Bagi Pengembang Indeks Pembangunan Manusia, penelitian ini menyediakan dasar empiris untuk memvalidasi dan menyempurnakan indikator yang digunakan dalam pengukuran pembangunan manusia berbasis *maqashid syariah*.
- d. Bagi Peneliti dan Akademisi, sebagai referensi dalam penelitian lanjutan terkait pengukuran pembangunan manusia, efektivitas kebijakan sosial Islam, dan pendekatan pembangunan berkeadilan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan landasan penting dalam mengembangkan pemahaman mengenai topik yang sedang dibahas. Berbagai studi sebelumnya memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan gambaran tentang perkembangan teori, konsep, serta temuan empiris yang relevan. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya menjadi referensi yang dapat diakses oleh peneliti, tetapi juga berfungsi sebagai sumber rujukan yang memperkaya analisis dalam penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anindya & Pimada (2023) melakukan penelitian yang berjudul “*An Indonesia Experience: Does Zakat Enhance Macroeconomic Variables?*” yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel distribusi zakat terhadap variabel makro ekonomi seperti pembangunan manusia, pengangguran, dan kemiskinan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kuantitatif dengan VAR/VECM sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi zakat tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel pembangunan manusia, pengangguran, dan kemiskinan dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang distribusi zakat berdampak pada pembangunan manusia, pengangguran, dan kemiskinan.
2. Celikay & Gumus (2017) melakukan penelitian mengenai “*The effect of social spending on reducing poverty*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan bukti empiris baru tentang hubungan antara pengeluaran sosial dan kemiskinan di Turki. Dengan pendekatan

kuantitatif dan VAR/VECM sebagai teknik analisis *Panel Error Correction Models*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek terdapat hubungan negatif antara segala bentuk pengeluaran sosial dan kemiskinan. Namun, dalam jangka panjang terdapat hubungan positif di antara seluruh pengeluaran sosial (kecuali pengeluaran untuk pendidikan) terhadap kemiskinan di negara turki.

3. Rama & Yusuf (2019) dalam penelitiannya mengenai “*Construction of Islamic Human Development Index*” berupaya untuk mengusulkan *Islamic Human Development Index (IHDI)* sebagai indeks pembangunan manusia yang holistik dan komprehensif berdasarkan lima dimensi *maqaṣid al-Shari‘ah* dan memepoleh kesimpulan bahwa terdapat sedikit perbedaan hasil peringkat antara IHDI dan HDI versi UNDP. Namun, kedua indeks tersebut memiliki statistik korelasi yang positif ini mengkonfirmasi asumsi bahwa IHDI mungkin berfungsi sebagai prediktor untuk menggantikan HDI.
4. Abdelbaki, (2013) melakukan penelitian yang berjudul “*The Impact of Zakat on Poverty and Income Inequality in Bahrain*” yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana zakat dapat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Bahrain. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan model regresi menggunakan data time series sejak periode 1990-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Bahrain. Penelitian ini menegaskan bahwa zakat dapat berfungsi sebagai alat redistribusi kekayaan yang efektif jika dikelola dengan baik dan diarahkan pada kelompok yang tepat sasaran.
5. El Hasanah et al., (2022) melakukan penelitian yang berjudul “*How Human Development Effect Poverty Alleviation in Origin and Expansion Regions?*” yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengentasan kemiskinan di wilayah asal dan wilayah pemekaran di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data

*cross section* dan regresi dengan variabel *dummy* sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan, kondisi kemiskinan di daerah asal dan daerah pemekaran di Indonesia Timur hampir sama. Temuan menarik dalam penelitian ini secara khusus menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia mampu menurunkan angka kemiskinan di daerah asal dan daerah pemekaran.

6. Cammeraat, (2020) melakukan penelitian yang berjudul “*The Relationship Between Different Social Expenditure Schemes and Poverty, Inequality and Economic Growth*” yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara belanja sosial publik dengan tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara anggota Uni Eropa. Penelitian ini menggunakan data panel dari 22 negara anggota Uni Eropa selama periode 1990 hingga 2015, dengan metode analisis regresi OLS dan 2SLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total belanja sosial publik berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dan ketimpangan, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Pengaruh yang ditimbulkan juga bervariasi tergantung pada skema belanja sosial yang digunakan, sehingga memungkinkan adanya penargetan kebijakan yang lebih akurat.
7. Alamanda, (2020) melakukan penelitian yang berjudul “*The Effect of Government Expenditure on Income Inequality and Poverty in Indonesia*” yang bertujuan untuk menguji pengaruh berbagai jenis pengeluaran pemerintah terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel dari 33 provinsi di Indonesia selama periode 2005 hingga 2017 dengan pendekatan metode kuantitatif menggunakan model *fixed effect*, *random effect*, dan *Seemingly Unrelated Regression* (SURE) system. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berupa bantuan sosial, subsidi, dan hibah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Namun, pengeluaran infrastruktur terbukti memiliki korelasi negatif terhadap ketimpangan pendapatan, baik di daerah perkotaan (dengan model *random effect*)

maupun di daerah pedesaan (dengan model *fixed effect*). Selain itu, pengeluaran infrastruktur juga memiliki korelasi negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan dampak yang lebih besar di daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan.

8. Nurhalim et al., (2022) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Zakat dan *Islamic Human Development Index* terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2017–2020" yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel zakat dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) terhadap tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2017–2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel dan estimasi model random effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan IHDI berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah
9. Kamarni et al. (2024) melakukan penelitian yang berjudul "*The Role of Zakat, Infaq, Ssadaqah (ZIS), HDI, and Government Expenditure on Poverty Alleviation: Economic Growth as an Intervening Variable*" yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh ZIS (Zakat, Infaq, dan Sadaqah), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode 2015–2020, dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel, dan teknik analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling Partial Least Square* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ZIS dan IPM memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa ZIS berperan penting dalam pengentasan kemiskinan apabila dikelola dengan baik. Sebaliknya, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa tanpa perencanaan dan pengelolaan yang baik, pengeluaran pemerintah tidak efektif dalam mengurangi kemiskinan.

10. Haidar & Rachmad, (2024) melakukan penelitian yang berjudul "*The Intersection of Human Development and Poverty: An Analysis of HDI and IHDI in Yogyakarta based on Maqaṣid Syarī'ah*" yang bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara *Human Development Index* (HDI) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam perspektif *Maqaṣid Syarī'ah*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari lima kabupaten/kota di Yogyakarta selama periode 2012–2023, dengan pendekatan kuantitatif menggunakan regresi data panel dan analisis kausalitas Granger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HDI memiliki pengaruh yang terbatas dan tidak langsung terhadap kemiskinan. Sebaliknya, IHDI menunjukkan hubungan negatif yang lebih kuat dan langsung terhadap tingkat kemiskinan. Analisis Granger juga mengungkapkan adanya hubungan kausal dua arah antara IHDI dan kemiskinan, yang menunjukkan adanya interaksi dinamis di antara keduanya. Temuan ini menegaskan bahwa IHDI lebih mampu merepresentasikan pembangunan manusia dalam konteks masyarakat mayoritas Muslim, serta memberikan implikasi kebijakan yang lebih relevan dalam upaya pengentasan kemiskinan berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

(Sumber: data diolah peneliti, 2025)

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara zakat, belanja bantuan sosial, dan pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki kontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, Celikay & Gumus (2017), Cammeraat (2020), dan Liu et al. (2020) menunjukkan bahwa belanja sosial pemerintah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Di sisi lain, penelitian oleh Abdelbaki (2013), Salma et al. (2021), dan Muis et al. (2024) menekankan pentingnya distribusi zakat sebagai alat redistribusi pendapatan yang mampu menurunkan kemiskinan. Beberapa

studi lainnya seperti Rama & Yusuf (2019), Nurhalim et al. (2022), dan Haidar & Rachmad (2024) mulai mengeksplorasi *Islamic Human Development Index* (IHDI) sebagai alternatif HDI dalam mengukur pembangunan manusia di negara-negara Muslim.

Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan antara variabel zakat, belanja bantuan sosial, dan IHDI ke dalam satu model untuk menganalisis pengaruhnya terhadap kemiskinan di Indonesia. Selain itu, indikator IHDI yang digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya belum pernah diuji secara empiris menggunakan pendekatan statistik seperti *Principal Component Analysis* (PCA), sehingga validitas konstruknya masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan pendekatan yang lebih spesifik, yakni hanya menganalisis zakat pada program pemberdayaan ekonomi serta mengonfirmasi indikator IHDI secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki orisinalitas dari sisi variabel, pendekatan, dan metode analisis, serta diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam dan kebijakan pengentasan kemiskinan di Indonesia.

## **B. *Grand Theory***

### **1. *Capability Approach***

Sebelum membahas mengenai pendekatan kapabilitas (*capability approach*), perlu adanya diketahui bahwa, dalam bidang Ilmu Ekonomi, terdapat cabang khusus yang disebut pembangunan ekonomi dan tergolong baru. Cabang ini berupaya menggunakan berbagai alat dan metode untuk mengatasi masalah ekonomi, sosial, dan kelembagaan di negara-negara

berkembang seperti Indonesia, dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Todaro, 2004). Adapun fokus utama pada studi ekonomi pembangunan adalah memahami kondisi ekonomi negara-negara berkembang dan merancang kebijakan yang dapat memperbaiki keadaan ekonomi, sosial, dan kelembagaan suatu negara.

Studi ekonomi pembangunan kemudian memunculkan teori-teori pembangunan sebagai respons terhadap situasi di pertengahan abad ke-20, ketika banyak negara merdeka dari penjajahan dan kesenjangan ekonomi antara negara-negara Eropa dan negara-negara miskin semakin terlihat. Ada juga pandangan yang menyatakan bahwa ekonomi pembangunan sebaiknya dipandang sebagai kerangka kerja yang menyediakan sistem terstruktur untuk memahami dan mengatasi masalah pembangunan (Todaro 2004).

Awalnya, pembangunan ekonomi hanya berfokus pada upaya mencapai pertumbuhan ekonomi setinggi mungkin melalui tabungan masyarakat, dengan keyakinan bahwa hasilnya akan merembes ke lapisan bawah (*trickle-down effect*). Namun, seiring waktu, muncul kesadaran bahwa pertumbuhan ekonomi bukanlah segalanya, dan pembangunan harus mencakup aspek-aspek yang lebih luas, termasuk sosial dan kemanusiaan. Perubahan paradigma ini semakin kuat setelah Bank Dunia menerbitkan *Pearson Report* pada tahun 1968, yang menekankan pentingnya mengatasi kemiskinan dan ketimpangan (Tarmidi, 1999). Oleh karena itu, aspek sosial, ekonomi, dan politik menjadi bagian tak terpisahkan dalam teori-teori pembangunan ekonomi, yang menggunakan berbagai model yang terkait dengan konsep-konsep kunci yang beragam

(Roberts & Hite, 2000) sehingga Amartya Sen dalam bukunya “*Development as Freedom*” mengemukakan konsep *Capability Approach*.

*Capability Approach* (CA) adalah kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Amartya Sen yang menekankan pentingnya kebebasan individu dalam mencapai kualitas hidup yang bernilai. CA telah menjadi paradigma dominan dalam kajian pembangunan manusia dan kebijakan publik karena pendekatannya yang berpusat pada manusia. Sen menegaskan bahwa pembangunan tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan perluasan kebebasan substantif individu dalam memilih dan menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga.

CA membedakan antara *functionings* dan *capabilities*, yang keduanya menjadi konsep utama dalam memahami kesejahteraan individu. *Functionings* merujuk pada "keadaan dan tindakan" yang dicapai seseorang dalam kehidupannya, mencakup berbagai aspek penting seperti kesehatan yang baik, akses terhadap pendidikan yang berkualitas, keterlibatan dalam kehidupan sosial, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan politik. Sementara itu, *capabilities* mengacu pada kebebasan individu dalam memilih dan mengakses berbagai peluang untuk mencapai *functionings* tersebut, yang mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki kendali atas sumber daya dan kesempatan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, *capabilities* mencerminkan peluang nyata yang dimiliki seseorang untuk mencapai kehidupan yang mereka nilai berharga, bukan hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan politik, yang pada akhirnya menentukan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup mereka.

Pendekatan ini menolak penggunaan ukuran ekonomi tunggal seperti pendapatan sebagai indikator utama kesejahteraan. Sehingga menekankan pentingnya faktor konversi (*conversion factors*), yang mempengaruhi bagaimana sumber daya dan peluang dapat dikonversi menjadi *functionings* yang berharga. Faktor konversi ini meliputi faktor pribadi (misalnya kondisi kesehatan dan keterampilan individu), faktor sosial (misalnya norma, budaya dan kebijakan sosial), serta faktor lingkungan (misalnya kondisi geografis dan akses terhadap infrastruktur). Menurut Velástegui (2020) dalam penerapannya, CA telah digunakan dalam berbagai kebijakan publik, termasuk dalam Laporan Pembangunan Manusia oleh PBB. Namun, pendekatan ini juga menghadapi kritik, terutama dalam hal bagaimana menentukan daftar *capabilities* yang relevan serta tantangan dalam pengukuran empirisnya.

Sen sendiri menolak pembuatan daftar tetap *capabilities*, dan lebih memilih pendekatan deliberatif yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam menentukan apa yang dianggap penting dalam kehidupan mereka. Sebagai sebuah pendekatan yang bersifat multidisipliner, CA telah menjadi dasar bagi berbagai penelitian dan kebijakan dalam pembangunan manusia, ekonomi kesejahteraan, dan keadilan sosial. Dengan mengutamakan kebebasan individu dalam mencapai kehidupan yang mereka nilai berharga, pendekatan ini menawarkan cara pandang alternatif yang lebih luas dibandingkan pendekatan pembangunan berbasis ekonomi konvensional (Velástegui, 2020).

*Capability Approach* memberikan landasan teoritis dalam memahami pengaruh zakat, belanja pemerintah dan *Islamic Human Development Index* terhadap kemiskinan di Indonesia. Zakat sebagai instrumen ekonomi Islam

dapat meningkatkan capabilities individu dengan menyediakan kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih baik dalam ekonomi. Belanja pemerintah yang diarahkan pada sektor sosial juga dapat memperluas kebebasan individu dengan meningkatkan akses terhadap layanan publik, sementara *Islamic Human Development Index* mencerminkan sejauh mana manusia memiliki kebebasan dalam mencapai kesejahteraan yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan memahami bagaimana ketiga variabel ini memengaruhi *capabilities* masyarakat, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

## 2. Teori Keadilan

Teori keadilan menjelaskan peran keadilan dalam kerja sama sosial serta struktur dasar masyarakat sebagai subjek utama keadilan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan dasar yang adil bagi tatanan sosial, di mana prinsip keadilan tidak ditentukan melalui kesepakatan eksplisit, tetapi melalui prosedur yang memastikan keadilan bagi semua pihak. Sehingga tujuan teori keadilan adalah merumuskan prinsip-prinsip umum keadilan yang menjadi dasar dalam menjelaskan berbagai keputusan moral yang telah dipertimbangkan secara mendalam dalam situasi tertentu (Rawls, 1971).

Menurut Fattah (2013) teori keadilan yang dikembangkan Rawls sebagai alternatif yang lebih unggul dibandingkan teori utilitirinisme milik Bentham, khususnya versi rata-rata (*average utilitarianism*). Dalam pandangan utilitirinisme, institusi sosial dianggap adil jika bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan kegunaan secara keseluruhan, sementara

dalam versi rata-rata, keadilan diukur dari sejauh mana institusi tersebut mampu meningkatkan keuntungan rata-rata per kapita. Kedua versi utilitirinisme ini mendefinisikan keuntungan sebagai kepuasan yang diperoleh melalui pilihan individu. Rawls menegaskan bahwa teori keadilan yang ia kemukakan memiliki landasan yang lebih kuat dibandingkan kedua versi utilitarianisme tersebut, karena prinsip-prinsip keadilan yang ia ajukan lebih unggul dalam menjelaskan keputusan moral yang berkaitan dengan keadilan sosial.

Terdapat dua prinsip keadilan yang dikemukakan oleh Rawls. Prinsip pertama, yaitu *principle of greatest equal liberty*, menekankan kebebasan yang sama seluas-luasnya bagi setiap individu, sejauh kebebasan tersebut tetap selaras dengan kebebasan orang lain. Prinsip ini mencakup hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, kebebasan berbicara dan pers, kebebasan berkeyakinan termasuk beragama, kebebasan menjadi diri sendiri, serta hak untuk memiliki dan mempertahankan kepemilikan pribadi.

Prinsip kedua yaitu prinsip yang mengharuskan bahwa ketidaksetaraan sosial dan ekonomi harus diatur sedemikian rupa sehingga memberikan dua konsekuensi khusus yaitu, *difference principle* yang menyatakan bahwa ketidaksetaraan sosial dan ekonomi hanya dapat dibenarkan jika memberikan manfaat terbesar bagi kelompok yang paling kurang beruntung serta, *the principle of fair equality of opportunity* yang menyatakan bahwa ketidaksetaraan dalam pendapatan, otoritas, dan kesejahteraan harus diatur agar meningkatkan prospek hidup mereka yang memiliki akses paling terbatas terhadap sumber daya ekonomi. Dengan demikian, menurut prinsip perbedaan,

ketidaksetaraan dalam kepemilikan kekayaan dan kekuasaan hanya dapat dibenarkan jika bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang paling kurang diuntungkan.

Jhon Rawls (1971) mengatakn bahwa:

*“Betapapun elegan dan efisiennya sebuah teori, harus ditolak atau direvisi jika tidak sesuai dengan kebenaran. Demikian pula hukum dan institusi, betapapun efektif dan teraturnya, harus direformasi atau dihapus jika tidak adil ”*

Prinsip ini juga berlaku dalam kebijakan ekonomi, di mana kebijakan yang tidak mampu menciptakan kesejahteraan yang merata perlu dievaluasi dan diperbaiki agar tidak semakin memperburuk ketimpangan sosial seperti yang diungkapkan Abdelbaki (2013), terdapat kegagalan kebijakan yang diterapkan dalam ekonomi konvensional saat ini dalam mengatasi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan seperti, kegagalan kebijakan upah minimum, kegagalan kebijakan suku bunga, kegagalan kebijakan harga, kegagalan kebijakan nilai tukar, kegagalan kebijakan subsidi, dan kegagalan kebijakan pajak.

Melihat kegagalan-kegagalan kebijakan ekonomi konvensional dalam mengatasi kemiskinan dan ketimpangan, zakat dapat menjadi solusi alternatif yang lebih adil sesuai dengan prinsip keadilan yang dikemukakan oleh John Rawls. Dalam *difference principle*, Rawls menegaskan bahwa ketidaksetaraan ekonomi hanya dapat dibenarkan jika memberikan manfaat bagi kelompok yang paling kurang beruntung. Konsep ini sejalan dengan mekanisme zakat yang mendistribusikan sebagian kekayaan dari kelompok yang lebih mampu kepada mereka yang membutuhkan, sehingga menciptakan keseimbangan

sosial yang lebih adil. Berbeda dengan kebijakan konvensional yang sering tidak tepat sasaran, zakat secara langsung memastikan bahwa hak ekonomi kelompok miskin terjamin dan kesejahteraan mereka meningkat. Dengan demikian, zakat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, tetapi juga sebagai wujud nyata dari prinsip keadilan sosial yang berupaya menciptakan tatanan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

### **3. Teori Distribusi Pendapatan**

Secara teoritis, distribusi pendapatan merujuk pada bagaimana pendapatan atau kekayaan suatu negara didistribusikan di antara individu, kelompok, atau faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, dan tanah) (Atkinson, 2015). Dalam analisis ekonomi dapat dikategorikan menjadi distribusi fungsional (*functional distribution*) dan distribusi ukuran pendapatan (*size distribution of income*). Menurut Suharto (2001) secara garis besar teori-teori distribusi fungsional menyarankan bahwa intervensi secara ekonomi dibutuhkan. Hal ini berlawanan dengan teori distribusi ukuran pendapatan yang menyarankan intervensi berbasis mikro difokuskan pada karakteristik rumah tangga merupakan pendekatan terbaik.

Distribusi fungsional merujuk pada bagaimana pendapatan dialokasikan di antara faktor-faktor produksi utama seperti tenaga kerja, modal, dan tanah. Dalam perspektif teori neoklasik, pendapatan masing-masing faktor ditentukan oleh produktivitas marginalnya dalam sistem pasar yang kompetitif. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa keseimbangan pasar akan menyesuaikan upah tenaga kerja, keuntungan modal, dan sewa tanah berdasarkan perubahan dalam sumber daya atau permintaan konsumen

(Cowell, 2007). Namun, teori Keynesian menantang pendekatan ini dengan menekankan peran kebijakan makroekonomi dalam memengaruhi distribusi pendapatan, terutama melalui pengaruh konsumsi dan tabungan kapitalis serta pekerja. Selain itu, beberapa ekonom menyoroti kekuatan monopoli sebagai faktor utama yang memengaruhi distribusi pendapatan, terutama di sektor dengan hambatan masuk yang tinggi, di mana akses terhadap profesi tertentu dapat dikendalikan oleh kelompok tertentu, menyebabkan ketimpangan pendapatan yang lebih besar (Cowell, 2007).

Sementara itu, distribusi ukuran pendapatan mengacu pada bagaimana pendapatan tersebar di antara individu atau rumah tangga. Menurut Suharto (2001), Teori distribusi ukuran pendapatan pada dasarnya diungkapkan oleh Meade (1993) dan Champernowne (1953), dengan mendefinisikan pendapatan personal sebagai nilai pasar dari jasa yang dihasilkan oleh modal manusia dan non-manusia. Mereka menganggap bahwa tingkat pengembalian dari kedua jenis modal ini memiliki pola distribusi yang diberikan dalam jangka pendek, tetapi mengalami perubahan seiring waktu. Perubahan dalam tingkat pengembalian ini memengaruhi bagaimana pendapatan tersebar dalam suatu perekonomian, yang pada akhirnya membentuk pola distribusi pendapatan dalam masyarakat.

Meade (1993) mengusulkan mekanisme distribusi pendapatan melalui pajak progresif, yang mengenakan tarif lebih tinggi bagi individu berpenghasilan besar, bertujuan mengurangi kesenjangan ekonomi. Meskipun, tarif pajak yang terlalu tinggi dapat menurunkan insentif kerja dan investasi, sehingga perlu keseimbangan antara keadilan dan efisiensi ekonomi.

Selain pajak progresif, kebijakan terhadap properti dan warisan dapat membantu mengurangi konsentrasi kekayaan serta mendorong distribusi kepemilikan aset yang lebih luas. Di sisi lain, pengeluaran publik seperti pendidikan dan kesehatan juga berperan dalam redistribusi pendapatan. Pendanaan pendidikan dari pajak memberi kesempatan bagi individu berpenghasilan rendah untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatannya di masa depan. Oleh karena itu, perpajakan dan pengeluaran publik yang efektif dapat menjadi alat utama dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan (Meade, 1993).

Teori distribusi ukuran pendapatan yang dikembangkan oleh Meade (1993) dan Champernown (1953) relevan dengan model penelitian, yang menempatkan zakat dan belanja pemerintah sebagai variabel bebas yang memengaruhi kemiskinan. Dalam teorinya, Meade menekankan bahwa ketimpangan pendapatan tidak hanya disebabkan oleh perbedaan modal manusia dan non-manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pengembalian yang dapat berubah seiring waktu serta faktor keberuntungan. Dengan mekanisme redistribusi seperti pajak progresif, reformasi kepemilikan aset, serta pengeluaran publik.

Konsep ini selaras dengan peran zakat sebagai instrumen redistribusi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui transfer pendapatan dari kelompok kaya. Para ulama Muslim sepakat bahwa kebijakan fiskal dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari peran zakat sebagai instrumen redistribusi pendapatan dalam perekonomian suatu negara (Al-Mamun et al., 2020). Begitu pula, belanja pemerintah berperan dalam

mendukung distribusi pendapatan yang lebih merata dengan menyediakan layanan sosial dan infrastruktur yang dapat meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap peluang ekonomi.

## **C. Kemiskinan**

### **1. Definisi Kemiskinan**

Pendapat mengenai kemiskinan amat beragam. Beberapa mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya. Lainnya memberikan pengertian yang lebih luas dengan memasukkan dimensi-dimensi sosial dan moral. Misalnya, ada pendapat bahwa kemiskinan timbul karena adanya ketimpangan dalam pemilikan alat produksi, bahwa kemiskinan terkait dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan tertentu dalam suatu masyarakat. Kemiskinan juga diartikan sebagai ketidakberdayaan sekelompok masyarakat di bawah suatu sistem pemerintahan yang menyebabkan mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi. Hal terakhir ini lebih dikenal sebagai kemiskinan struktural. Umumnya ketika orang berbicara mengenai kemiskinan maka yang dimaksud adalah kemiskinan material (Mahri et al., 2021).

Selanjutnya, (Supriatna, 1997) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas, yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin jika ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, gizi, serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada,

baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal, yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Sementara itu Sen (1999), mendefinisikan kemiskinan bukan hanya sebagai kekurangan pendapatan, tetapi lebih sebagai keterbatasan dalam kapabilitas individu untuk menjalani kehidupan yang mereka anggap berharga. Menurut Sen, kemiskinan harus dilihat dari kemampuan individu untuk berfungsi, bukan dari hasil yang diperolehnya. Yulianto (2012) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana kebutuhan dasar individu atau kelompok tidak terpenuhi, yang mencakup aspek primer dan sekunder. Aspek primer meliputi kurangnya akses terhadap aset pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu, aspek sekunder mencakup kurangnya dukungan dari jaringan sosial, sumber daya finansial, dan bentuk-bentuk dukungan informal. Contoh dari kemiskinan ini termasuk kekurangan pangan, air bersih, perumahan yang layak, akses terhadap perawatan kesehatan yang memadai, serta tingkat pendidikan yang rendah.

Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya maka kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dimana terdapat berbagai dimensi kemiskinan, termasuk aspek material, sosial, dan struktural. Beberapa pendapat menekankan bahwa kemiskinan disebabkan oleh ketimpangan dalam pemilikan sumber daya dan sistem pemerintahan yang mengeksplorasi kelompok tertentu. Selain itu, kemiskinan juga berhubungan dengan rendahnya pendidikan, produktivitas, dan kesehatan, yang menciptakan siklus ketidakberdayaan. Secara keseluruhan, kemiskinan mencakup

kekurangan akses terhadap sumber daya fundamental, baik yang bersifat fisik maupun sosial, seperti pangan, air bersih, perumahan, perawatan kesehatan, dan pendidikan.

## 2. Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Islam (dalam Al-Qur'an) menggambarkan kemiskinan dalam beberapa kata diantaranya yaitu, *al-Maskanat* (kemiskinan), *al-Faqr* (kemiskinan/fakir), *al-'Ailat* (kekurangan), *al-Ba'sa* (kesulitan hidup), *al-Imlaq* (kekurangan harta), *al-Sail* (pengemis) dan lain sebagainya (Musafak, 2019). Islam (dalam Al-Quran dan hadits) tidak menetapkan ukuran kemiskinan yang spesifik. Al-Quran dan Hadits hanya menyatakan bahwa Allah SWT tidak menyukai manusia dalam keadaan miskin sehingga diperintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja untuk memperoleh manfaat baik di dunia dan akhirat.

Kata miskin sendiri merupakan Isim Masdar, yang berasal dari kata *Sakana-yaskunu-sukun/miskin*. *Sakana* dari bahasa aslinya berarti diam, tetap, atau rela. Kata miskin didefinisikan oleh Al-Isfahani dan ibn Manzur sebagai kegigihan pascamigrasi. Kata miskin juga terdapat dalam kamus Lisan al Arab dan diartikan sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa atau tidak memiliki apa-apa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga orang miskin dapat diartikan sebagai mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan bahwa sikap diamnya membawa dia semakin dekat dengan kefakiran (Manzur, 2009).

Menurut Beik & Arsyanti (2016) kemiskinan disebabkan oleh empat faktor utama. Pertama, faktor individu, yang terjadi ketika individu merasa malas atau terjebak dalam kondisi tertentu yang menghambat kemampuan

mereka untuk berusaha. Kedua, faktor sosial, yang muncul akibat adanya diskriminasi sosial yang membatasi akses individu atau kelompok tertentu terhadap sumber daya. Ketiga, faktor kultural, yang diakibatkan oleh pengaruh budaya buruk dalam masyarakat yang dapat menurunkan motivasi atau harapan individu. Terakhir, faktor struktural berasal dari ketidakadilan dalam sistem dan kebijakan ekonomi yang tidak mendukung pemerataan kesejahteraan

Beik & Arsyanti (2016) juga mengembangkan model pengukuran untuk kemiskinan dengan menggunakan model CIBEST (*Center for Islamic Business and Economic Studies*) yang membagi kondisi kemiskinan dan kesejahteraan dari perspektif Islam dalam 4 kuadran yang digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Model Kemiskinan CIBEST**

*Sumber: Beik & Arsyanti (2016)*

Adapun penjelasan dari keempat kuadran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Area Kesejahteraan (Kuadran I): Kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya.
2. Area Kemiskinan Material (Kuadran II): Kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan material, tetapi dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya.

3. Area Kemiskinan Absolut (Kuadran III): Kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan baik material maupun spiritual.
4. Area Kemiskinan Spiritual (Kuadran IV): Kelompok yang mampu memenuhi kebutuhan material, tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai syariah, model ini bisa memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Menurut Dr. Irfan Syauqi Beik, konsep kemiskinan melibatkan perbedaan dalam penghasilan dan pendapatan (*ma'isyah*) yang merupakan bagian dari *sunatullah fi al-hayah*. Namun kelemahan model kemiskinan CIBEST adalah dalam pengukuran aktual dimana dimensi kemiskinan spiritual mungkin akan cukup sukar untuk di ukur. Berbeda dengan konsep kemiskinan secara absolut yang lebih mudah untuk di identifikasi dengan menetapkan pengeluaran dasar sebagai tolak ukur seseorang digolongkan miskin atau tidak.

Dalam QS. Thaha ayat 118-119, Allah SWT berfirman:

*"Sungguh ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari."*

Oleh karena itu, dalam Islam, kemiskinan tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, tetapi dapat diminimalisir melalui praktik saling menolong, bersilaturahmi, dan bersinergi. Selanjutnya Allah juga memerintahkan untuk membantu atau menyantuni orang miskin dan tidak diperbolehkan menzalimi mereka. Mendukung perintah Allah tersebut dinyatakan juga bahwa seorang muslim tidak diperkenankan untuk menimbun harta yang dimiliki (Al-Amin & Nadhiran, 2021) Islam sangat mengajarkan kepada umatnya untuk memberikan perhatian kepada kaum lemah seperti fakir miskin, anak yatim dan lainnya.

Dalam menanggulangi permasalahan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, Islam memberikan anjuran yang jelas bagi umatnya. Pertama, Islam mendorong umat untuk rajin bekerja, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, yaitu perintah untuk bertebaran di muka bumi mencari rezeki (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10). Dalam konteks ini, bekerja bukan hanya dianggap sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai ibadah yang memiliki nilai spiritual. Proses mencari rezeki dianggap sebagai upaya untuk meraih ridha Allah Swt., yang menekankan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan niat baik akan dihargai (Mahri et al., 2021).

Bekerja dalam perspektif Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga merupakan manifestasi dari amal saleh. Karya produktif yang dihasilkan melalui kerja keras memiliki nilai lebih, karena dapat membantu orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, kerja tidak hanya dilihat sebagai cara untuk memperoleh keuntungan pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menjadi landasan moral bagi umat Islam untuk aktif dalam menciptakan peluang kerja dan mendukung kebijakan yang mengurangi kemiskinan dan ketimpangan (Mahri et al., 2021).

Islam cukup memperhatikan masalah kemiskinan, namun Al Qurtuby (2016) mengungkapkan bahwa bagi sebagian sarjana Barat yang dipengaruhi teori-teori modernisasi sejak tahun 1950-an, umat Islam identik dengan kemunduran, keterbelakangan, dan kemiskinan. Kondisi ini menurut asumsi mereka dibentuk oleh budaya Islam dan masyarakat Muslim itu sendiri yang

anti-kemajuan. Para sarjana ini sebagian dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber (1864–1920) yang menempatkan "dunia Timur" (termasuk China, India, dan Timur Tengah) sebagai dunia yang tidak bisa maju karena watak kulturalnya yang "*unworldly*" yaitu sebuah sikap individu yang berorientasi atau memfokuskan perhatian pada kehidupan duniawi, seperti pekerjaan, pengembangan ekonomi, pencapaian pribadi, dan kemajuan sosial. Ini kontras dengan dunia Barat, khususnya negara-negara yang dipengaruhi tradisi Protestan yang sangat "*worldly*".

### **3. Kemiskinan Secara Konseptual**

Kemiskinan secara konseptual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Dasar pembedaan antara kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif terletak pada standar penilaian dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **1. Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut didasarkan pada ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum baik makanan maupun non makanan yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan (Sun & Hu, 2022). Menurut Todaro (2004), kemiskinan absolut merujuk pada sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan

dasar minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang yang ditetapkan otoritas tertentu diantaranya:

- *World Bank* mendefinisikan kemiskinan secara absolut dengan menetapkan bahwa seorang dengan kondisi miskin hidup dengan kurang dari US \$3,2 per hari (PPP).
- Sementara itu, menurut Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak, baik itu kebutuhan makanan maupun non makanan yang di taksir sekitar US \$1,9 per hari (PPP) (Badan Pusat Statistik, 2020).

Konsep kemiskinan absolut lebih sering digunakan dalam kajian ilmiah dibandingkan kemiskinan relatif karena memiliki ukuran yang lebih objektif dan mudah diukur. Ukurannya dinyatakan dalam bentuk garis kemiskinan yang bersifat kuantitatif, sehingga memudahkan analisis dan perbandingan, sehingga dalam penelitian ini konsep kemiskinan yang dimaksud adalah kemiskinan absolut. Sementara itu, kemiskinan relatif lebih subjektif karena bergantung pada kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat. Oleh sebab itu, sebagian besar literatur dan kajian ilmiah umumnya lebih banyak membahas kemiskinan dalam makna absolut.

## 2. Kemiskinan Relatif

Menurut (Arsyad, 2016) kemiskinan relatif merupakan orang yang sudah memiliki tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti bahwa orang tersebut “tidak miskin.” Beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang telah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, jika pendapatan tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat di

sekitarnya, maka orang tersebut tetap dapat dikategorikan sebagai miskin.

Hal ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitar dan lingkungan orang yang bersangkutan. Konsep inilah yang kemudian dikenal sebagai konsep kemiskinan relatif.

## **D. Zakat**

### **1. Definisi Zakat**

Zakat merupakan salah satu ajaran dasar (kewajiban) dalam Islam. Dari segi bahasa, zakat berasal dari kata zaka yang berarti bersih (*al-thur*), bertambah (*al-zyadah*), tumbuh dan berkembang (*al-nama*). Sedangkan secara syara' zakat berarti nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu, diwajibkan oleh Allah SWT untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula. Menurut para *fuqaha*, zakat dirumuskan sebagai pengeluaran sebagian harta tertentu bagi umat muslim ketika telah mencapai syarat yang ditentukan syariat yaitu telah mencapai nisab dan haul. Tidak semua orang berhak menerima zakat, karena zakat hanya diperuntukkan bagi delapan golongan penerima yang disebut mustahik, yaitu fakir, miskin, amil zakat, muallaf, hamba sahaya, orang yang berutang (*gharimin*), *fii sabilillah*, dan *ibnu sabil* (Anindya & Pimada, 2023).

Zakat telah disebutkan oleh Allah dalam Alqur'an sebanyak 30 kali dan sebanyak 27 diantaranya disebut dalam satu konteks dengan shalat (Wasilah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa zakat memiliki status yang penting dan tinggi yang menjadi salah satu dasar keislaman seseorang. Zakat memberikan dampak bagi individu dan masyarakat dari segi ekonomi maupun sosial. Zakat

membersihkan hati orang yang menunaikannya serta menghilangkan rasa dengki dan kebencian dari hati orang yang berhak menerimanya. Dengan demikian, zakat menciptakan keamanan dan ketenangan dalam masyarakat serta mengatasi berbagai permasalahan sosial lainnya. Selain itu, zakat membawa keberkahan, mengembangkan harta, dan meningkatkan pahala bagi orang yang menunaikannya (Abdelbaki, 2014).

Zakat memainkan peran penting dalam mengurangi masalah kemiskinan dalam komunitas Muslim, selain perannya yang vital dan berpengaruh dalam pembangunan melalui redistribusi pendapatan dan kekayaan untuk kepentingan kaum fakir miskin. Isu utama yang penting adalah bahwa zakat tidak akan diterima oleh Allah kecuali berasal dari sumber yang baik dan halal (Abdelbaki, 2014).

## **2. Fungsi Zakat dalam Mengentaskan Kemiskinan**

Di Indonesia, zakat Nasional dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), sebuah lembaga pemerintah nonstruktural yang bertugas menghimpun dan mendistribusikan zakat secara profesional dan akuntabel. Zakat memiliki peran strategis dalam pengentasan kemiskinan, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Pasal 3 yang menegaskan bahwa pengelolaan zakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, distribusi dan pemanfaatan dana zakat harus difokuskan pada upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat kurang mampu agar dapat keluar dari jerat kemiskinan (Zaenal et al., 2023).

Secara fundamental, zakat berperan dalam meningkatkan taraf hidup mustahik agar dapat bertransformasi menjadi muzakki. Fungsi utama zakat bukan hanya sebagai bantuan konsumtif, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, baik dari segi ekonomi maupun spiritual. Proses redistribusi pendapatan melalui zakat memungkinkan adanya transfer kekayaan dari kelompok yang lebih mampu kepada kelompok yang membutuhkan, sehingga kebutuhan dasar mustahik dapat terpenuhi dan mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Konsep ini dikenal sebagai *Moving Out of Poverty* (MOP), di mana mustahik secara bertahap dapat mandiri secara ekonomi. Lebih lanjut, distribusi zakat juga diharapkan mampu mengonversi status mustahik menjadi muzakki, yang dalam konsep ekonomi Islam disebut sebagai *Moving Out of Mustahik* (MOM) (Zaenal et al., 2023).

Selain sebagai instrumen pengurangan kemiskinan secara umum, zakat juga berperan dalam upaya pengentasan kemiskinan ekstrem di Indonesia. Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem, percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem didanai melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), serta sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Strategi percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem mencakup pengurangan beban pengeluaran masyarakat, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penurunan tingkat kemiskinan (Zaenal et al., 2023).

BAZNAS sebagai lembaga pemerintah nonstruktural turut mengambil peran penting dalam pengelolaan zakat guna meningkatkan manfaatnya dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. BAZNAS berperan dalam menyalurkan zakat secara tepat sasaran sehingga mampu mendukung kebijakan pemerintah dalam mengurangi kemiskinan ekstrem serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat. Dengan demikian, zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama tetapi juga sebagai instrumen sosial-ekonomi yang efektif dalam membangun kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Zaenal et al., 2023).

### **3. Mekanisme Penyaluran Zakat**

Mekanisme penyaluran zakat yang dilakukan oleh BAZNAS daerah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) umumnya terbagi dalam dua kategori utama, yaitu pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Pendistribusian zakat mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, kemanusiaan, serta dakwah dan advokasi. Dalam bidang pendidikan, zakat disalurkan dalam bentuk bantuan biaya pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di sektor kesehatan, zakat digunakan untuk memberikan layanan pengobatan kuratif bagi masyarakat yang membutuhkan. Sementara itu, dalam bidang kemanusiaan, zakat dimanfaatkan untuk membantu korban bencana alam, kecelakaan, penganiayaan, serta tragedi kemanusiaan lainnya. Adapun dalam bidang dakwah dan advokasi, zakat disalurkan dalam bentuk bantuan bagi para penceramah, pembangunan rumah ibadah, serta berbagai bentuk dukungan lainnya untuk kegiatan dakwah dan advokasi Islam (Zaenal et al., 2023).

Di sisi lain, pendayagunaan zakat di bidang ekonomi diberikan dalam bentuk bantuan yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan meningkatkan kapasitas produktif, kewirausahaan, meningkatkan kesejahteraan Mustahik, pemberdayaan komunitas Mustahik berbasis kewilayahan dan potensi ekonomi lokal (Zaenal et al., 2023). Adapun Program-program yang dilakukan oleh BAZNAS dalam kegiatan pengentasan kemiskinan dibagi ke dalam tiga klaster yaitu:

1) Bantuan Sosial Terpadu Berbasis Keluarga/Kemiskinan Ekstrem

Tujuan dari klaster ini adalah mengurangi beban rumah tangga miskin melalui peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi.

2) Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Dengan tujuan mengembangkan potensi dan memperkuat kapasitas kelompok masyarakat miskin untuk terlibat dalam pembangunan yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat.

3) Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro dan Kecil

Dengan tujuan memberikan akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku usaha berskala mikro dan kecil.

## **E. Belanja Bantuan Sosial**

### **1. Definisi Belanja Bantuan Sosial**

Menurut JDIH (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum) Kementerian Keuangan, Belanja Bantuan Sosial adalah pengeluaran yang berupa transfer uang, barang, atau jasa yang diberikan oleh Pemerintah

Pusat/Daerah kepada masyarakat untuk melindungi mereka dari kemungkinan terjadinya risiko sosial, meningkatkan kemampuan ekonomi, dan/atau kesejahteraan masyarakat. Risiko sosial merujuk pada kejadian atau peristiwa yang dapat menimbulkan potensi kerentanan sosial, yang berdampak pada individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat. Risiko ini bisa berasal dari krisis sosial, krisis ekonomi, krisis politik, fenomena alam, dan bencana alam. Jika tidak diberikan Belanja Bantuan Sosial, kondisi masyarakat yang terdampak bisa semakin terpuruk dan mereka tidak dapat hidup dalam kondisi yang wajar.

Menurut Rarun et al., (2018) belanja bantuan Sosial adalah pengeluaran pemerintah dalam bentuk uang/barang atau jasa kepada masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang sifatnya tidak terus-menerus dan selektif. Belanja Bantuan Sosial diberikan dalam bentuk uang, barang, dan jasa. Bantuan ini bersifat sementara atau berkelanjutan dan bertujuan untuk memberikan rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, serta penanggulangan kemiskinan. Tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas kelangsungan hidup, dan memulihkan fungsi sosial agar masyarakat dapat mencapai kemandirian.

Rochmatullah & Probohudono (2014) menjelaskan bahwa penyaluran belanja bantuan sosial di Indonesia di atur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2011, Pasal 1 Ayat 15, yang mengklasifikasikan bantuan sosial yang dialokasikan dalam APBD/APBN,

dan secara lebih rinci diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 2013, sebagai berikut:

1) Belanja Bantuan Sosial yang bersifat konsumtif

Tujuan dari belanja ini adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sebagai jaring pengaman sosial. Bantuan ini berupa uang/barang yang langsung diberikan kepada masyarakat miskin untuk membeli atau mencukupi kebutuhan hidup mereka.

2) Belanja Bantuan Sosial yang bersifat produktif

Tujuan dari belanja ini adalah untuk memberikan modal usaha kepada masyarakat ekonomi lemah. Bantuan berupa uang ini diserahkan langsung kepada masyarakat miskin sebagai modal usaha agar mereka dapat memperoleh penghasilan dan meningkatkan pendapatan serta status sosial mereka.

3) Belanja Bantuan Sosial yang diberikan kepada lembaga pendidikan, kesehatan, dan lembaga tertentu

Bantuan ini berupa uang, barang, atau jasa yang disalurkan kepada lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan lembaga lainnya, guna diteruskan kepada masyarakat untuk mengurangi beban mereka.

Menurut Celikay & Gumus (2017) belanja sosial berfungsi sebagai salah satu instrumen kebijakan utama dalam suatu negara yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya belanja bantuan sosial maka, peran pemerintah dalam aspek sosial untuk memastikan distribusi pendapatan yang adil serta mengurangi kemiskinan akan terwujud melalui berbagai program sosial yang dilakukan.

## 2. Manfaat Belanja Bantuan Sosial

Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui belanja bantuan sosial telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 81/PMK.05/2012, yang merinci tujuan utama dari belanja ini sebagai berikut (Rochmatullah & Probohudono, 2014):

### 1) Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial bertujuan untuk membantu individu yang mengalami gangguan dalam fungsi sosialnya agar dapat kembali menjalankan perannya secara normal dalam masyarakat.

### 2) Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial difokuskan pada upaya mencegah serta menangani risiko akibat kerentanan sosial yang dialami oleh individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, sehingga kebutuhan dasar mereka tetap terpenuhi.

### 3) Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial mencakup berbagai usaha yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok yang mengalami masalah sosial, agar mereka memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

### 4) Jaminan Sosial

Jaminan sosial merupakan sistem yang terorganisir untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat memiliki akses terhadap kebutuhan hidup yang layak.

5) Penanggulangan Kemiskinan

Penanggulangan kemiskinan mencakup kebijakan, program, dan tindakan yang ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, atau komunitas yang tidak memiliki sumber penghidupan dan tidak mampu memenuhi standar hidup yang layak.

6) Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana mencakup serangkaian tindakan yang meliputi kebijakan pembangunan yang mempertimbangkan risiko bencana, langkah-langkah pencegahan, respons tanggap darurat, serta upaya rehabilitasi pasca bencana.

## **F. *Islamic Human Development Index***

### **1. Definisi Indeks Pembangunan Manusia**

Sebelum kemunculan konsep *Islamic Human Development Index*, konsep Indeks Pembangunan Manusia atau yang dalam bahasa inggris disebut sebagai *Human Development Index* (HDI) lebih dahulu muncul dan pertama kali dipublikasikan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) melalui *Human Development Report* pada tahun 1990, yang kemudian diterbitkan setiap tahun. Dalam publikasi ini, pembangunan manusia didefinisikan sebagai "*a process of enlarging people's choices*" atau suatu proses yang memperluas pilihan hidup masyarakat. Aspek-aspek penting kehidupan yang dinilai meliputi harapan hidup, kesehatan, tingkat pendidikan yang memadai, dan standar hidup yang layak. Secara rinci, UNDP menetapkan empat aspek utama dalam pembangunan manusia, yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan, dan pemberdayaan (Pramestry, 2022).

Pada awalnya tolak ukur pembangunan yang digunakan saat ini untuk melihat perkembangan suatu negara adalah PDB (Produk Domestik Bruto) dalam konteks nasional dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dalam konteks regional, yang hanya mampu menggambarkan pembangunan dari sisi ekonomi saja (Suharto, 2001). Oleh karena itu, dibutuhkan indikator yang lebih komprehensif, yang tidak hanya dapat menilai perkembangan ekonomi, tetapi juga perkembangan di bidang sosial dan kesejahteraan manusia. Hal ini karena pembangunan memiliki banyak dimensi, salah satunya adalah pembangunan manusia.

Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Manusia (HDI) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia yang didasarkan pada beberapa aspek kualitas hidup yang seharusnya dapat terpenuhi, baik secara fisik maupun kultural. Fungsi HDI dan indikator pembangunan manusia lainnya akan menjadi kunci bagi terlaksananya perencanaan dan pembangunan yang baik dan terarah.

Tingkat pembangunan manusia dapat diukur dengan tiga aspek utama yaitu tercapainya umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, tingkat melek huruf, partisipasi sekolah, dan rata-rata lama sekolah yang mengukur kinerja pembangunan di sektor pendidikan, serta daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok, dilihat dari rata-rata pengeluaran per kapita, merupakan cara-cara untuk menggambarkan aspek pembangunan manusia (Siswati & Hermawati, 2018).

Namun, muncul permasalahan baru pada model HDI yang dirumuskan oleh UNDP yaitu ketidak mampuan indikator HDI dalam menggambarkan

kondisi di negara-negara berpenduduk muslim seperti Indonesia (Rama & Yusuf, 2019). Sehingga beberapa cendikiawan muslim secara khusus mencoba untuk merumuskan suatu skala pengukuran baru yang dapat digunakan di negara berpenduduk muslim secara khusus dan seluruh negara di dunia secara umum (Anto, 2011; Rama & Yusuf, 2019) dan lebih dikenal dengan istilah *Islamic Human Development Index* atau *Islamic human development indeks* (IHDI).

## **2. *Islamic Human Development Index***

Indeks pembangunan manusia dalam Islam atau yang dalam bahasa inggris disebut dengan *Islamic human development indeks* (IHDI) adalah alat yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia dari perspektif Islam dan pertama kali diperkenalkan oleh Anto (2011). Menurut konsep pembangunan Islam, tujuan utama pembangunan manusia adalah falah, yaitu keamanan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap aspek yang direncanakan dalam pandangan Islam, yaitu agama (*ad-dien*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-‘aql*), keturunan (*an-nasl*), dan kekayaan (*al-maal*), harus terpenuhi agar seseorang dapat dianggap sejahtera (Anto, 2011)

Kelima aspek tersebut merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika salah satu dari kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi atau tidak terpenuhi secara seimbang, kebahagiaan hidup tidak akan tercapai dengan sempurna. Pemenuhan lima kebutuhan dasar dalam maqashid syariah yang didasarkan pada pandangan Imam al-Syatibi akan dijadikan sebagai dasar teoretis untuk membangun *Islamic Human Development Index* (IHDI). Sehubungan dengan

hal ini, dalam penelitian ini digunakan lima dimensi untuk membangun IHDI. Dimensi ini akan mengukur kinerja kesejahteraan material (MW) maupun kesejahteraan non-material (NW). Berdasarkan pemenuhan lima kebutuhan dasar *maqashid syariah* menurut pandangan Imam al-Syatibi, kesejahteraan dalam Islam dapat dirumuskan dengan formula sebagai berikut (Anto, 2011):

$$\begin{aligned} \text{WH} &: f(\text{MW}, \text{NW}) \\ \text{MW} &: f(\text{PO}, \text{DE}) \\ \text{NW} &: f(\text{IEV}) \\ \text{IEV} &: f(\text{LE}, \text{E}, \text{FSR}, \text{R}) \end{aligned}$$

Keterangan:

WH: *Welfare Holistic*

MW: *Material Welfare*

NW: *Non-Material Welfare*

PO: *Property Ownership*

DE: *Distributional Equity*

IEV: *Islamic Environment and Values*

LE: *Life Expectancy*

E: *Education*

FSR: *Family and Social Relationship*

R: *Religiosity*

Dari persamaan di atas, dapat diketahui bahwa kesejahteraan holistik (WH) dalam Islam mencakup kesejahteraan materi (MW) dan kesejahteraan non-materi (NW). Kesejahteraan materi (MW) dipengaruhi oleh kepemilikan harta atas individu (PO) dan distribusi pendapatan (DE). Sementara itu, kesejahteraan non-materi (NW) dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam (IEV), yang terdiri dari kesehatan (LE), pendidikan (E), keluarga atau keturunan (FSR), dan keagamaan (R). Dalam perkembangannya setelah diperkenalkan oleh Anto (2011), indeks pembangunan manusia dalam perspektif Islam juga telah di kaji oleh beberapa peneliti terdahulu dengan beragam indikator yang diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Dimensi & Indikator *Islamic Human Development Index* dari Berbagai Peneliti**

Dimensi	Nama Penulis, Tahun & Indikator						
	Anto (2011)	Amiruddin (2014)	Bedoui (2019)	Rama & Yusuf (2019)	Kasri & Ahmed (2019)	Ghazal & Zulkhibri (2016)	Hasan & Ali (2018)
<i>Hifduddin</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid/Populasi Muslim</li> <li>• Puasa/Populasi Muslim</li> <li>• Penerimaan zakat aktual/Proyeksi penerimaan zakat</li> <li>• Haji/Populasi Muslim</li> <li>• Penerimaan dana amal aktual/GDP</li> <li>• Tingkat Korupsi</li> <li>• Tingkat kriminalitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Kebutuhan (iman)</li> <li>• Tingkat Pelengkap (shalat, puasa, haji, zakat)</li> <li>• Tingkat Penyempurna (sedekah)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keadilan sipil</li> <li>• Indeks bebas korupsi</li> <li>• Kemiskinan multidimensi</li> <li>• Kualitas lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengumpulan zakat/PDRB</li> <li>• Tingkat kriminalitas</li> <li>• Indeks Presepsi Korupsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Frekuensi shalat dan puasa</li> <li>• Kajian Islam/Al-Qur'an</li> <li>• Aktivitas amal</li> <li>• Pelaksanaan ibadah haji</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persentase pengeluaran pendidikan agama</li> <li>• Peringkat Indeks Persepsi Korupsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehadiran dalam layanan keagamaan</li> <li>• Frekuensi shalat; keyakinan kepada Tuhan</li> </ul>

Dimensi	Nama Penulis, Tahun & Indikator						
	Anto (2011)	Amiruddin (2014)	Bedoui (2019)	Rama & Yusuf (2019)	Kasri & Ahmed (2019)	Ghazal & Zulkhibri (2016)	Hasan & Ali (2018)
<i>Hifdzunnafs</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angka harapan hidup (saat lahir)</li> <li>• Angka harapan hidup</li> <li>• Tingkat penyalahgunaan narkoba</li> <li>• Prevalensi Perokok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angka harapan hidup</li> <li>• Bebas malnutrisi</li> <li>• Kepuasan hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Martabat dan HAM</li> <li>• Rasa aman jiwa</li> <li>• Ketenangan batin dan kebahagiaan</li> <li>• Pemenuhan hak dasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angka Harapan Hidup</li> <li>• Tingkat penganggragan</li> <li>• Indeks Demokrasi</li> <li>• Rata-rata pengeluaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat konsumsi</li> <li>• Akses layanan kesehatan</li> <li>• Kesadaran kesehatan</li> <li>• Frekuensi sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indeks HAM universal</li> <li>• Tingkat kriminalitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebebasan memilih hidup</li> <li>• Pengalaman menjadi korban kejahatan</li> <li>• Keterlibatan perang; serangan teroris</li> <li>• Konflik sipil</li> <li>• Kekurangan pangan</li> <li>• Rasa tidak aman</li> </ul>
<i>Hifdzunnasl</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasio keluarga aktual terhadap keluarga yang diharapkan</li> <li>• Angka Kelahiran</li> <li>• Angka Kematian</li> <li>• Tingkat Perceraian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angka kematian anak</li> <li>• Tingkat pembunuhan</li> <li>• Keamanan lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesehatan</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Tempat tinggal</li> <li>• Keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angka Kelahiran</li> <li>• Tingkat Perceraian</li> <li>• Angka Kematian Bayi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi kegiatan masyarakat</li> <li>• Orientasi masa depan keluarga</li> <li>• Kerukunan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angka perceraian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prevalensi prostitusi</li> <li>• Perceraian</li> <li>• Hubungan seks pranikah</li> <li>• Disfungsi peran orang tua</li> </ul>

Dimensi	Nama Penulis, Tahun & Indikator						
	Anto (2011)	Amiruddin (2014)	Bedoui (2019)	Rama & Yusuf (2019)	Kasri & Ahmed (2019)	Ghazal & Zulkhibri (2016)	Hasan & Ali (2018)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Kekerasan dalam Rumah tangga</li> </ul>						
<i>Hifdzul aql</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Pendidikan</li> <li>• Jumlah institusi pendidikan/ Populasi</li> <li>• Tingkat literasi</li> <li>• Jumlah paten</li> <li>• Jumlah Karya Ilmiah dan Penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan dasar</li> <li>• Pendidikan Menengah</li> <li>• Pendidikan tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebebasan berpikir dan berekspresi</li> <li>• Kebebasan kreativitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah sekolah/ populasi</li> <li>• Indeks Pembangun Literasi Masyarakat (IPLM)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses kehadiran sekolah</li> <li>• Pengetahuan dasar</li> <li>• Prestasi akademik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angka partisipasi pendidikan dasar</li> <li>• Angka partisipasi pendidikan menengah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi ketidakmampuan memberikan pendidikan layak</li> <li>• Tingkat pendidikan tertinggi</li> <li>• Konsumsi alkohol</li> <li>• Peredaran narkoba</li> </ul>
<i>Hifdzul maal</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB perkapita</li> <li>• Pertumbuhan ekonomi</li> <li>• PDRB perkapita/ Pertumbuhan ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Garis kemiskinan USD 1,25</li> <li>• Garis kemiskinan USD 2</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebebasan berusaha</li> <li>• Kesempatan kerja dan kewirausahaan</li> <li>• Pendapatan perkapita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB perkapita</li> <li>• Pertumbuhan ekonomi</li> <li>• Rasio gini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterampilan dan daya kerja</li> <li>• Pendapatan</li> <li>• Daya beli</li> <li>• Tabungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indeks Hak Properti Internasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepuasan kondisi keuangan</li> <li>• Perampukan</li> <li>• Keamanan kerja</li> <li>• Kelompok pendapatan</li> </ul>

Dimensi	Nama Penulis, Tahun & Indikator						
	Anto (2011)	Amiruddin (2014)	Bedoui (2019)	Rama & Yusuf (2019)	Kasri & Ahmed (2019)	Ghazal & Zulkhibri (2016)	Hasan & Ali (2018)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gini rasio</li> <li>• Tingkat Kemiskinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keamanan properti</li> </ul>					
Kebebasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebebasan Berpolitik</li> <li>• Kebebasan ekonomi</li> </ul>	-	-	-	-	-	-
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadar Emisi Karbon dioksida</li> </ul>	-	-	-	-	-	-

Sumber: (Amir-Ud-Din, 2014; Anto, 2011; Bedoui, 2019; Ghazal & Zulkhibri, 2016; Hasan & Ali, 2018; Kasri & Ahmed, 2019; Rama & Yusuf, 2019).

Berdasarkan Tabel 2.1, dapat dilihat bahwa berbagai peneliti terdahulu telah mengembangkan IHDI dengan menggunakan beragam indikator yang disesuaikan dengan lima dimensi *maqashid syariah*, yaitu *hifdzuddin* (perlindungan agama), *hifdzunnafs* (perlindungan jiwa), *hifdzul aql* (perlindungan akal), *hifdzunnas* (perlindungan keturunan) dan *hifdzul maal* (perlindungan harta). Kecuali Anto (2011) yang mengusulkan penambahan dimensi baru yakni kebebasan dan lingkungan. Adapun indikator-indikator yang digunakan bervariasi, mulai dari aspek keagamaan seperti tingkat ibadah dan pengeluaran zakat, hingga aspek sosial-ekonomi seperti angka harapan hidup, tingkat pendidikan, dan distribusi pendapatan. Meskipun memiliki tujuan yang sama, yaitu mengukur pembangunan manusia dari perspektif Islam, masing-masing peneliti menekankan aspek yang berbeda sesuai dengan konteks dan ketersediaan data.

Dari berbagai indikator yang dikaji oleh peneliti terdahulu, penelitian ini akan mengkaji indikator yang dirumuskan oleh Rama & Yusuf (2019) dengan sedikit modifikasi yang diadopsi dari Anto (2011). Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian indikator dengan karakteristik sosial dan ketersediaan data di Indonesia, serta kemampuan untuk diukur menggunakan data resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun rincian dimensi dan indikator yang akan dikaji dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2.2 berikut:

**Tabel 2. 2 Komponen *Islamic Human Development Index* Penelitian**

<b>Ukuran Kesejahteraan</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Data</b>
Indeks Kesejahteraan Non-Material (NWI)	<i>Hifdzuddien</i>	Ibadah	- Pengumpulan Zakat/PDRB - Jumlah Masjid/Populasi Muslim

Ukuran Kesejahteraan	Dimensi	Indikator	Data
Indeks Kesejahteraan Material (MWI)	<i>Hifdzunnafs</i>	Moral (negatif)	- Tingkat Kriminalitas/ Populasi
		Angka Harapan Hidup	Angka Harapan Hidup
		Kesempatan Kerja	Tingkat Pengangguran
		Kebebasan	- Indeks Demokrasi - Tingkat Kemiskinan -Rata-rata Pengeluaran
	<i>Hifdzul aql</i>	Akses Terhadap Lembaga Pendidikan	Jumlah Sekolah/Populasi
		Capaian Pendidikan	IPLM
	<i>Hifdzunnasl</i>	Positif	Angka Kelahiran
		Negatif	-Tingkat Perceraian -Angka Kematian Bayi
	<i>Hifdzul maal</i>	Kepemilikan Kekayaan	PDRB perkapita
		Pertumbuhan Kekayaan	Pertumbuhan Ekonomi
		Distribusi Kekayaan	Rasio Gini

Sumber: Anto, M., 2011; Rama & Yusuf, 2019 disesuaikan peneliti.

Pembangunan dalam Islam merupakan aktivitas multidimensional. Oleh karena itu, semua usaha harus diarahkan pada keseimbangan berbagai aspek pembangunan agar tidak menimbulkan ketimpangan. Selain itu, pembangunan ekonomi melibatkan proses perubahan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, serta harus menjaga keseimbangan antara berbagai tujuan pembangunan (Rafsanjani, 2018).

Menurut Khurshid Ahmad dalam (Rafsanjani, 2018) pembangunan dalam Islam sendiri setidaknya melibatkan lima unsur penting yakni:

1) Pembangunan ekonomi dalam Islam bersifat komprehensif

Pembangunan dalam Islam mencakup unsur spiritual, moral, dan material. Kegiatan pembangunan berorientasi pada tujuan dan nilai. Aspek material, moral, ekonomi, sosial, dan spiritual tidak dapat dipisahkan. Kebahagiaan yang ingin dicapai bukan hanya kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat.

2) Fokus utama pembangunan adalah manusia dengan lingkungan kulturnya

Hal ini berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi modern yang menegaskan bahwa wilayah utama pembangunan adalah lingkungan fisik. Dengan demikian, Islam memperluas cakupan proyek pembangunan dari sekadar lingkungan fisik menuju pembangunan manusia secara menyeluruh, baik di dunia maupun akhirat.

3) Pembangunan ekonomi harus mencerminkan prinsip kepemilikan ganda (*multiple ownership*), keadilan sosial (*social justice*), dan distribusi yang merata (*distributive equity*)

Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa kepemilikan harta dalam Islam tidak hanya bersifat individu, tetapi juga melibatkan kepemilikan sosial dan negara. Keadilan sosial harus diwujudkan melalui sistem ekonomi yang adil, serta distribusi kekayaan yang tidak timpang.

4) Pembangunan ekonomi dalam Islam menekankan kebebasan (*freedom*) yang bertanggung jawab serta produktivitas (*productivity*)

Dalam Islam, kebebasan ekonomi diberikan dengan batasan moral dan tanggung jawab sosial. Produktivitas dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur dari aspek keuntungan materi, tetapi juga manfaat sosial yang dihasilkan.

- 5) Prinsip tauhid, keadilan, dan keseimbangan sebagai nilai universal pembangunan Islam

Konsep pembangunan ekonomi Islam berlandaskan pada empat nilai universal, yaitu tauhid (keesaan Allah), keadilan (*justice*), kebebasan (*freedom*), dan kesejahteraan (*falah*). Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga keseimbangan dan kemaslahatan umat manusia.

## **G. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian dan Hipotesis**

### **1. Keterkaitan Zakat dengan Penurunan Tingkat Kemiskinan**

Zakat memiliki peran dalam mengurangi kemiskinan dengan mendistribusikan kekayaan dari kelompok mampu kepada masyarakat miskin.

Dalam teori keadilan Rawls (1971), zakat mencerminkan *difference principle*, yang menekankan bahwa ketidaksetaraan ekonomi hanya dapat diterima jika memberikan manfaat bagi mereka yang kurang beruntung. Selain itu, menurut konsep distribusi ukuran pendapatan Champernowne (1953) dan Meade (1993), kesenjangan ekonomi sering kali disebabkan oleh faktor non ekonomi seperti struktur sosial, warisan dan akses terhadap sumber daya. Sehingga zakat membantu menyeimbangkan distribusi pendapatan dengan memberikan peluang bagi kelompok miskin untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Zakat bertujuan untuk memberdayakan masyarakat miskin agar dapat mandiri secara finansial (Muis et al., 2024). Dengan mekanisme penyaluran zakat yang disalurkan melalui program bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, serta pendampingan bisnis, sehingga penerima zakat dapat mengembangkan usaha dan memperoleh penghasilan secara berkelanjutan (Muharir & Mustikawati, 2020). Dengan pendekatan ini, zakat tidak hanya

bersifat konsumtif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin melalui penguatan sektor ekonomi produktif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak terhadap pengurangan kemiskinan. Salma et al. (2021) menemukan bahwa zakat yang disalurkan untuk pemberdayaan ekonomi dapat mengurangi jumlah penduduk miskin. Muis et al. (2024) juga menyatakan bahwa zakat memberikan kontribusi lebih besar dalam pengentasan kemiskinan dibandingkan dengan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi secara umum. Namun Anindya & Pimada (2023) menemukan bahwa distribusi zakat di Indonesia tidak memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia namun berpengaruh negatif dalam jangka panjang. Penelitian terakhir menyebutkan bahwa meskipun zakat yang disalurkan terus meningkat, angka kemiskinan tidak mengalami penurunan yang sejalan. Hasil ini menunjukkan bahwa dampak zakat terhadap kemiskinan dapat bervariasi, tergantung pada bagaimana zakat dikelola dan disalurkan dalam sektor ekonomi (Anindya & Pimada, 2023; Atabik, 2016; Muis et al., 2024; Noor & Pickup, 2017; Nurhalim et al., 2022).

Zakat memiliki potensi sebagai salah satu sarana pengentasan kemiskinan. Dengan pengelolaan yang tepat dan fokus pada bidang ekonomi, zakat dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat miskin untuk mandiri secara finansial. Selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi, zakat juga memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan distribusi pendapatan yang lebih adil, sehingga mampu menciptakan keseimbangan ekonomi dalam masyarakat.

***H1: Zakat berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang***

**2. Belanja Bantuan Sosial dengan Penurunan Tingkat Kemiskinan**

Belanja bantuan sosial merupakan salah satu bentuk redistribusi pendapatan yang dilakukan pemerintah untuk menekan angka kemiskinan. Dalam teori distribusi ukuran pendapatan, Meade (1993) menyatakan bahwa ketimpangan ekonomi dapat dikurangi melalui mekanisme pajak progresif, di mana kelompok berpenghasilan tinggi dikenakan pajak yang lebih besar, kemudian hasil pajak tersebut dialokasikan kembali dalam bentuk belanja sosial bagi kelompok miskin. Rarun et al. (2018) juga menekankan bahwa belanja bantuan sosial bertujuan untuk memberikan perlindungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Belanja bantuan sosial disalurkan melalui pengumpulan pendapatan negara dari pajak dan sumber lainnya, yang kemudian digunakan untuk mendukung berbagai program kesejahteraan sosial (Rochmatullah & Probohudono, 2014). Dana tersebut dapat dialokasikan dalam bentuk subsidi pangan, bantuan kesehatan, bantuan pendidikan, serta program pemberdayaan ekonomi. Bantuan ini memungkinkan masyarakat miskin tetap memiliki daya beli dan akses terhadap layanan dasar yang mendukung kehidupan masyarakat miskin (Todaro & Smith, 2014). Selain itu, belanja bantuan sosial yang diarahkan untuk penguatan ekonomi, seperti pendidikan dan kesehatan yang dapat meningkatkan taraf hidup di masa mendatang (Achmad, 2024).

Penelitian yang dilakukan Liu et al. (2020) di Pakistan menunjukkan bahwa belanja pemerintah dalam bentuk konsumsi memiliki hubungan negatif

dengan kemiskinan dalam jangka panjang, yang berarti semakin besar alokasi belanja pemerintah, semakin rendah jumlah penduduk miskin. Celikay & Gumus (2017) menemukan bahwa di Negara Turki, belanja pemerintah dalam bentuk bantuan sosial memiliki dampak signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan dalam jangka pendek namun positif dalam jangka panjang. Wagle (2016) juga menyatakan bahwa transfer pendapatan melalui belanja bantuan sosial dapat meningkatkan daya beli kelompok miskin serta membuka peluang lebih besar bagi mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Akan tetapi Mahanani & Adelia (2023) menemukan bahwa meskipun anggaran bantuan sosial di Indonesia mengalami peningkatan, dampaknya terhadap penurunan tingkat kemiskinan masih terbatas. Anderson et al. (2018) juga mencatat bahwa di beberapa negara berkembang, belanja bantuan sosial yang besar tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan kemiskinan. Dengan kebijakan belanja sosial yang efektif, seharusnya akan menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata dan tingkat kemiskinan akan menurun (Celikay & Gumus, 2017; Liu et al., 2020).

***H2: Belanja bantuan sosial berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang***

### **3. *Islamic Human Development Index* dengan Penurunan Tingkat Kemiskinan**

Dalam konsep *Capability approach* yang diperkenalkan oleh Amartya Sen (1999) menekankan bahwa kesejahteraan tidak cukup diukur melalui pendapatan semata, tetapi juga melalui kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. *Islamic Human Development Index* (IHDI) hadir sebagai indikator yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam

mengukur kesejahteraan manusia, mencakup aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan spiritualitas. Dengan demikian, pembangunan yang berorientasi pada peningkatan IHDI dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi individu untuk berkembang dan keluar dari kemiskinan (Hasan & Ali, 2018).

Salah satu perbedaan utama antara IHDI dan HDI adalah penekanannya pada *maqashid syariah*. Dalam IHDI, kesejahteraan manusia tidak hanya dilihat dari pendapatan dan akses terhadap layanan dasar, tetapi juga dari aspek perlindungan agama (*ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*) (Rama & Yusuf, 2019). Konsep ini menunjukkan bahwa kemiskinan dapat dikurangi tidak hanya melalui intervensi ekonomi, tetapi juga dengan memperkuat dimensi spiritual, sosial, dan intelektual masyarakat. Misalnya, pendidikan yang berkualitas (*al-aql*) meningkatkan keterampilan individu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sementara kesehatan yang baik (*an-nafs*) memungkinkan mereka untuk lebih produktif dalam bekerja dan berusaha begitupun aspek yang lainnya.

Viollani et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa negara-negara dengan IHDI yang tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah karena masyarakatnya memiliki lebih banyak akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi yang lebih luas. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Reza et al. (2020) yang menunjukkan bahwa dimensi *al-aql* (pendidikan) dan *al-mal* (kesejahteraan ekonomi) dalam IHDI memiliki peran besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Namun, Nurhalim et al. (2022) mencatat bahwa di beberapa wilayah dengan tingkat

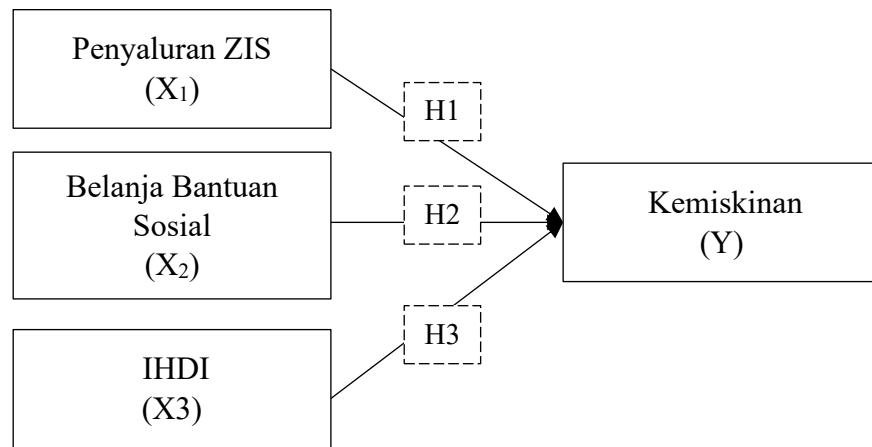
pengangguran tinggi, peningkatan IHDI tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan kemiskinan. Faktor lain, seperti akses terhadap pasar tenaga kerja dan kebijakan ekonomi yang inklusif, juga mempengaruhi efektivitas peningkatan IHDI dalam mengurangi kemiskinan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai IHDI suatu wilayah, semakin rendah tingkat kemiskinannya. Hal ini terjadi karena masyarakat yang memiliki akses lebih luas terhadap kebebasan sosial budaya maupun agama, pendidikan, kesehatan, dan memiliki perlindungan sosial akan lebih mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Hasan & Ali, 2018; Viollani et al., 2022).

***H3: Islamic Human Development Index berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang***

#### **H. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan fungsional antara penyaluran ZIS sebagai proksi dari variabel zakat (Rizal, 2022), belanja bantuan sosial (Celikay & Gumus, 2017) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) (Anto, 2011; Rama & Yusuf, 2019) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.2 berikut:



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

Zakat dan belanja bantuan sosial dipandang sebagai instrumen kebijakan fiskal dan sosial yang berperan langsung dalam meningkatkan daya beli masyarakat miskin serta mengurangi ketimpangan pendapatan. Sementara itu, IHDI digunakan sebagai tolak ukur alternatif pembangunan manusia berlandaskan *maqashid syariah*. Melalui kerangka konseptual ini, penelitian berupaya menjelaskan mekanisme pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang memungkinkan pencatatan hasil penelitian dalam bentuk angka. Metode ini didasarkan pada filsafat positivisme dan diterapkan dalam penelitian terhadap populasi atau sampel tertentu. Umumnya, teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak, sementara pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif yang digunakan bertujuan untuk menganalisis hubungan timbal balik antar variabel, menguji dan memverifikasi teori serta melakukan prediksi. Pendekatan kuantitatif umumnya memahami fenomena berdasarkan teori yang mendasarinya. Teori-teori yang diajukan digunakan sebagai standar untuk menentukan apakah suatu hubungan sesuai atau tidak. Dari sini muncul konsep kebenaran etik, yaitu kebenaran yang didasarkan pada teori yang diajukan peneliti dan telah teruji.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel. Jika dibandingkan dengan penelitian deskriptif dan komparatif, penelitian asosiatif memiliki tingkat yang lebih tinggi. Melalui pendekatan ini, teori yang dibangun dapat digunakan untuk meramalkan, menjelaskan, dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2019).

## B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi yang relevan, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini variabel penelitian yang digunakan terdiri dari:

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas juga dapat disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, atau *antecedent*, yaitu variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan maupun munculnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu zakat, belanja bantuan sosial dan *Islamic Human Development Index*.

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat sering disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuensi, yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah tingkat kemiskinan.

## C. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan segala sesuatu yang berbentuk angka dan fakta yang dapat diolah menjadi informasi. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka yang dapat dihitung (Sugiyono, 2019). Adapun satuan data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*), yaitu data yang dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu dengan interval yang bervariasi, seperti harian, bulanan, triwulan, atau tahunan. Pada

penelitian ini, data *time series* yang digunakan memiliki interval bulanan sejak tahun 2018 hingga tahun 2024.

Data bulanan diperoleh melalui metode disagregasi tahunan menjadi bulanan. Dalam penelitian ekonomi, disagregasi data dengan frekuensi lebih tinggi, seperti bulanan, dapat dilakukan untuk menghasilkan indikator yang lebih tepat waktu dan relevan. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah metode Denton, yang memungkinkan estimasi data bulanan berdasarkan informasi tahunan dengan menjaga konsistensi total tahunan sekaligus mempertahankan pola tren dan dinamika jangka pendek (Bikker et al., 2010).

Metode ini, kerap digunakan dalam estimasi ekonomi dengan data numerik, karena mampu menggabungkan keakuratan data tahunan dengan variasi musiman atau tren jangka pendek (Sax & Steiner, 2013; Scheepers & De Clercq, 2016). Dalam penelitian ini, metode Denton diterapkan untuk mendisagregasi data tahunan zakat, belanja bantuan sosial, IHDI, dan kemiskinan menjadi data bulanan. Dengan cara ini, data yang digunakan tidak hanya konsisten secara agregat, tetapi juga lebih informatif untuk menganalisis dinamika jangka pendek maupun jangka panjang.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yakni data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yang telah diolah atau diproses sebelumnya dan disajikan oleh pihak lain melalui perantara seperti dokumen dalam bentuk tabel atau diagram (Sugiyono, 2019). Sumber data sekunder yang digunakan didasarkan pada ketersediaan data yang dapat diakses oleh publik melalui sumber yang kredibel seperti, laman resmi pemerintah baik Badan Pusat

Statistik (BPS), Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

Sehingga, dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dalam bentuk *time series* dengan satuan bulanan yang diperoleh melalui sumber data sekunder sejak tahun 2018–2024. Pemilihan rentang tahun yang dilakukan peneliti didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap dan konsisten selama periode tersebut, sekaligus merepresentasikan kondisi terkini sehingga hasil penelitian dapat lebih relevan untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2019). Data yang diperoleh akan dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah studi dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa laporan yang dipublikasikan oleh pihak ketiga seperti BPS, Kemenkeu dan juga BAZNAS. Metode dokumentasi juga berarti mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti melalui catatan maupun tulisan (Sugiyono, 2019) seperti buku, naskah serta peraturan maupun kebijakan. Data yang dikumpulkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi utama, tetapi juga digunakan untuk membangun pendekatan dan teori yang mendukung penelitian ini.

## E. Operasional Variabel

**Tabel 3. 1 Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi	Dimensi	Proksi	Skala
Zakat (BAZNAS, 2024)	Sebagian harta yang wajib disalurkan oleh individu Muslim atau entitas usaha milik Muslim kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya, sesuai dengan ketentuan dalam syariat Islam	-	Penyaluran ZIS di bidang Ekonomi	Interval
Belanja Bantuan Sosial (Kemenkeu, 2024)	Pengeluaran Pemerintah Pusat/Daerah berupa transfer uang, barang, atau jasa kepada masyarakat untuk melindungi mereka dari kemungkinan terjadinya risiko sosial, meningkatkan kemampuan ekonomi, dan/atau kesejahteraan masyarakat	-	Realisasi anggaran belanja bantuan sosial	Interval
IHDI (Anto, 2011; Rama & Yusuf, 2019)	Indikator untuk mengukur pembangunan manusia dari perspektif Islam berdasarkan <i>maqashid syariah</i>	<i>Hifdzuddin</i>	- Pengumpulan Zakat/PDRB - Jumlah Masjid/Populasi Muslim - Tingkat Kriminalitas/Populasi	Interval
			- Angka Harapan Hidup	

Variabel	Definisi	Dimensi	Proksi	Skala
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat Pengangguran</li> <li>- Indeks Demokrasi</li> <li>- Tingkat Kemiskinan</li> <li>- Rata-rata Pengeluaran</li> </ul>	
		<i>Hifdzul Aql</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah sekolah/populasi</li> <li>- IPLM</li> </ul>	
		<i>Hifdzunnasl</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat Kelahiran</li> <li>- Tingkat Perceraian</li> <li>- Tingkat Kematian Bayi</li> </ul>	
		<i>Hifdzul msal</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- PDRB Perkapita</li> <li>- Pertumbuhan Ekonomi</li> <li>- Gini Rasio</li> </ul>	
Kemiskinan (BPS, 2024)	Ketidak mampuan individu dalam mencukupi kebutuhan dasar, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan, yang penilaianya didasarkan pada Garis Kemiskinan.	-	Persentase penduduk miskin	Rasio

## F. Metode Analisis Data

### 1. *Principal Component Analysis (PCA)*

Analisis Komponen Utama (PCA) pertama kali dikembangkan diperkenalkan oleh Pearson (1901) dan dikembangkan secara independen oleh Hotelling (1933) sebagai teknik statistik untuk mereduksi dimensi data. Metode ini mengubah sekumpulan variabel asli yang saling berkorelasi menjadi sejumlah variabel baru yang lebih sedikit, bersifat bebas, dan tidak

saling berkorelasi serta menjadikan dimensi yang lebih rendah, dengan kehilangan informasi yang sangat kecil atau bahkan tanpa mengurangi informasi secara signifikan (Ma & Yuan, 2019; Mishra et al., 2017).

Keunggulan PCA adalah kemampuannya menghilangkan korelasi antar variabel tanpa menghapus variabel asli (Kusuma & Wibowo, 2018). Metode ini membentuk himpunan data baru yang tidak saling berkorelasi namun tetap mempertahankan informasi penting dari data awal. Hasil rekonstruksi ini disebut komponen utama, di mana komponen ini akan membentuk variabel baru yang kemudian digunakan untuk analisis lanjutan karena mampu mewakili informasi utama dari data asli secara lebih ringkas dan efisien.

Metode PCA memiliki sejumlah kelebihan, antara lain (Kusuma & Wibowo, 2018):

1. Mampu menghilangkan korelasi antar variabel (korelasi = 0) sehingga masalah multikolinearitas dapat teratasi sepenuhnya
2. Dapat mereduksi dimensi data tanpa menghilangkan karakteristik utama data secara signifikan.

Meskipun penerapan regresi dengan PCA cukup kompleks, metode ini mampu menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dibandingkan metode lain.

Namun, PCA juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Pada basis data yang sangat besar, proses komputasi menjadi lebih lambat dan akurasi analisis dapat menurun seiring dengan bertambahnya jumlah data.

2. PCA tidak dapat menunjukkan perubahan signifikansi hubungan antar variabel dependen setelah multikolinearitas diatasi dalam suatu model regresi (Kusuma & Wibowo, 2017).

Ketika peneliti telah memiliki kerangka awal dalam menyusun sebuah konsep analisis, maka PCA dapat digunakan untuk memvalidasi serta mentransformasi indikator-indikator yang saling berkorelasi menjadi beberapa komponen utama sehingga lebih mudah dianalisis supaya tidak tumpang tindih (Taherdoost et al., 2022; Williams et al., 2010). Hal ini menjadikan PCA sangat relevan untuk membangun konstruksi IHDI yang sesuai, sehingga peneliti dapat mengubah banyak variabel yang saling berkorelasi menjadi sejumlah komponen yang tidak berkorelasi tanpa kehilangan informasi yang signifikan (Idrees et al., 2022; Kanwal et al., 2023).

Berbagai studi yang berhasil mengimplementasikan PCA dapat dijadikan rujukan. Misalnya, Ariawan (2006) menggunakan PCA untuk menyusun Indeks Sosi-ekonomi di Indonesia berdasarkan data kepemilikan barang-barang berharga rumah tangga. Idrees et al. (2022) menunjukkan penggunaan PCA untuk membentuk Indeks Liberalisasi Keuangan di Pakistan, yang memperlihatkan bagaimana metode ini membantu menangkap varians maksimum dari berbagai indikator ekonomi. Selain itu, penggunaan PCA dalam pengembangan indeks ekonomi juga dikembangkan oleh Kanwal et al., (2023) dalam menyusun Indeks Keuangan Islam Komposit yang menggabungkan berbagai metrik yang mencerminkan kinerja sektor keuangan Islam, yang selaras dengan tujuan pembentukan ukuran komposit seperti IHDI.

Adapun beberapa tahapan dalam analisis komponen utama adalah sebagai berikut:

1. Standardisasi Data

Pada tahap awal analisis PCA, data yang terkumpul untuk setiap variabel diubah ke skala yang sama dengan cara mengurangkan nilai rata-rata dan membaginya dengan standar deviasi. Tujuannya adalah untuk menyeimbangkan skala data sehingga seluruh variabel memberikan kontribusi yang setara dalam analisis PCA.

2. Uji Kelayakan Data

Tahap uji kelayakan data untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat penerapan metode ini. Uji kelayakan dilakukan menggunakan *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity*. Nilai KMO digunakan untuk menilai kecukupan sampel, di mana nilai di atas 0,5 menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis menggunakan PCA. Sementara itu, *Bartlett's Test* menguji ada tidaknya korelasi antar variabel, dimana nilai  $p < 0,05$  mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat di antara variabel-variabel, sehingga PCA dapat dilakukan (El Haqq et al., 2025).

Setelah memastikan bahwa KMO dan *Barlett's test* dipastikan terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi *anti-image correlation matrix* untuk menilai kelayakan masing-masing variabel secara individual melalui nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Variabel dengan MSA di atas 0,5 dianggap layak dipertahankan, sedangkan variabel dengan nilai  $< 0,5$  sebaiknya dipertimbangkan untuk dihapus (El Haqq et al., 2025). Langkah ini penting untuk memastikan bahwa komponen utama yang terbentuk nantinya benar-benar mencerminkan struktur data yang valid dan berkualitas.

### 3. Penentuan Jumlah Komponen Utama

Jumlah komponen ditentukan berdasarkan nilai *eigenvalue* dan *scree plot*. Berdasarkan kriteria Kaiser (*Kaiser Criterion*), komponen dengan nilai *eigenvalue*  $\geq 1$  dipertahankan karena dianggap mampu menjelaskan varians yang signifikan dalam data. Semakin besar nilai *eigenvalue*, semakin besar pula kontribusi komponen tersebut terhadap total informasi yang terkandung dalam data. Selain itu, *scree plot* digunakan sebagai alat bantu visual untuk menentukan jumlah komponen optimal (Tinungki & Sunusi, 2018). Dalam grafik *scree plot*, titik “*elbow*” atau titik belok menjadi indikator jumlah komponen yang paling relevan untuk dipertahankan, karena setelah titik tersebut kontribusi tambahan setiap komponen menjadi relatif kecil. Selain itu, analisis komunalitas juga digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar proporsi varians setiap variabel asli yang dapat dijelaskan oleh komponen yang terbentuk. Nilai komunalitas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel tersebut dapat direpresentasikan dengan baik oleh komponen utama yang dipilih (El Haqq et al., 2025).

### 4. Pembentukan Komponen Utama

Pembentukan komponen utama dilakukan berdasarkan jumlah komponen yang ditentukan berdasarkan hasil nilai eigen atau *scree plot* sebelumnya. Selanjutnya, nilai *loading* pada matriks komponen yang paling tinggi akan dipilih sebagai penyusun hubungan atau korelasi antara variabel asli dengan komponen baru yang terbentuk (Tinungki & Sunusi, 2018). Proses ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi variabel-variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan pada setiap komponen. Output matriks komponen (*component matrix*) yang dihasilkan pada tahap ini menunjukkan korelasi awal antara variabel dan komponen, sedangkan matriks komponen yang telah diputar (*rotated component matrix*) memberikan struktur yang lebih jelas dan mudah diinterpretasikan untuk mengidentifikasi variabel dominan pada setiap komponen.

## 5. Pembentukan Indeks

Komponen utama yang dihasilkan akan digunakan sebagai variabel baru dalam analisis lanjutan. Skor ini dihitung berdasarkan bobot (*loading*) tertinggi setiap variabel asli pada komponen utama yang telah terbentuk melalui proses PCA.

Dalam penelitian ini, metode PCA digunakan untuk membentuk IHDI menggunakan data dari 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2024 hal ini didasarkan keterbaruan data yang tersedia sehingga merepresentasikan kondisi yang lebih aktual. Model PCA yang dibangun mengintegrasikan 16 variabel berbeda yang dikategorikan oleh Anto (2011) serta Rama & Yusuf (2019). Dimana salah satu variabel merupakan hasil penyesuaian karena data asli tidak tersedia pada tingkat provinsi, yakni X2 (rasio masjid/penduduk Muslim). Variabel ini memiliki keterbatasan karena hanya mampu menggambarkan kondisi agregat provinsi, mengingat terdapat kabupaten/kota dengan proporsi penduduk Muslim yang sangat kecil atau bahkan tidak ada. Keterbatasan serupa juga terdapat pada X1 (rasio zakat/PDRB), meskipun variabel tersebut bukan merupakan hasil penyesuaian, karena praktik zakat sendiri hanya dilakukan oleh penduduk Muslim dan tidak merepresentasikan seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Adapun 16 variabel yang akan dianalisis disajikan pada tabel 3.2 berikut:

**Tabel 3. 2 Operasional Variabel *Islamic Human Development Index***

Ukuran Kesejahteraan	Dimensi	Indikator	Variabel	Definisi	Skala	Sumber
Indeks Kesejahteraan Non-Material (NWI)	Hifdzuddien	Ibadah	X1 (Zakat/PDRB)	Rasio antara jumlah dana zakat yang terkumpul terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam satu periode, digunakan untuk mengukur kontribusi zakat terhadap perekonomian (BAZNAS & BPS).*	Rasio	(Rama & Yusuf, 2019)
			X2 (Rasio Majid/Penduduk Muslim)	Rasio jumlah masjid yang terdaftar terhadap jumlah populasi penduduk muslim, digunakan sebagai indikator ketersediaan fasilitas ibadah (KEMENAG).*	Rasio	(Anto, 2011)
		Moral (negatif)	X3 (Tingkat Kriminalitas)	Jumlah tindak pidana yang tercatat per 100.000 penduduk dalam satu tahun, menggambarkan tingkat keamanan dan ketertiban masyarakat (BPS).*	Rasio	(Rama & Yusuf, 2019)
	Hifdzunnafs	Angka Harapan Hidup	X4 (Angka Harapan Hidup)	Rata-rata perkiraan usia hidup penduduk sejak lahir, diukur dalam tahun, yang mencerminkan derajat kesehatan masyarakat (BPS).*	Rasio	(Rama & Yusuf, 2019)
		Kesempatan Kerja	X5 (Tingkat Pengangguran)	Persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dalam satu periode (BPS)*	Rasio	(Rama & Yusuf, 2019)

		Kebebasan	X6 (Indeks Demokrasi)	Skor indeks demokrasi yang mengukur kualitas demokrasi di suatu daerah berdasarkan aspek kebebasan sipil, hak politik, dan lembaga demokrasi (BPS).*	Interval	(Rama & Yusuf, 2019)
			X7 (Tingkat Kemiskinan)	Percentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dalam satu periode.*	Rasio	(Rama & Yusuf, 2019)
			X8 (Rata-rata Pengeluaran)	Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk dalam satu bulan (BPS).*	Rasio	(Rama & Yusuf, 2019)
	<i>Hifdzul aql</i>	Akses Terhadap Lembaga Pendidikan	X9 (Rasio Jumlah Sekolah/Populasi)	Rasio Jumlah sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta terhadap jumlah populasi suatu daerah (BPS).*	Rasio	(Rama & Yusuf, 2019)
		Capaian Pendidikan	X10 (IPLM)	Indeks pembangunan literasi masyarakat dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi, tidak hanya literasi dasar tetapi juga literasi digital dan numerasi, serta kemampuan berpikir kritis (BPS).*	Interval	(Rama & Yusuf, 2019)
	<i>Hifdzunnasl</i>	Positif	X11 (Tingkat Kelahiran)	Jumlah rata-rata anak yang diperkirakan akan dilahirkan oleh seorang wanita selama masa reproduksinya (biasanya usia 15-49)	Rasio	(Rama & Yusuf, 2019)

				tahun) jika ia hidup hingga akhir masa suburnya dan mengalami angka kesuburan sesuai usia saat ini (BPS).*		
Negatif		X12 (Perceraian)		Rasio jumlah perceraian yang tercatat dalam suatu terhadap populasi daerah selama satu tahun (BPS).*	Rasio	(Rama & Yusuf, 2019)
				Banyaknya kematian bayi usia di bawah satu tahun, per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu (BPS)*		
Indeks Kesejahteraan Material (MWI)	<i>Hifdzul maal</i>	Kepemilikan Kekayaan	X14 (PDRB Perkapita)	Jumlah PDRB dibagi dengan jumlah penduduk dalam satu tahun (BPS)*	Rasio	(Rama & Yusuf, 2019)
		Pertumbuhan Kekayaan	X15 (Pertumbuhan Ekonomi)	Peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian di suatu wilayah dalam satu tahun (BPS)*		
		Distribusi Kekayaan	X16 (Gini Rasio)	Tingkat ketidakmerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan atau pengeluaran penduduk dalam suatu populasi (BPS)*	Interval	(Rama & Yusuf, 2019)

\*Sumber data dapat diakses pada Lampiran 4

Setelah komponen utama terbentuk, untuk memastikan bahwa variabel baru layak digunakan, langkah selanjutnya adalah menguji kelayakan model dengan cara melakukan regresi pada skor dari masing-masing komponen terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (HDI) sebagai proksi dari *Islamic Human Development Index* (IHDI) dengan alasan bahwa IHDI dan HDI cenderung memiliki korelasi yang tinggi (Anto, 2011; Rama & Yusuf, 2019). Uji kelayakan model ini dilakukan dengan melihat nilai *R Square* ( $R^2$ ) yang dihasilkan, semakin mendekati 1 artinya komponen yang dihasilkan melalui PCA dalam menjelaskan variasi pada indeks yang dibangun semakin baik.

## 2. Menggabungkan Indeks

Penggabungan indeks dalam penelitian ini mengikuti metode yang sama dengan perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (HDI). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menentukan nilai IHDI dalam penelitian. Hal ini dikarenakan indikator yang dibentuk berdasarkan analisis sebelumnya merupakan komponen utama dalam pembentukan suatu indeks, maka nilai indeks bergantung pada indikator yang digunakan, sedangkan metode penyusunan indeks yang diterapkan secara teknis dilakukan berdasarkan pendekatan yang dilakukan oleh Rama & Yusuf (2019). Adapun langkah-langkah dalam menyusun IHDI adalah sebagai berikut (Rama & Yusuf, 2019):

Pertama, jika terdapat indikator negatif seperti tingkat kemiskinan, rasio Gini, dan tingkat pengangguran maka dilakukan normalisasi dengan rumus:

$$\frac{100 - Pr}{100}$$

$Pr$  adalah indikator negatif dalam persentase.

Jika indikator negatif dinyatakan dalam bentuk desimal (antara 0 dan 1), maka nilai dilakukan normalisasi menjadi:

$$1 - Pr$$

Kedua adalah menggunakan pendekatan nilai minimum dan maksimum. Nilai minimum dan maksimum ditetapkan untuk mengubah indikator dengan satuan berbeda menjadi indeks dengan rentang antara 0 dan 1.

1. Berikut adalah rumus pendekatan minimum dan maksimum:

$$Indeks\ Indikator = \frac{Nilai\ aktual - Nilai\ minimal}{Nilai\ maksimal - Nilai\ minimal}$$

Ketiga adalah menghitung nilai rata-rata. Setelah menentukan nilai minimum dan maksimum untuk setiap indikator, indeks dimensi dihitung menggunakan nilai rata-rata. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Indeks\ Dimensi = \frac{\sum \lambda}{n}$$

di mana:

$\sum \lambda$  adalah total nilai lambda/indikator yang digunakan,  
 $n$  adalah jumlah lambda/indikator yang digunakan.

Langkah terakhir adalah menggabungkan indeks dimensi untuk menghasilkan IHDI. IHDI dihitung sebagai rata-rata geometrik dari lima indeks dimensi. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$IHDI = (HifdzuDdin \times HifdzunNafs \times HifdzulAql \times HifdzunNasl \times HifdzulMal)^{1/5}$$

### 3. *Vector Auto Regressive (VAR)/Vector Error Correction Model (VECM)*

Dalam analisis selanjutnya, peneliti menggunakan metode *Vector Auto Regressive (VAR)/Vector Error Correction Model (VECM)*. VECM sendiri merupakan bentuk VAR yang memiliki pembatasan tertentu, sehingga sering disebut sebagai *Restricted VAR*. Model VAR/VECM disebut model ateoritis karena tidak terlalu bergantung pada teori tertentu dalam pembangunannya. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar model dapat menangkap pola dan hubungan dalam data ekonomi dengan lebih baik. Oleh karena itu, VAR/VECM sering digunakan sebagai alternatif dalam pemodelan ekonomi (Widarjono, 2018).

Model VAR/VECM digunakan untuk menganalisis dampak dinamika dari gangguan acak dalam suatu sistem ekonomi. VAR digunakan jika data sudah stasioner, baik pada level maupun setelah diferensiasi, sedangkan VECM digunakan jika data tidak stasioner tetapi memiliki hubungan kointegrasi. Model VAR hanya mampu menangkap hubungan jangka pendek dalam penelitian. Sementara itu, VECM mengatur hubungan jangka panjang agar variabel dependen tetap bergerak menuju keseimbangan kointegrasi, tetapi tetap mempertahankan dinamika jangka pendek. Hal ini terjadi karena dalam VECM terdapat mekanisme penyesuaian bertahap terhadap deviasi dari keseimbangan jangka panjang melalui koreksi kesalahan (*error correction*) (Juanda & Junaidi, 2012).

Adapun tahapan pemodelan/estimasi VECM dilakukan sebagai berikut (Juanda & Junaidi, 2012; Widarjono, 2018):

### a. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Tahap pertama adalah dengan melakukan pemeriksaan setiap variabel melalui unit *root test*. Tujuan tes ini untuk mengetahui apakah data mencapai kestasioneran pada tingkat berapa, apakah pada tingkat level, *first difference*, *second difference*, dst. Uji ini pertama kali dikenalkan dan dikembangkan oleh Dickey dan Fuller. Pada uji ini, pengujian hipotesis dengan cara membandingkan antara nilai t-statistik ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) dengan nilai kritis ADF atau melihat nilai probabilitasnya. Jika pada tingkat kepercayaan tertentu nilai t-statistik ADF > Nilai kritis ADF, maka tolak H0 dan terima H1.

- H0 :  $\delta = 0$  (terdapat *unit roots*, variabel di dalam model tidak stasioner)
- H1 :  $\delta \neq 0$  (tidak terdapat *unit roots*, variabel di dalam model stasioner)

Dengan mengikuti pernyataan bahwa:

- Nilai t-statistik ADF < Nilai kritis ADF pada level 5% maka data tidak stasioner, H0 diterima.
- Nilai t-statistik ADF > Nilai kritis ADF pada level 5% maka data stasioner, H1 diterima.

Bila menghasilkan kesimpulan bahwa data tidak stasioner yaitu nilai t-statistik ADF < Nilai kritis ADF, di tingkat level, maka langkah selanjutnya dengan melakukan proses diferensiasi data dilakukan dengan menggunakan *first difference*. Jika hasilnya masih menunjukkan ketidak stasioneran, maka dilanjutkan dengan diferensiasi pada tingkat yang lebih tinggi hingga diperoleh data yang stasioner.

### **b. Uji Lag Optimum (*Lag Length*)**

Tujuan dari Uji Lag Optimum adalah untuk menentukan kelambanan optimum yang akan digunakan dalam tahapan uji berikutnya dan pemodelan VECM. Jika terdapat lebih dari satu lag optimum dalam uji ini, maka nilai-nilai tersebut akan dibandingkan dan dipilih lag dengan nilai Adj. R-Squared tertinggi (Juanda & Junaidi, 2012).

Lag Optimum diperlukan untuk menangkap pengaruh setiap variabel terhadap variabel lainnya. Penentuan Lag Optimum dapat dilakukan berdasarkan kriteria seperti *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), dan *Hannan Quinn* (HQ). Jika diperlukan kriteria tambahan, gunakan nilai Adj. R-Squared tertinggi sebagai pertimbangan (Widarjono, 2018).

### **c. Uji Stabilitas VAR**

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian Stabilitas VAR. Model dianggap stabil jika semua akar dari fungsi polinomial memiliki nilai absolut kurang dari 1 atau berada dalam *unit circle*. Dalam kondisi ini, analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) yang dihasilkan dapat dianggap valid. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial yang dikenal sebagai *roots of characteristic polynomial* (Juanda & Junaidi, 2012).

#### d. Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi Johansen didasarkan pada model VAR yang melibatkan sekumpulan variabel yang tidak stasioner. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan hasil dari sistem VAR, seperti *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD), tetapi juga berfungsi sebagai langkah awal dalam uji kointegrasi. Selanjutnya, model VAR akan diubah menjadi model VECM. Teorema Granger menyatakan bahwa regresi kointegrasi selalu memiliki representasi dalam bentuk *Error Correction Model*.

Proses pengujian kointegrasi dilakukan dengan membandingkan trace statistics atau eigen statistics dengan nilai kritis pada tingkat kepercayaan 5% (Juanda & Junaidi, 2012). Uji kointegrasi, sebagaimana dinyatakan oleh Granger (1983), menunjukkan kemungkinan adanya hubungan jangka panjang antara variabel akibat keberadaan variabel non-stasioner. Model yang memiliki kointegrasi adalah model VECM (Widarjono, 2018).

Adapun uji kointegrasi dilakukan dengan indikasi setidaknya ada lebih dari 1 variabel yang memiliki hubungan jangka panjang dalam model. Dengan hipotesis yang diajukan adalah:

- H0: Tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel eksogen.
- H1: Terdapat hubungan jangka panjang antara variabel eksogen.

Dengan mengikuti pernyataan berikut:

- Jika nilai *trace statistics* < nilai *critical value*, maka H0 diterima, yang berarti model tidak terkointegrasi.
- Jika nilai *trace statistics* > nilai *critical value* maka H1 diterima, model terkointegrasi.

**e. Pemodelan *Vector Auto Regresive (VAR)/Vector Error Correction Model (VECM)***

Model VAR pada dasarnya hanya mampu mengkalkulasi perubahan jangka pendek sedangkan VECM mengandung informasi terkait perubahan-perubahan jangka pendek dan jangka panjang (Juanda & Junaidi, 2012). Spesifikasi VECM merestriksi hubungan antar variabel dalam jangka panjang ke dalam kointegrasi dengan tetap membiarkan hubungan perubahan dalam jangka pendek yang dinamis. Adanya *Error Correction* atau koreksi kesalahan, atau juga disebut terminologi kointegrasi, disebabkan oleh adanya deviasi dalam jangka panjang yang secara bertahap melalui penyesuaian jangka pendek akan dilakukan koreksi (Widarjono, 2018).

Secara umum model VAR dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X1_{t-i} + \beta_2 X2_{t-i} + \beta_3 X3_{t-i} + \dots \beta_t X_{t-i} + \varepsilon_t$$

Dengan:

Y	= Kemiskinan
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien
X1	= Zakat
X2	= Belanja Bantuan Sosial
X3	= IHDI
t	= Data dalam runtun waktu
i	= Panjang Lag

Sedangkan untuk model VECM dapat dituliskan sebagai berikut (Anindya & Pimada, 2023):

$$\Delta Y_t = \beta_{0et-i} + \beta_1 \Delta X1_{t-i} + \beta_2 \Delta X2_{t-i} + \beta_3 \Delta X3_{t-i} + \varepsilon_t$$

Dengan:

$\Delta Y$	= Vektor 1Df Kemiskinan
$\beta_0$	= Konstanta Kointegrasi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Kointegrasi

$et$	= Eror dari Panjang Lag
$\Delta X1$	= Vektor 1Df Zakat
$\Delta X2$	= Vektor 1Df Belanja Bantuan Sosial
$\Delta X3$	= Vektor 1Df IHDI
$t$	= Data dalam runtun waktu
$i$	= Panjang Lag

#### **f. Analisis *Impulse Response Function* (IRF)**

Melacak respon dari variabel dependen di sistem VAR/VECM akibat adanya *shock* atau respon dari variabel independen pada persamaan dalam suatu sistem VAR/VECM merupakan tujuan dari analisis IRF. Misalnya, jika variabel bebas mengalami kenaikan sebesar x, maka hal ini akan mempengaruhi variabel terikat untuk saat ini atau pada masa depan. Analisis IRF ditampilkan dalam bentuk grafik maupun bentuk tabel untuk mengetahui respon dari variabel independen yang digunakan.

#### **g. Analisis *Variance Decomposition* (FEVD)**

*Variance Decomposition* atau *forecast error variance decomposition* (FEVD) adalah untuk menggambarkan relatif pentingnya variabel-variabel independen pada suatu model VECM yang disebabkan oleh *shock* dan menjelaskan seberapa kuat peranan variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Pelaksanaan analisis ini dilakukan dengan memisahkan variasi dari sejumlah variabel yang diestimasi menjadi komponen-komponen *shock*, dengan mengasumsikan bahwa komponen-komponen tersebut tidak saling berkorelasi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A Hasil Penelitian

##### 1. *Prinsipal Component Analysis (PCA)*

PCA digunakan untuk membangun variabel *Islamic Human Development Index* (IHDI) dalam penelitian ini dengan cara mengidentifikasi struktur mendasar dari data dan mereduksi banyak indikator menjadi beberapa komponen yang lebih representatif (Idrees et al., 2022; Kanwal et al., 2023). Adapun hasil analisis data menggunakan PCA secara sistematis adalah sebagai berikut:

###### a. Uji Kelayakan Data

Sebelum melakukan PCA, terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan data menggunakan *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy* dan *Bartlett's Test of Sphericity*. Uji ini bertujuan untuk memastikan data layak dianalisis lebih lanjut, dengan kriteria  $KMO > 0,5$  dan signifikansi  $Bartlett < 0,05$  untuk dapat dikatakan layak dalam melakukan analisis PCA. Adapun hasil pengujian tahap pertama disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4. 1 KMO & Barlett's Test Tahap I**

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>	<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>		<i>Keterangan</i>
	<i>Approx. Chi-Square</i>	<i>Sig.</i>	
0,704	332,687	0,000	Data layak digunakan

*Sumber: lampiran 1.1*

Hasil uji kelayakan pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,704, yang berarti data berada pada kategori cukup untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan PCA. Selain itu, hasil *Bartlett's Test of Sphericity* memperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 332,687 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antar variabel. Dengan demikian, data dinyatakan layak untuk dilakukan analisis komponen utama pada tahap selanjutnya.

Selanjutnya, untuk mengetahui variabel mana saja yang memenuhi kriteria kecukupan sampel, perlu dilihat nilai *Measure of Sampling Adequacy (MSA)* pada matriks *Anti Image Correlation*. Suatu variabel dianggap layak apabila memiliki nilai  $MSA > 0,5$ , sedangkan variabel dengan nilai  $MSA < 0,5$  harus dieliminasi. Hasil pengujian MSA ditampilkan pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4. 2 *Anti Image Correlation* Tahap I**

<b>Variable Matrix</b>	<b>Anti Image Correlation</b>	<b>Keterangan</b>
X1	<b>0.220<sup>a</sup></b>	Tidak Valid
X2	0.596 <sup>a</sup>	Valid
X3	0.684 <sup>a</sup>	Valid
X4	0.892 <sup>a</sup>	Valid
X5	0.662 <sup>a</sup>	Valid
X6	0.751 <sup>a</sup>	Valid
X7	0.805 <sup>a</sup>	Valid
X8	0.654 <sup>a</sup>	Valid
X9	0.764 <sup>a</sup>	Valid
X10	0.574 <sup>a</sup>	Valid
X11	0.890 <sup>a</sup>	Valid
X12	0.535 <sup>a</sup>	Valid
X13	0.820 <sup>a</sup>	Valid
X14	0.577 <sup>a</sup>	Valid

Variable Matrix	Anti Image Correlation	Keterangan
X15	0.576 <sup>a</sup>	Valid
X16	<b>0.403<sup>a</sup></b>	Tidak Valid

Sumber: lampiran 1.3.

Hasil pengujian MSA pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki nilai di atas 0,5, sehingga dapat dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Namun, terdapat dua variabel yaitu X1 (0,220) dan X16 (0,403) dengan nilai MSA < 0,5. Hal ini berarti kedua variabel tersebut tidak memenuhi syarat kelayakan sehingga harus dieliminasi dari analisis.

Setelah melakukan eliminasi, dilakukan pengujian ulang KMO dan *Bartlett's Test* terhadap 14 variabel yang tersisa untuk memastikan kelayakan analisis PCA, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4. 3 KMO & Barlett's Test Tahap II**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	Bartlett's Test of Sphericity		Keterangan
	Approx. Chi-Square	Sig.	
0,755	293,561	0,000	Data layak digunakan

Sumber: lampiran 1.2

Hasil pengujian ulang pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) meningkat menjadi 0,755, yang berarti data berada pada kategori cukup baik untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan PCA. Sementara itu, nilai *Bartlett's Test of Sphericity* menghasilkan *Chi-Square* sebesar 293,561 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa 14 variabel yang tersisa dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis PCA.

Setelah PCA dipastikan layak dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji MSA tahap II dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 *Anti Image Correlation* Tahap II**

<i>Variable Matrix</i>	<i>Anti Image Correlation</i>	Keterangan
X2	0.710 <sup>a</sup>	Valid
X3	0.679 <sup>a</sup>	Valid
X4	0.867 <sup>a</sup>	Valid
X5	0.708 <sup>a</sup>	Valid
X6	0.818 <sup>a</sup>	Valid
X7	0.875 <sup>a</sup>	Valid
X8	0.676 <sup>a</sup>	Valid
X9	0.751 <sup>a</sup>	Valid
X10	0.617 <sup>a</sup>	Valid
X11	0.850 <sup>a</sup>	Valid
X12	0.557 <sup>a</sup>	Valid
X13	0.796 <sup>a</sup>	Valid
X14	0.623 <sup>a</sup>	Valid
X15	0.723 <sup>a</sup>	Valid

*Sumber: lampiran 1.4*

Berdasarkan Tabel 4.4, setelah dilakukan eliminasi pada variabel dengan MSA terendah (X1 dan X16). Secara keseluruhan, semua variabel yang tersisa pada tahap kedua memiliki nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) di atas 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel yang tersisa telah memenuhi kriteria kelayakan dan dapat dipertahankan dalam analisis. Dengan demikian, analisis PCA dapat dilanjutkan menggunakan 14 variabel tersebut tanpa ada eliminasi tambahan.

**b. Penentuan Jumlah Komponen Utama**

Setelah memastikan seluruh variabel yang tersisa layak dianalisis, tahap selanjutnya adalah menentukan jumlah komponen utama yang akan terbentuk. Penentuan ini dilakukan berdasarkan nilai eigenvalue dan

didukung dengan *scree plot*. Komponen dengan nilai *eigenvalue*  $\geq 1$  dipertahankan karena dianggap mampu menjelaskan varians data secara memadai. Hasil perhitungan nilai eigen ditampilkan pada Tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4. 5 Initial Eigenvalues**

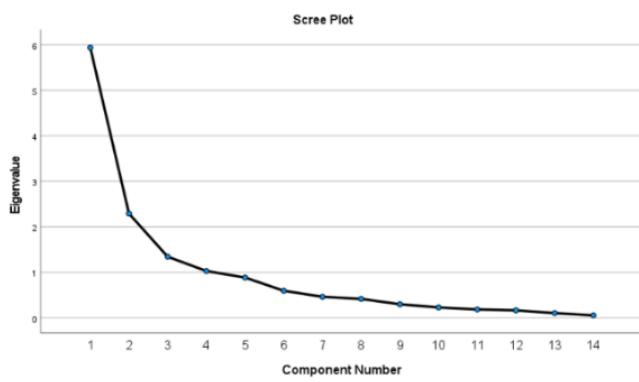
<i>Initial Eigenvalues</i>				<b>Keterangan</b>
<b>Component</b>	<b>Total</b>	<b>% of Variance</b>	<b>Cumulative %</b>	
<b>1</b>	<b>5,938</b>	<b>42,411</b>	<b>42,411</b>	<b>Terpenuhi</b>
<b>2</b>	<b>2,291</b>	<b>16,364</b>	<b>58,775</b>	<b>Terpenuhi</b>
<b>3</b>	<b>1,344</b>	<b>9,597</b>	<b>68,372</b>	<b>Terpenuhi</b>
<b>4</b>	<b>1,029</b>	<b>7,349</b>	<b>75,721</b>	<b>Terpenuhi</b>
5	0,886	6,326	82,047	Tidak Terpenuhi
6	0,595	4,251	86,299	Tidak Terpenuhi
7	0,463	3,308	89,607	Tidak Terpenuhi
8	0,417	2,977	92,584	Tidak Terpenuhi
9	0,299	2,139	94,722	Tidak Terpenuhi
10	0,229	1,636	96,358	Tidak Terpenuhi
11	0,185	1,322	97,680	Tidak Terpenuhi
12	0,165	1,177	98,857	Tidak Terpenuhi
13	0,105	0,750	99,607	Tidak Terpenuhi
14	0,055	0,393	100,000	Tidak Terpenuhi

*Sumber: lampiran 1.6*

Hasil pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat empat komponen utama dengan nilai *eigenvalue*  $\geq 1$ . Komponen pertama memiliki eigenvalue sebesar 5,938 yang mampu menjelaskan 42,41% varians data. Komponen kedua menjelaskan 16,36%, komponen ketiga 9,59%, dan komponen keempat 7,93%. Secara kumulatif, keempat komponen tersebut dapat menjelaskan 75,72% varians dari seluruh data, yang berarti cukup untuk mewakili informasi yang terkandung dalam variabel asli. Dengan demikian, analisis PCA pada penelitian ini

menggunakan empat komponen utama sebagai dasar pembentukan konstruk *Islamic Human Development Index* (IHDI).

Selain berdasarkan nilai *eigenvalue*, penentuan jumlah komponen utama juga dapat didukung melalui analisis *scree plot*. Grafik ini membantu memperjelas titik patah (*elbow*) yang menunjukkan jumlah komponen optimal untuk dipertahankan. Hasil scree plot ditampilkan pada Gambar 4.1 berikut:



**Gambar 4. 1 Scree Plot**  
Sumber: lampiran 1.7

Gambar 4.1 menampilkan hasil *scree plot* yang menggambarkan hubungan antara jumlah komponen dengan nilai *eigenvalue*. Terlihat adanya titik patah (*elbow*) pada komponen keempat, yang menunjukkan bahwa setelah komponen tersebut nilai eigen mengalami penurunan yang relatif kecil dan stabil. Hal ini memperkuat hasil perhitungan sebelumnya pada Tabel 4.5, bahwa jumlah komponen utama yang optimal untuk digunakan dalam analisis adalah sebanyak empat komponen.

Setelah jumlah komponen utama ditetapkan, langkah berikutnya adalah melihat nilai *communalities* untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel dapat dijelaskan oleh komponen yang terbentuk. Nilai

*extraction* yang tinggi menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki kontribusi yang baik dalam membentuk komponen utama. Hasil perhitungan *communalities* ditampilkan pada Tabel 4.6 berikut.

**Tabel 4. 6 *Communalities***

<b>Communalities</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Initial</b>	<b>Extraction</b>
X2	1,000	0,762
X3	1,000	0,834
X4	1,000	0,760
X5	1,000	0,757
X6	1,000	0,707
X7	1,000	0,716
X8	1,000	0,871
X9	1,000	0,742
X10	1,000	0,684
X11	1,000	0,759
X12	1,000	0,580
X13	1,000	0,926
X14	1,000	0,803
X15	1,000	0,701

*Sumber: lampiran 1.5*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *extraction* yang tinggi, yaitu berada di atas 0,5. Hal ini berarti variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan dengan baik oleh empat komponen utama yang terbentuk. Variabel dengan nilai *extraction* tertinggi adalah X13 (0,926) yang menunjukkan kontribusi paling besar dalam pembentukan komponen. Sementara itu, variabel dengan nilai *extraction* terendah adalah X12 (0,580), namun nilainya masih berada di atas batas minimum sehingga tetap layak dipertahankan. Dengan demikian, semua variabel dinyatakan valid untuk digunakan dalam pembentukan komponen utama.

c. Pembentukan Komponen Utama

Pembentukan komponen utama dilakukan berdasarkan jumlah komponen yang ditentukan berdasarkan hasil nilai eigen atau *scree plot* sebelumnya. Adapun langkah selanjutnya adalah melihat *component matrix* untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel terhadap komponen yang terbentuk. Nilai *factor loading* pada matriks ini menunjukkan seberapa kuat hubungan variabel dengan setiap komponen, di mana nilai *loading* yang lebih tinggi menandakan keterkaitan yang lebih kuat. Hasil *component matrix* disajikan pada Tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7 Component Matrix**

<i>Component Matrix<sup>a</sup></i>				
<i>Component</i>				
<i>Variable</i>	1	2	3	4
X2	<b>0,525</b>	<b>-0,193</b>	<b>0,639</b>	-0,202
X3	<b>0,398</b>	<b>0,744</b>	<b>0,332</b>	-0,107
X4	<b>-0,854</b>	<b>-0,017</b>	<b>0,174</b>	0,010
X5	<b>-0,267</b>	0,498	-0,076	<b>-0,657</b>
X6	<b>-0,779</b>	<b>-0,287</b>	<b>0,097</b>	<b>0,090</b>
X7	<b>0,780</b>	<b>0,037</b>	0,283	-0,164
X8	<b>-0,637</b>	<b>0,673</b>	<b>0,019</b>	0,110
X9	<b>0,765</b>	<b>-0,207</b>	<b>0,028</b>	0,338
X10	<b>-0,519</b>	<b>-0,248</b>	<b>0,563</b>	0,189
X11	<b>0,860</b>	<b>-0,013</b>	<b>-0,080</b>	-0,116
X12	<b>-0,459</b>	<b>-0,159</b>	<b>0,576</b>	-0,110
X13	<b>0,930</b>	<b>0,202</b>	<b>0,140</b>	0,023
X14	<b>-0,462</b>	<b>0,721</b>	<b>0,107</b>	0,243
X15	<b>0,447</b>	<b>0,475</b>	<b>0,112</b>	<b>0,513</b>

Sumber: lampiran 1.8.

Tabel 4.7 *Component Matrix* menjelaskan mengenai nilai *factor loading* awal dari setiap variabel terhadap komponen yang terbentuk sebelum dilakukan rotasi. Nilai ini menggambarkan kekuatan hubungan

antara variabel dengan komponen tertentu, di mana semakin besar nilai *loading* maka semakin besar pula kontribusi variabel tersebut dalam menjelaskan komponen. Berdasarkan hasil ekstraksi awal pada *Component Matrix*, komponen pertama terdiri atas variabel yang memiliki loading tertinggi pada komponen tersebut, yaitu X4 (-0,854), X6 (-0,779), X7 (0,780), X9 (0,765), X11 (0,860), dan X13 (0,930), yang disusun sesuai urutan kode variabel. Komponen kedua mencakup variabel X3 (0,744), X8 (0,673), dan X14 (0,721). Pada komponen ketiga, variabel yang termasuk di dalamnya adalah X2 (0,639), X10 (0,563), dan X12 (0,576). Sementara itu, komponen keempat terdiri dari dua variabel, yaitu X5 (-0,657) dan X15 (0,513), berdasarkan variabel yang memiliki *loading* tertinggi pada komponen tersebut.

**Tabel 4. 8 Component Matrix Varians**

<b>Komponen</b>	<b>Indikator</b>	<b>Persentase Varians</b>
1	X4 (Angka Harapan Hidup)	42,41%
	X6 (Indeks Demokrasi)	
	X7 (Tingkat Kemiskinan)	
	X9 (Rasio Jumlah Sekolah/Populasi)	
	X11 (Tingkat Kelahiran)	
	X13 (Tingkat Kematian Bayi)	
2	X3 (Tingkat Kriminalitas)	16,36%
	X8 (Rata-rata Pengeluaran)	
	X14 (Pendapatan Per Kapita)	
3	X2 (Rasio Masjid/Penduduk Muslim)	9,60%
	X10 (IPLM)	
	X12 (Tingkat Perceraian)	
4	X5 (Tingkat Pengangguran)	7,35%
	X15 (Pertumbuhan Ekonomi)	
<b>Persentase Kumulatif</b>		<b>75,72%</b>

*Sumber: Lampiran 1.6; 1.8*

Hasil ekstraksi awal PCA menunjukkan bahwa empat komponen berhasil terbentuk dengan total varian sebesar 75,721%. Namun, distribusi varians antar komponen masih tidak seimbang, karena komponen pertama menjelaskan porsi varians yang sangat besar, yaitu 42,41%, sementara komponen lainnya relatif jauh lebih kecil. Kondisi ini membuat struktur faktor awal masih kurang proporsional dan belum mencerminkan keterwakilan indikator secara merata. Oleh karena itu, dilakukan teknik rotasi *orthogonal* menggunakan metode *Varimax* untuk memperoleh *simple structure* sehingga setiap variabel lebih jelas terlihat dominan pada salah satu komponen. Adapun hasil rotasi tersebut disajikan pada Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4. 9 Varimax Rotated Component Matrix**

<i>Rotated Component Matrix<sup>a</sup></i>				
<i>Component</i>				
<i>Variable</i>	1	2	3	4
X2	<b>0,806</b>	0,241	-0,212	-0,096
X3	0,612	-0,176	<b>0,615</b>	0,223
X4	-0,538	<b>0,627</b>	0,148	0,235
X5	-0,018	-0,060	0,197	<b>0,845</b>
X6	-0,580	<b>0,601</b>	-0,083	0,048
X7	<b>0,799</b>	-0,242	-0,098	-0,100
X8	-0,413	0,199	<b>0,736</b>	0,344
X9	0,477	-0,349	-0,153	<b>-0,608</b>
X10	-0,126	<b>0,805</b>	0,039	-0,135
X11	<b>0,622</b>	-0,553	-0,201	-0,161
X12	0,014	<b>0,748</b>	-0,011	0,141
X13	<b>0,797</b>	-0,477	0,075	-0,240
X14	-0,258	0,158	<b>0,823</b>	0,186
X15	0,326	-0,283	<b>0,582</b>	-0,419

Sumber: lampiran 1.9

Tabel 4.9 menunjukkan hasil rotasi komponen metode *Varimax* yang bertujuan menyusun ulang sumbu komponen agar pola hubungan antar variabel lebih jelas. Hasil rotasi ini memperlihatkan bahwa komponen pertama dibangun oleh variabel X2, X7, X11, dan X13 yang memiliki nilai *loading* tertinggi dibanding komponen lain secara absolut. Komponen kedua terdiri atas variabel X4, X6, X10, dan X12 yang juga menunjukkan korelasi kuat terhadap faktor tersebut. Selanjutnya komponen ketiga terbentuk dari variabel X3, X8, X14, dan X15 yang memiliki kontribusi signifikan. Sedangkan komponen keempat hanya dibangun oleh variabel X5 dan X9 yang lebih sedikit dibandingkan komposisi komponen lainnya.

Dengan adanya rotasi ini setiap variabel terlihat lebih dominan pada satu komponen tertentu sehingga struktur faktor menjadi lebih sederhana dan lebih mudah diinterpretasikan dibandingkan hasil ekstraksi awal. Hasil pengelompokan ini juga menunjukkan bahwa setiap variabel telah menempati komponen yang paling merepresentasikan kontribusinya, sehingga dalam analisis selanjutnya *Islamic Human Development Index* yang dibangun akan didasarkan pada hasil rotasi komponen yang diperoleh.

#### d. Komponen dan indikator *Islamic Human Development Index*

Berdasarkan hasil rotasi *varimax* pad matriks komponen, variabel-variabel yang memiliki *factor loading* dominan pada masing-masing komponen kemudian dikelompokkan untuk membentuk dimensi utama. Pengelompokan ini menjadi dasar dalam penyusunan *Islamic Human*

*Development Index* (IHDI), yang merangkum indikator-indikator pembangunan ke dalam empat komponen utama. Rincian pembentukan komponen tersebut disajikan pada Tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4. 10 Varimax Rotated Component Matrix Varians**

<b>Komponen</b>	<b>Indikator</b>	<b>Persentase Varians</b>
1	X2 (Rasio Masjid/Penduduk Muslim)	27,84%
	X7 (Tingkat Kemiskinan)	
	X11 (Tingkat Kelahiran)	
	X13 (Tingkat Kematian Bayi)	
2	X4 (Angka Harapan Hidup)	20,81%
	X6 (Indeks Demokrasi)	
	X10 (IPLM)	
	X12 (Tingkat Perceraian)	
3	X3 (Tingkat Kriminalitas)	15, 21%
	X8 (Rata-rata Pengeluaran)	
	X14 (PDRB Perkapita)	
	X15 (Pertumbuhan Ekonomi)	
4	X5 (Tingkat Pengangguran)	11,86%
	X9 (Rasio Jumlah Sekolah/Populasi)	
<b>Persentase Kumulatif</b>		<b>75,72%</b>

*Sumber: lampiran 1.6;1.9*

Tabel 4.10 memperlihatkan hasil pengelompokan variabel ke dalam empat komponen utama berdasarkan nilai *loading* tertinggi pada *rotated component matrix*. Setelah dilakukan rotasi *Varimax*, distribusi varians pada masing-masing komponen menjadi lebih merata dan proporsional dibandingkan sebelum rotasi. Komponen pertama kini menjelaskan 27,84% varians, diikuti komponen kedua sebesar 20,81%, komponen ketiga sebesar 15,21%, dan komponen keempat sebesar 11,86%. Berbeda dengan hasil sebelum rotasi yang menunjukkan dominasi komponen pertama (42,41%), hasil rotasi ini membuat

kontribusi varians setiap komponen menjadi lebih seimbang, sehingga struktur faktor lebih stabil dan mudah diinterpretasikan.

Komponen pertama memberikan kontribusi terbesar, yaitu sebesar 27,84% varians, yang terdiri dari indikator rasio masjid terhadap jumlah penduduk muslim (X2), tingkat kemiskinan (X7), tingkat kelahiran (X11), dan tingkat kematian bayi (X13). Komponen ini dapat diartikan sebagai dimensi sosial-keagamaan, karena mencerminkan keterkaitan antara religiusitas, kesejahteraan sosial, serta dinamika kependudukan.

Komponen kedua menjelaskan 20,81% varians dan mencakup indikator angka harapan hidup (X4), indeks demokrasi (X6), IPLM (X10), serta tingkat perceraian (X12). Komponen ini disebut sebagai dimensi kualitas hidup, karena memadukan aspek kesehatan, demokrasi, literasi, dan harmonisasi keluarga.

Komponen ketiga memberikan kontribusi sebesar 15,21% varians dengan indikator tingkat kriminalitas (X3), rata-rata pengeluaran (X8), pendapatan per kapita (X14), dan pertumbuhan ekonomi (X15). Komponen ini menggambarkan dimensi kesejahteraan ekonomi, yang menunjukkan hubungan antara kondisi sosial dengan pencapaian ekonomi.

Komponen keempat menyumbang 11,86% varians dan terdiri atas indikator tingkat pengangguran (X5) dan rasio jumlah sekolah terhadap populasi (X9). Komponen ini dapat dikategorikan sebagai dimensi mobilitas sosial, karena mencerminkan keterkaitan antara akses pendidikan dengan peluang kerja yang menentukan pergerakan status sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, keempat komponen utama ini mampu menjelaskan 75,72% varians kumulatif, sehingga dapat dikatakan cukup representatif dalam merangkum informasi dari indikator-indikator penelitian.

Setelah empat komponen utama terbentuk, langkah selanjutnya adalah melihat besaran variasi yang dapat dijelaskan oleh keempat komponen yang telah terbentuk. Pengujian ini dilakukan dengan cara meregresikan keempat komponen yang telah diperoleh saat menjalankan PCA di SPSS, dengan melakukan centang pada opsi *score* “Save as variables” → *Regression score*. Variabel baru yang terbentuk kemudian dilakukan regresi terhadap variabel indeks pembangunan manusia (HDI) sebagai representasi dari *Islamic Human Development Index* yang akan dibangun dengan output sebagai berikut:

**Tabel 4. 11  $R^2$**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
0,837 <sup>a</sup>	0,700	0,659	1,98331

*Sumber: lampiran 1.10*

Tabel 4.11 menunjukkan hasil uji kelayakan model dengan regresi antara lima komponen utama hasil PCA terhadap variabel HDI. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,837 mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat antara komponen PCA dengan HDI. Selanjutnya, nilai *R Square* sebesar 0,700 berarti bahwa 70% variasi IPM sebagai proksi dari *Islamic Human Development Index* dapat dijelaskan oleh empat komponen yang terbentuk. Sementara itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,659 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel prediktor

menjadi 65,9% dimana model masih memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan variabilitas data. Nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 1,98331 juga relatif kecil, yang menandakan bahwa model memiliki tingkat kesalahan prediksi yang rendah. Dengan demikian, komponen yang dibangun melalui PCA dapat dinyatakan cukup layak digunakan karena menggambarkan lebih dari separuh variasi yang ada pada IPM meskipun masih terdapat sekitar 34,1% variasi yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

## 2. Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia

Proses penyusunan IHDI melalui analisis faktor dengan PCA menghasilkan empat komponen utama yang telah mewakili sebagian besar variasi indikator. Komponen-komponen tersebut kemudian digabungkan sesuai dengan dimensi yang telah terbentuk dan dinormalisasi, sehingga diperoleh nilai indeks untuk setiap provinsi. Hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.12, yang menyajikan variasi capaian pembangunan manusia berbasis Islam di 34 provinsi di Indonesia.

**Tabel 4. 12 Nilai Komponen *Islamic Human Development Index* Berdasarkan Provinsi di Indonesia**

Provinsi	C1	C2	C3	C4
Aceh	48,05	49,42	32,21	44,17
Sumatera Utara	61,94	44,95	31,15	33,52
Sumatera Barat	65,43	51,35	35,48	36,95
Riau	63,40	47,99	42,32	54,68
Jambi	62,42	42,07	38,06	51,50
Sumatera Selatan	53,73	50,55	32,83	46,18
Bengkulu	54,41	31,08	33,37	66,66
Lampung	60,15	40,37	31,76	44,98
Kep. Bangka Belitung	59,64	55,10	36,74	39,51

Provinsi	C1	C2	C3	C4
Kep. Riau	65,14	46,22	52,84	16,49
DKI Jakarta	49,58	68,01	<b>65,88</b>	7,27
Jawa Barat	60,68	57,56	40,97	8,45
Jawa Tengah	57,95	55,68	36,13	38,23
DI Yogyakarta	65,80	<b>80,55</b>	40,86	56,30
Jawa Timur	54,52	54,39	38,20	51,22
Banten	54,58	39,74	44,24	10,30
Bali	56,17	73,27	44,08	62,86
Nusa Tenggara Barat	47,78	20,79	33,73	68,82
Nusa Tenggara Timur	53,81	48,20	24,30	69,24
Kalimantan Barat	65,11	63,64	36,45	47,55
Kalimantan Tengah	63,65	49,31	39,63	77,76
Kalimantan Selatan	60,34	52,36	39,07	60,56
Kalimantan Timur	59,23	66,26	58,02	30,34
Kalimantan Utara	<b>65,85</b>	51,91	48,90	51,25
Sulawesi Utara	57,85	50,49	30,89	46,59
Sulawesi Tengah	51,25	45,70	41,20	<b>83,26</b>
Sulawesi Selatan	63,77	61,29	30,87	52,47
Sulawesi Tenggara	58,54	49,66	34,41	82,10
Gorontalo	50,57	44,66	29,43	76,70
Sulawesi Barat	62,88	29,76	31,35	80,10
Maluku	44,20	28,40	30,80	52,24
Maluku Utara	56,04	23,91	48,44	77,44
Papua Barat	35,81	22,61	45,19	66,02
Papua	55,51	23,29	16,89	34,90
<b>Indonesia</b>	<b>57,23</b>	<b>47,66</b>	<b>38,14</b>	<b>50,78</b>

*Sumber: data diolah peneliti, 2025.*

Berdasarkan tabel 4.12 pada komponen pertama (C1) yakni dimensi Sosial-Keagamaan merepresentasikan indikator rasio jumlah masjid terhadap populasi muslim, tingkat kemiskinan, tingkat kelahiran, dan angka kematian bayi. Dimensi ini menggambarkan keseimbangan antara aspek religiusitas dengan kondisi sosial dasar masyarakat. Berdasarkan hasil, tiga provinsi dengan capaian tertinggi adalah Kalimantan Utara (65,85), DI Yogyakarta (65,80), dan Sumatera Barat (65,43). Ketiga daerah ini menunjukkan adanya

rasio masjid yang relatif proporsional dengan jumlah penduduk muslim, sehingga dapat mendukung kehidupan sosial-keagamaan, di samping kondisi sosial yang relatif terkendali. Sebaliknya, nilai terendah terdapat pada Papua Barat (35,81), Maluku (44,20), dan Nusa Tenggara Barat (47,78). Rendahnya capaian di Papua Barat terutama dipengaruhi oleh tingginya tingkat kematian bayi dan kemiskinan, yang menandakan adanya tantangan serius dalam pemenuhan aspek sosial-keagamaan di wilayah tersebut.

Pada komponen kedua (C2) yakni dimensi Kualitas Hidup mencakup indikator angka harapan hidup, indeks demokrasi, tingkat literasi, serta harmonisasi keluarga yang diukur melalui rasio perceraian terhadap populasi. Dimensi ini menekankan sejauh mana masyarakat dapat menikmati kehidupan yang layak dari sisi kesehatan, pendidikan, dan kohesi sosial. Berdasarkan data, tiga provinsi dengan capaian tertinggi adalah DI Yogyakarta (80,55), Bali (73,27), dan DKI Jakarta (68,01). Capaian tinggi tersebut tidak lepas dari kondisi kesehatan yang lebih baik, tingkat literasi masyarakat yang tinggi, serta stabilitas sosial yang relatif terjaga. Sebaliknya, capaian terendah terdapat di Nusa Tenggara Barat (20,79), Papua Barat (22,61), dan Papua (23,29). Rendahnya skor di daerah-daerah ini menunjukkan adanya hambatan pada sektor kesehatan, keterbatasan akses pendidikan, serta dinamika sosial yang lebih kompleks, sehingga kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut masih menghadapi berbagai keterbatasan.

Pada komponen ketiga (C3) yakni dimensi kesejahteraan ekonomi yang mencakup indikator tingkat kriminalitas, rata-rata pengeluaran, pendapatan per kapita, dan pertumbuhan ekonomi. Provinsi dengan skor tertinggi adalah DKI

Jakarta (65,88), Kalimantan Timur (58,02), dan Kepulauan Riau (52,84), yang mencerminkan daya beli masyarakat lebih tinggi, pendapatan per kapita yang relatif besar, serta pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh aktivitas industri dan perdagangan. Sebaliknya, skor terendah ditunjukkan oleh Papua (16,89), Nusa Tenggara Timur (24,30), dan Gorontalo (29,43), yang menggambarkan daya beli yang terbatas, pendapatan rendah, serta ketimpangan dalam distribusi hasil pembangunan, sehingga kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut masih tertinggal dibandingkan provinsi lain.

Dimensi mobilitas sosial yang tercermin dari C4 diukur melalui tingkat pengangguran dan rasio jumlah sekolah terhadap populasi. Provinsi dengan skor tertinggi adalah Sulawesi Tengah (83,26), Sulawesi Tenggara (82,10), dan Sulawesi Barat (80,10), yang menunjukkan adanya peluang mobilitas sosial lebih besar melalui ketersediaan akses pendidikan meskipun masih menghadapi tantangan ketenagakerjaan. Sebaliknya, skor terendah terdapat di DKI Jakarta (7,27), Jawa Barat (8,45), dan Banten (10,30), yang menandakan keterbatasan mobilitas sosial akibat tingginya jumlah pengangguran relatif terhadap populasi. Rendahnya capaian di wilayah tersebut juga tidak terlepas dari kepadatan penduduk yang sangat tinggi, sementara sarana fisik seperti sekolah maupun sarana nonfisik seperti ketersediaan lapangan pekerjaan belum sepenuhnya proporsional untuk memenuhi populasi yang tinggi.

Adapun untuk nilai IHDI di Indonesia dalam beberapa periode sebelumnya disajikan pada tabel 4.13 berikut:

**Tabel 4. 13 Nilai *Islamic Human Development Index* Berdasarkan Provinsi di Indonesia 2018-2024**

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Aceh	38,88	42,81	42,96	43,52	41,04	39,28	42,87
Sumatera Utara	41,57	44,91	42,83	42,98	43,30	42,03	41,29
Sumatera Barat	42,30	45,65	45,33	46,04	44,36	43,54	45,81
Riau	47,98	50,32	50,98	53,66	53,60	52,08	51,51
Jambi	45,67	47,82	50,68	48,68	51,25	48,28	47,63
Sumatera Selatan	44,82	47,30	45,66	44,64	48,52	46,03	45,05
Bengkulu	49,76	54,27	49,81	48,00	48,81	46,96	44,04
Lampung	44,86	49,56	42,91	40,02	46,08	43,74	43,16
Kep. Bangka Belitung	48,54	51,92	53,85	50,08	50,39	50,84	46,73
Kep. Riau	32,41	35,99	38,78	17,99	30,22	34,89	40,24
DKI Jakarta	48,64	50,54	42,91	43,13	40,46	39,82	35,65
Jawa Barat	26,75	28,51	29,27	34,07	27,12	28,06	33,16
Jawa Tengah	50,59	54,17	49,72	49,66	48,84	46,89	45,95
DI Yogyakarta	<b>57,56</b>	<b>61,06</b>	<b>57,68</b>	57,49	<b>57,55</b>	<b>57,88</b>	<b>59,09</b>
Jawa Timur	47,40	51,48	42,83	46,04	42,90	42,88	49,08
Banten	22,88	22,44	16,65	32,86	18,65	16,11	31,53
Bali	57,33	59,38	52,50	46,30	49,99	54,71	58,11
Nusa Tenggara Barat	36,28	42,76	44,02	43,38	47,23	42,24	38,97
Nusa Tenggara Timur	45,32	48,18	47,50	44,57	46,63	44,23	45,70
Kalimantan Barat	48,82	52,07	50,92	47,52	50,26	49,03	51,77
Kalimantan Tengah	54,62	59,65	53,81	51,52	55,42	53,22	55,77
Kalimantan Selatan	47,35	50,05	54,52	52,92	51,61	50,63	52,29
Kalimantan Timur	48,28	52,51	51,67	52,10	54,11	52,87	51,27
Kalimantan Utara	53,22	54,40	54,55	<b>57,50</b>	56,41	56,08	54,10
Sulawesi Utara	42,68	47,23	45,02	43,44	41,09	39,26	45,28
Sulawesi Tengah	49,15	50,87	49,70	51,18	56,40	52,49	53,24
Sulawesi Selatan	41,05	46,54	42,33	43,28	44,89	43,03	50,16
Sulawesi Tenggara	52,43	53,67	50,44	51,69	52,93	50,70	53,53
Gorontalo	44,38	48,27	49,90	49,57	48,18	48,36	47,52
Sulawesi Barat	47,96	53,26	49,28	45,80	45,43	47,05	46,56
Maluku	35,24	36,38	35,92	37,48	36,31	31,94	37,70
Maluku Utara	46,80	47,57	49,72	48,83	48,96	47,34	47,35
Papua Barat	36,75	38,85	31,78	34,22	36,24	35,16	39,42
Papua	43,51	39,56	31,79	37,65	38,59	39,26	29,55
<b>Indonesia</b>	<b>44,76</b>	<b>47,65</b>	<b>45,54</b>	<b>45,23</b>	<b>45,70</b>	<b>44,61</b>	<b>45,91</b>

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.13 nilai IHDI pada periode 2018–2024, nilai IHDI nasional menunjukkan adanya penurunan pada periode 2020 dan 2021 sebelum akhirnya naik pada tahun 2022 dan kembali mengalami penurunan pada 2023 sebelum akhirnya naik pada 2024. Hal ini mencerminkan bahwa secara keseluruhan, kualitas pembangunan manusia islam di Indonesia mengalami perubahan yang tinggi dan sensitif terhadap kondisi sosio ekonomi antarprovinsi.

Beberapa provinsi menunjukkan perkembangan IHDI yang konsisten meningkat. DI Yogyakarta meningkat dari 57,56 pada 2018 menjadi 59,09 pada 2024, yang mencerminkan kinerja tinggi pada dimensi Sosial-Keagamaan, Kualitas Hidup, Kesejahteraan Ekonomi, dan Mobilitas Sosial. Bali juga meningkat dari 52,50 pada 2020 menjadi 58,11 pada 2024, menunjukkan perbaikan menyeluruh pada keempat dimensi tersebut.

Provinsi yang cenderung memiliki indeks rendah misalnya Papua, yang sempat meningkat dari 31,79 pada 2020 menjadi 39,26 pada 2023, namun turun menjadi 29,55 pada 2024, menunjukkan tantangan yang masih besar dalam keempat dimensi IHDI, terutama pada Kesejahteraan Ekonomi dan Mobilitas Sosial. Sedangkan Banten, meskipun rendah pada awal periode (16,65 pada 2020), mengalami peningkatan signifikan pada periode 2023 menuju 2024, yaitu menjadi 31,53, yang menandakan perbaikan pada dimensi Kualitas Hidup dan Mobilitas Sosial.

Provinsi yang secara konsisten memiliki indeks tinggi selama periode 2018-2024 adalah DI Yogyakarta, yang pada tahun 2021 sempat digeser oleh Kalimantan Utara sebagai provinsi IHDI tertinggi, hal menegaskan bahwa

keempat dimensi IHDI di wilayah tersebut relatif lebih baik, dengan kinerja kuat pada Sosial-Keagamaan, Kualitas Hidup, Kesejahteraan Ekonomi, dan Mobilitas Sosial. Fluktuasi di beberapa provinsi mencerminkan perbedaan kondisi sosial-ekonomi, kapasitas daerah dalam memperbaiki keempat dimensi, dan tantangan pembangunan yang masih harus diatasi.

Beberapa indikator negatif seperti tingkat kriminalitas dan rasio gini mengalami peningkatan rata-rata sejak tahun 2021-2023 sebelum akhirnya mengalami penurunan di tahun 2024 sementara itu indikator indeks demokrasi mengalami penurunan sejak tahun 2021-2023, kemudian pemekaran provinsi di pulau papua pada akhir 2022 menjadikan beberapa provinsi mengalami fluktuasi data yang cukup ekstrim seperti papua dan papua barat sehingga menyebabkan rentang data yang cukup lebar. Selain itu, perubahan nilai yang cukup besar juga terjadi pada data tingkat literasi dimana pada tahun 2021 rata-rata tingkat literasi di indonesia adalah sebesar 16,25 dan pada tahun 2022 rata-ratanya menjadi 64,4.

### **3. *Vector Auto Regressive/Vector Error Correction Model***

Analisis dengan menggunakan pendekatan *Vector Auto Regressive* (VAR) maupun *Vector Error Correction Model* (VECM) dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan hubungan dinamis antar variabel zakat, belanja bantuan sosial, *Islamic Human Development Index* dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Analisis ini dilakukan setelah memperoleh data IHDI hasil perhitungan metode PCA dan pengindeksan sebelumnya. Pemilihan model yang paling sesuai ditentukan melalui serangkaian pengujian awal yang

mencakup uji stasioneritas, penentuan panjang lag optimum, uji stabilitas dan uji kointegrasi.

Apabila seluruh variabel stasioner pada tingkat yang sama namun tidak menunjukkan adanya hubungan kointegrasi, maka model VAR akan digunakan. Sebaliknya, jika variabel-variabel tersebut memiliki kointegrasi, maka pendekatan yang digunakan adalah VECM.

### A. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan untuk memastikan bahwa data pada masing-masing variabel tidak mengandung akar unit (*unit root*) sehingga layak digunakan dalam model VAR atau VECM. Pengujian dilakukan pada dua tahap, yaitu pada level dan pada *first difference*, dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka variabel tersebut dinyatakan stasioner; sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka variabel tidak stasioner. Adapun Hasil pengujian stasioneritas data tahap level ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 14 Uji Stasioneritas Tahap Level**

<b>Variabel</b>	<b>Statistik ADF</b>	<b>Taraf Signifikansi</b>			<b>p-value</b>	<b>Keputusan</b>
		1%	5%	10%		
lnpoverty	-0.946	-3.539	-2.907	-2.588	0.7724	Tidak stasioner
lnzakat	-2.356	-3.539	-2.907	-2.588	0.1547	Tidak stasioner
lnsosexp	-2.397	-3.539	-2.907	-2.588	0.1427	Tidak stasioner
lnihdi	-2.937	-3.539	-2.907	-2.588	0.0412	Stasioner

*Sumber: lampiran 2.2;2.3;2.4;2.5*

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji stasioneritas pada tahap level, diketahui bahwa hanya variabel *Islamic Human Development Index* (Inihdi) yang stasioner pada taraf signifikansi 5% dengan nilai probabilitas  $0,0412 < 0,05$ . Sementara itu, variabel tingkat kemiskinan (Inpoverty), zakat (Inzakat), dan belanja bantuan sosial (Insosexp) tidak stasioner karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar variabel masih mengandung *unit root* pada level, sehingga diperlukan proses diferensiasi ke tingkat berikutnya (*first difference*) agar stasioner.

**Tabel 4. 15 Uji Stasioneritas *1<sup>st</sup> Difference***

<b>Variabel</b>	<b>Statistik ADF</b>	<b>Taraf Signifikansi</b>			<b>p-value</b>	<b>Keputusan</b>
		<b>1%</b>	<b>5%</b>	<b>10%</b>		
D.Inpoverty	-6.225	-3.541	-2.908	-2.589	0.0000	Stasioner
D.Inzakat	-3.985	-3.541	-2.908	-2.589	0.0015	Stasioner
D.Insosexp	-3.064	-3.541	-2.908	-2.589	0.0293	Stasioner
D.Inihdi	-3.930	-3.541	-2.908	-2.589	0.0018	Stasioner

*Sumber: lampiran 2.6;2.7;2.8;2.9*

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji stasioneritas pada tingkat *first difference*, seluruh variabel penelitian yaitu tingkat kemiskinan (Inpoverty), zakat (Inzakat), belanja bantuan sosial (Insosexp), dan *Islamic Human Development Index* (Inihdi) dinyatakan stasioner pada taraf signifikansi 5%. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas (*p-value*) masing-masing variabel yang lebih kecil dari 0,05.

Dengan demikian, seluruh data penelitian telah memenuhi syarat kestasioneran sehingga dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan model berbasis data time series. Pada kondisi ini, terdapat dua kemungkinan pendekatan yang dapat digunakan, yaitu VAR pada *first difference* apabila

tidak terdapat hubungan kointegrasi antar variabel, atau VECM apabila uji kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang. Oleh sebab itu, tahap berikutnya adalah melakukan penentuan lag optimum dan uji kointegrasi untuk menentukan model yang paling sesuai.

## B. Uji Lag Optimum

Penentuan panjang lag optimum dilakukan untuk memperoleh model yang paling tepat dalam menganalisis hubungan antar variabel, sehingga hasil estimasi tidak mengalami masalah autokorelasi maupun spesifikasi model. Lag optimum ditentukan dengan menggunakan beberapa kriteria informasi, antara lain. Penentuan lag optimum dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria informasi, yaitu *Final Prediction Error (FPE)*, *Akaike Information Criterion (AIC)*, *Hannan-Quinn Information Criterion (HQIC)* dan *Schwarz Bayesian Information Criterion (SBIC)*. Hasil pengujian penentuan lag optimum ditunjukkan pada Tabel 4.16 berikut:

**Tabel 4. 16 Uji Lag Optimum**

<b><i>Lag</i></b>	<b><i>FPE</i></b>	<b><i>AIC</i></b>	<b><i>HQ</i></b>	<b><i>SBIC</i></b>
0	3.7e-10	-10.362	-10.313	-10.2394
1	1.0e-16	-25.444	-25.1989	-24.8307
2	2.2e-22	-38.5308	-38.0895	-37.4267
3	<b>3.7e-23*</b>	-40.3052	<b>-39.6678*</b>	<b>-38.7105*</b>
4	4.9e-23	-40.0415	-39.2081	-37.9561
5	6.2e-23	-39.8449	-38.8153	-37.2688
6	7.1e-23	-39.7562	-38.5306	-36.6895
7	8.4e-23	-39.6422	-38.2204	-36.0847
8	4.2e-23	<b>-40.420*</b>	-38.8022	-36.3719

*Sumber: lampiran 2.10*

Berdasarkan hasil uji lag optimum pada Tabel 4.16, terlihat bahwa pemilihan lag berbeda menghasilkan nilai kriteria informasi yang bervariasi. Pada lag 3, mayoritas kriteria informasi yaitu *Final Prediction Error* (FPE), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQIC), dan *Schwarz Bayesian Information Criterion* (SBIC) menunjukkan nilai minimum, sehingga lag 3 dapat dianggap sebagai lag yang paling tepat. Sementara itu, kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC) justru menunjukkan nilai minimum pada lag 8.

Meskipun terdapat perbedaan hasil antar kriteria, pemilihan lag 3 dianggap lebih sesuai karena didukung oleh sebagian besar kriteria dan tetap mempertahankan efisiensi model. Dengan demikian, penelitian ini menetapkan *lag optimum* pada lag 3 untuk digunakan pada tahap analisis berikutnya, yaitu uji kointegrasi Johansen.

### C. Uji Stabilitas VAR

Uji stabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa model VAR dengan lag optimum memenuhi syarat kestabilan secara dinamis. Stabilitas diuji dengan menggunakan nilai eigenvalue dan modulus. Suatu model VAR dinyatakan stabil apabila seluruh nilai modulus lebih kecil dari satu ( $\lambda < 1$ ). Apabila kondisi ini terpenuhi, maka model tidak mengalami eksplosifitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil uji stabilitas VAR berdasarkan nilai *eigenvalue* dan modulus ditunjukkan pada Tabel 4.17 berikut:

**Tabel 4. 17 Hasil Uji Stabilitas VAR**

<b>No</b>	<b>Eigenvalue</b>	<b>Modulus</b>
1	0.9684862 + 0.1831047i	0.985643
2	0.9684862 - 0.1831047i	0.985643
3	0.9307296 + 0.2798349i	0.971887
4	0.9307296 - 0.2798349i	0.971887
5	0.94025 + 0.1071441i	0.946335
6	0.94025 - 0.1071441i	0.946335
7	0.8516065 + 0.4028097i	0.942066
8	0.8516065 - 0.4028097i	0.942066
9	0.9080933	0.908093
10	0.6294258 + 0.1703593i	0.652073
11	0.6294258 - 0.1703593i	0.652073
12	0.3622107	0.362211

*Sumber: lampiran 2.11*

Berdasarkan hasil uji stabilitas VAR yang ditunjukkan pada Tabel 4.17, seluruh nilai modulus dari eigenvalue berada di bawah satu. Hal ini menunjukkan bahwa model VAR dengan lag 3 berada dalam kondisi stabil dan tidak mengalami gejala eksplosif. Dengan demikian, model layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya, yaitu uji kointegrasi Johansen, guna menentukan apakah hubungan jangka panjang antar variabel penelitian terbentuk.

#### **D. Uji Kointegrasi**

Uji kointegrasi perlu dilakukan karena hasil uji ini menjadi dasar penentuan model yang digunakan, apakah *Vector Auto Regressive* (VAR) pada *first difference* atau *Vector Error Correction Model* (VECM). Apabila variabel-variabel penelitian tidak terkointegrasi, maka hubungan jangka panjang tidak terbentuk, sehingga analisis cukup menggunakan VAR pada *first difference* untuk melihat dinamika jangka pendek. Sebaliknya, apabila

ditemukan adanya kointegrasi, berarti variabel-variabel tersebut memiliki hubungan jangka panjang yang stabil. Dalam kondisi tersebut, model yang tepat digunakan adalah VECM, karena mampu menggabungkan dinamika jangka pendek dengan mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang melalui komponen *error correction term* (ECT).

Adapun uji kointegrasi dilakukan dengan kriteria *trace* statistik pada taraf 5%, apabila hasil menunjukkan adanya setidaknya satu vektor kointegrasi yang signifikan dengan nilai *trace* statistik lebih besar dari nilai *trace* 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel memiliki hubungan jangka panjang dan model yang tepat digunakan adalah VECM. Hasil pengujian kointegrasi dengan *trace* statistik ditunjukkan pada Tabel 4.18 berikut:

**Tabel 4. 18 Uji Kointegrasi**

<b>Rank</b>	<b>LL</b>	<b>Eigenvalue</b>	<b>Trace Statistic</b>	<b>5% (Trace)</b>
0	1657.1254	.	<b>65.7989*</b>	47.21
1	1670.4455	0.28028	<b>39.1588*</b>	29.68
2	1680.5063	0.21996	<b>19.0372*</b>	15.41
3	1688.2577	0.17419	3.5343	3.76
4	1690.0249	0.04270		

*Sumber: lampiran 2.12*

Hasil pengujian kointegrasi pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa terdapat tiga vektor kointegrasi di antara variabel tingkat kemiskinan, zakat, belanja bantuan sosial, dan *Islamic Human Development Index*. Adanya tiga hubungan kointegrasi mengindikasikan bahwa keempat variabel tersebut memiliki keterkaitan jangka panjang yang stabil.

Dengan demikian, model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM), karena VECM mampu

menangkap dinamika jangka pendek sekaligus mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang melalui *error correction term* (ECT).

#### E. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji kointegrasi, diperoleh tiga vektor kointegrasi yang menandakan adanya hubungan jangka panjang antar variabel penelitian. Oleh karena itu, model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan lag 3. Setelah model ditetapkan, dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel zakat, belanja bantuan sosial, dan *Islamic Human Development Index* terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil pengujian hipotesis jangka pendek disajikan pada Tabel 4.19 berikut:

**Tabel 4. 19 Output VECM Jangka Pendek**

<b>Variabel</b>	<b>Lag</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Std. Err.</b>	<b>z</b>	<b>P&gt; z </b>
_ce1	L1	-0.0394343	0.0158306	-2.49	<b>0.013*</b>
D.lnpoverty	L1	1.371553	0.0858955	15.97	<b>0.000*</b>
D.lnpoverty	L2	-0.5597196	0.1041894	-5.37	<b>0.000*</b>
D.lnzakat	L1	-0.3254925	0.1224295	-2.66	<b>0.008*</b>
D.lnzakat	L2	0.2926893	0.1297831	2.26	<b>0.024*</b>
D.lnsosexp	L1	-0.2664205	0.1992428	-1.34	0.181
D.lnsosexp	L2	0.2437253	0.1996148	1.22	0.222
D.lnihdi	L1	1.51822	0.9980834	1.52	0.128
D.lnihdi	L2	-1.124126	0.9921133	-1.13	0.257

*Sumber: lampiran 2.14*

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek pada Tabel 4.19, nilai *Error Correction Term* (ECT) atau \_ce1 pada lag pertama memiliki koefisien negatif sebesar -0,0394 dengan *p-value*  $0,013 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian yang signifikan, di mana

sekitar 3,94% ketidakseimbangan jangka pendek dapat dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang pada periode berikutnya. Keberadaan ECT yang signifikan memperkuat validitas penggunaan model VECM lag 3 dalam penelitian ini.

Variabel dependen tingkat kemiskinan (*lnpoverty*) menunjukkan dinamika yang berbeda pada lag pertama dan lag kedua. Pada lag pertama (D.*lnpoverty* L1), koefisien bernilai positif sebesar 1,3716 dengan *p-value*  $0,000 < 0,05$ , yang berarti perubahan kemiskinan pada periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan saat ini. Sebaliknya, pada lag kedua (D.*lnpoverty* L2), koefisien bernilai negatif sebesar -0,5597 dengan *p-value*  $0,000 < 0,05$ , yang berarti perubahan kemiskinan dua periode sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan saat ini. Pola ini mengindikasikan bahwa dinamika kemiskinan cenderung bersifat persisten dalam jangka pendek, namun efeknya melemah dan berbalik arah setelah dua periode.

Untuk variabel zakat, pada lag pertama (D.*lnzakat* L1) diperoleh koefisien negatif sebesar -0,3255 dengan *p-value*  $0,008 < 0,05$ , yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran zakat dibidang ekonomi mampu menurunkan kemiskinan dalam jangka pendek. Namun, pada lag kedua (D.*lnzakat* L2), koefisien berubah menjadi positif sebesar 0,2927 dengan *p-value*  $0,024 < 0,05$ , yang berarti signifikan tetapi berlawanan arah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun zakat awalnya efektif menurunkan kemiskinan, pada periode berikutnya muncul efek

*rebound* yang justru meningkatkan kemiskinan, hal ini kemungkinan terkait dengan ketidaktepatan distribusi atau adanya jeda waktu realisasi manfaat zakat.

Variabel belanja bantuan sosial dalam jangka pendek menunjukkan koefisien negatif pada lag pertama (D.lnsosexp L1) sebesar -0,2664 dengan *p-value* 0,181 ( $>0,05$ ) dan koefisien positif pada lag kedua (D.lnsosexp L2) sebesar 0,2437 dengan *p-value* 0,222 ( $>0,05$ ). Kedua hasil ini tidak signifikan secara statistik, yang berarti belanja bantuan sosial belum terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap penurunan kemiskinan dalam jangka pendek. Perbedaan arah koefisien antar lag mengindikasikan adanya dinamika yang fluktuatif, namun belum cukup kuat untuk menunjukkan hubungan kausal yang konsisten.

Untuk variabel *Islamic Human Development Index* (IHDI), hasil estimasi menunjukkan koefisien positif pada lag pertama (D.lnihdi L1) sebesar 1,5182 dengan *p-value* 0,128  $> 0,05$ , serta koefisien negatif pada lag kedua (D.lnihdi L2) sebesar -1,1241 dengan *p-value* 0,257  $> 0,05$ . Kedua hasil ini tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa IHDI tidak berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka secara matematis hasil estimasi yang diperoleh dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \Delta \ln \text{poverty}_t &= -0.0394 \text{ce1}_{t-1} + 1.3716 \Delta \ln \text{poverty}_{t-1} - 0.5597 \\
 \Delta \ln \text{poverty}_{t-2} &- 0.3255 \Delta \ln \text{zakat}_{t-1} + 0.2927 \\
 \Delta \ln \text{zakat}_{t-2} &- 0.2664 \Delta \ln \text{sosexp}_{t-1} + 0.2437 \\
 \Delta \ln \text{sosexp}_{t-2} &+ 1.5182 \Delta \ln \text{ihdi}_{t-1} - 1.1241 \Delta \ln \text{ihdi}_{t-2} + \\
 &\varepsilon_t
 \end{aligned}$$

Setelah melihat dinamika jangka pendek, analisis dilanjutkan pada estimasi jangka panjang untuk mengetahui hubungan yang bersifat permanen antar variabel. Estimasi jangka panjang ini penting karena dapat menggambarkan konsistensi pengaruh zakat, belanja bantuan sosial, dan *Islamic Human Development Index* terhadap tingkat kemiskinan ketika perekonomian berada dalam kondisi keseimbangan. Hasil estimasi VECM jangka panjang disajikan pada Tabel 4.20 berikut:

**Tabel 4. 20 Output VECM Jangka Panjang**

Variabel	Koefisien	Std. Err.	z	P> z
lpoverty	1	.	.	.
lnzakat	0.4757134	0.0951746	5.00	<b>0.000*</b>
lnsosexp	0.1551842	0.0373954	4.15	<b>0.000*</b>
lnihdi	-1.442556	0.1596748	-9.03	<b>0.000*</b>

*Sumber: lampiran 2.15*

Berdasarkan Tabel 4.20, dalam interpretasi output VECM jangka panjang koefisien harus dibaca secara terbalik karena persamaan telah dinormalisasi pada variabel kemiskinan (*lpoverty* = 1). Normalisasi ini menjadikan kemiskinan sebagai variabel dependen dengan koefisien tetap satu, sehingga tanda koefisien variabel independen terbaca berlawanan arah untuk menjaga keseimbangan persamaan kointegrasi. Dengan demikian, koefisien positif pada variabel independen diinterpretasikan sebagai pengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan koefisien negatif diinterpretasikan sebagai pengaruh positif dalam menurunkan kemiskinan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel zakat (*lnzakat*) memiliki koefisien sebesar 0,4757 dengan *p-value*  $0,000 < 0,05$ . Setelah memperhatikan normalisasi, koefisien ini diinterpretasikan negatif,

sehingga peningkatan zakat berpengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan pada jangka panjang. Selanjutnya, variabel belanja bantuan sosial (*lnsosexp*) memiliki koefisien sebesar 0,1552 dengan *p-value* 0,000 < 0,05. Dengan adanya normalisasi, koefisien tersebut juga diinterpretasikan negatif, yang berarti belanja bantuan sosial signifikan dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang. Sementara itu, variabel *Islamic Human Development Index* (IHDI) memiliki koefisien sebesar -1,4426 dengan *p-value* 0,000 < 0,05. Setelah dinormalisasi, koefisien ini diinterpretasikan positif, sehingga peningkatan IHDI berpengaruh positif dan signifikan dalam menurunkan kemiskinan dalam jangka panjang.

Secara matematis, persamaan jangka panjang yang diperoleh dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Inpoverty_t = -0,4757Inzakat_t - 0,1552Insosexp_t + 1,4426Inihdi_t + \epsilon_t$$

Berdasarkan hasil estimasi VECM yang telah disajikan pada Tabel 4.18 dan Tabel 4.19, dapat disimpulkan bahwa zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini konsisten dengan hipotesis pertama penelitian, yang menyatakan bahwa zakat berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang sehingga Hipotesis 1 diterima. Sementara itu, belanja bantuan sosial pada jangka pendek menunjukkan arah koefisien negatif, namun tidak signifikan secara statistik, yang berarti perannya dalam mengurangi kemiskinan belum dapat dibuktikan dalam periode jangka pendek. Pada jangka panjang,

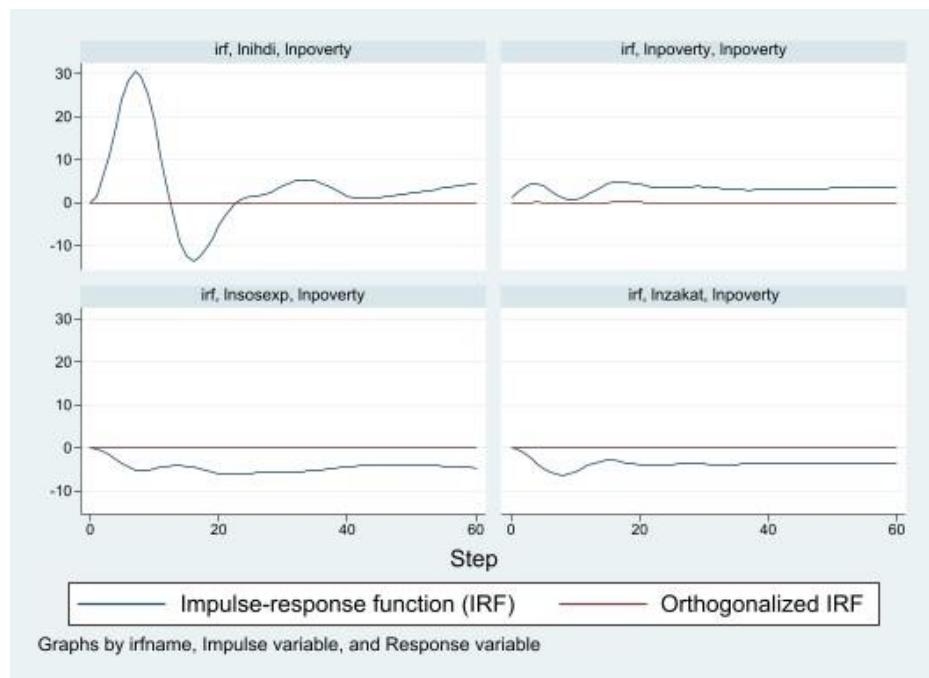
belanja bantuan sosial justru memberikan pengaruh positif yang signifikan, sehingga berlawanan dengan dugaan awal penelitian. Demikian pula, IHDI pada jangka pendek menghasilkan koefisien negatif yang tidak signifikan, sehingga tidak terbukti memengaruhi kemiskinan dalam periode singkat. Namun, dalam jangka panjang, IHDI berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, sehingga juga tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, hanya Hipotesis 1 yang dapat diterima, sedangkan Hipotesis 2 dan Hipotesis 3 ditolak.

#### **F. *Impulse Response Function (IRF)***

Berdasarkan hasil estimasi, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah VECM dengan lag 3. Pemilihan lag 3 merujuk pada hasil uji lag optimum yang menunjukkan bahwa lag tersebut paling sesuai dalam merepresentasikan dinamika hubungan antar variabel penelitian. Selanjutnya, *Impulse Response Function (IRF)* digunakan untuk melihat respon dinamis suatu variabel endogen terhadap guncangan (*shock*) yang terjadi pada variabel lain dalam sistem. Dengan kata lain, IRF menggambarkan bagaimana perubahan tak terduga pada satu variabel akan memengaruhi variabel lain dari waktu ke waktu, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang.

Analisis IRF dalam penelitian ini dilakukan selama 60 periode waktu. Horizon yang panjang ini dipilih agar pola respon variabel dapat diamati secara lebih komprehensif serta untuk memastikan bahwa dinamika hubungan antar variabel benar-benar mencapai kestabilannya. Hasil IRF kemudian divisualisasikan dalam Gambar 4.2 berikut, yang

menampilkan respons zakat terhadap variabel-variabel lain, termasuk juga terhadap kemiskinan itu sendiri.



**Gambar 4. 2 Respons Kemiskinan Terhadap Variabel Lain**

*Sumber: lampiran 2.19*

Berdasarkan Gambar 4.2 hasil analisis *Impulse Response Function* (IRF) antar variabel yang digunakan menunjukkan bahwa respon kemiskinan terhadap kemiskinan itu sendiri menunjukkan sifat positif yang persisten. Guncangan awal pada variabel kemiskinan menimbulkan peningkatan yang cukup signifikan pada beberapa periode pertama, kemudian perlahan mereda di sekitar periode ke-5. Pola respon ini kemudian naik kembali di sekitar periode 15 dan kemudian terus menurun secara bertahap dan mulai menunjukkan kestabilan mendekati titik keseimbangan sekitar periode ke-20 hingga periode ke-60.

Kedua, respon kemiskinan terhadap zakat menunjukkan arah negatif sejak periode awal. Penurunan terlihat cukup tajam hingga sekitar

periode ke-10, yang menandakan efek *shock* sangat terasa pada fase awal. Setelah periode tersebut, respon cenderung mendatar pada nilai negatif dan bergerak stabil hingga akhir horizon pengamatan pada periode ke-60, tanpa menunjukkan adanya fluktuasi.

Ketiga, respon kemiskinan terhadap belanja bantuan sosial juga memperlihatkan arah negatif yang hampir sama dengan efek dari zakat. Guncangan awal menyebabkan penurunan yang konsisten sejak periode awal, dengan intensitas paling kuat antara periode ke-5 hingga ke-15. Setelah itu, garis respon menunjukkan pola yang relatif datar dan bertahan pada kondisi stabil hingga periode ke-60, sehingga tidak tampak adanya perubahan guncangan setelah fase pertengahan.

Keempat, respon kemiskinan terhadap IHDI memperlihatkan pola yang berbeda. Pada periode awal, guncangan dari IHDI menimbulkan kenaikan yang sangat tinggi, bahkan mencapai puncaknya sekitar periode ke-5. Setelah mencapai puncak, respon berbalik arah dengan penurunan tajam hingga periode ke-15. Selanjutnya, pola respon berangsur mereda dan mendekati kestabilan, dengan fluktuasi yang semakin kecil hingga mencapai titik keseimbangan menjelang periode ke-60. Hal ini menunjukkan bahwa *shock* IHDI berdampak positif di awal periode, tapi efek itu hanya sementara, lalu berbalik menurun, dan akhirnya stabil dalam jangka panjang.

Meskipun Gambar 4.2 telah memberikan gambaran umum mengenai arah dan pola respon masing-masing variabel terhadap guncangan yang terjadi, namun grafik tersebut kurang menunjukkan

secara rinci nilai pada setiap periode pengamatan. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai dinamika respon variabel terhadap *shock*, hasil analisis IRF juga ditampilkan dalam bentuk tabel. Rincian numerik dari respon tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.21, yang menyajikan besaran nilai respon kemiskinan terhadap guncangan dari setiap variabel pada setiap periode waktu

**Tabel 4. 21 *Impulse Response Function***

<b>Step</b>	<b>Inpoverty</b>	<b>Inzakat</b>	<b>Insosexp</b>	<b>Inihdi</b>
0	1	0	0	0
1	2.33212	-0.344252	-0.27254	1.57511
2	3.48977	-1.11881	-0.889334	5.34367
3	4.1539	-2.23733	-1.78432	11.0257
4	4.20608	-3.51256	-2.81118	17.6571
5	3.70918	-4.7231	-3.79824	23.9185
6	2.8572	-5.67138	-4.59552	28.4996
7	1.90712	-6.22556	-5.10737	30.4162
8	1.10915	-6.34045	-5.30724	29.2165
9	0.650204	-6.05677	-5.23456	25.0459
10	0.620574	-5.48236	-4.97755	18.5761
11	1.00706	-4.76205	-4.64791	10.8301
12	1.70988	-4.04442	-4.3542	2.95603
13	2.57578	-3.45261	-4.17985	-3.99779
14	3.43767	-3.06481	-4.16975	-9.25889
15	4.15132	-2.90687	-4.32698	-12.4295
16	4.6215	-2.95652	-4.61869	-13.4993
17	4.81398	-3.15654	-4.98854	-12.7829
18	4.75275	-3.43267	-5.37196	-10.8056
19	4.50568	-3.7117	-5.71063	-8.1702
20	4.16336	-3.93604	-5.9632	-5.43243
21	3.81667	-4.07242	-6.11071	-3.0103
22	3.53811	-4.11382	-6.15639	-1.13819
23	3.37011	-4.07554	-6.12091	0.132708
24	3.32164	-3.98731	-6.03475	0.896716
25	3.37249	-3.88372	-5.9299	1.33371
26	3.48295	-3.79546	-5.83273	1.6438
27	3.60606	-3.743	-5.75926	1.99171
28	3.69924	-3.73369	-5.71365	2.47118
29	3.73304	-3.76239	-5.68944	3.09329
30	3.69565	-3.81472	-5.67298	3.79709
31	3.59278	-3.8719	-5.64793	4.47606

<b>Step</b>	<b>Inpoverty</b>	<b>Inzakat</b>	<b>Insosexp</b>	<b>Inihdi</b>
32	3.4439	-3.91585	-5.59955	5.0116
33	3.27605	-3.93325	-5.51812	5.30495
34	3.1171	-3.91802	-5.40067	5.30032
35	2.9899	-3.87181	-5.25103	4.99552
36	2.90842	-3.80265	-5.07853	4.43947
37	2.87637	-3.72256	-4.89564	3.71888
38	2.88824	-3.64451	-4.71539	2.93878
39	2.93201	-3.57969	-4.54908	2.20163
40	2.99276	-3.53554	-4.4047	1.58978
41	3.05627	-3.51484	-4.28626	1.1543
42	3.11177	-3.51587	-4.19404	0.911552
43	3.15345	-3.53353	-4.12552	0.847006
44	3.18066	-3.56085	-4.07666	0.924223
45	3.19685	-3.59077	-4.04321	1.0964
46	3.20789	-3.61748	-4.02178	1.31761
47	3.22003	-3.63736	-4.01038	1.55152
48	3.23822	-3.64927	-4.00858	1.77611
60	3.34103	-3.74571	-4.68073	4.32742

*Sumber: lampiran 2.19*

Berdasarkan Tabel 4.21, terlihat secara numerik dinamika respon variabel kemiskinan terhadap guncangan yang berasal dari kemiskinan itu sendiri, zakat, belanja bantuan sosial, dan IHDI. Respon kemiskinan terhadap kemiskinan itu sendiri menunjukkan nilai yang meningkat tajam pada periode awal, dari 2,33 pada periode pertama hingga mencapai 4,20 pada periode ke-4. Setelah itu nilainya sempat menurun hingga 0,62 pada periode ke-10, lalu kembali naik secara bertahap dan stabil di kisaran 3,2–3,3 mulai periode ke-40 hingga periode ke-60. Pola ini menegaskan adanya sifat persisten pada kemiskinan, di mana guncangan awal terus berpengaruh cukup lama sebelum kembali ke titik stabil.

Respon kemiskinan terhadap guncangan zakat menunjukkan arah negatif sejak awal periode. Nilai respon bergerak dari -0,34 pada periode pertama hingga -6,34 pada periode ke-8, yang menunjukkan efek penurunan paling kuat. Setelah itu, nilai respon mulai berangsur naik ke

arah nol, mendekati -3,6 pada periode ke-48 dan tetap berada di sekitar -3,7 hingga periode ke-60. Hal ini memperlihatkan bahwa dampak zakat terhadap kemiskinan sangat terasa pada periode awal hingga menengah, kemudian cenderung stabil pada jangka panjang.

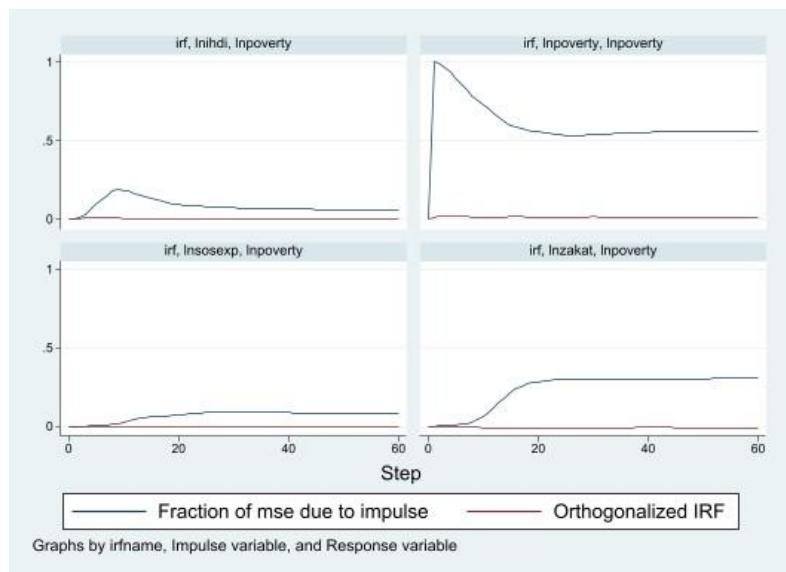
Respon kemiskinan terhadap belanja bantuan sosial juga konsisten negatif sepanjang periode pengamatan. Nilainya turun dari -0,27 pada periode pertama hingga mencapai titik terendah sekitar -6,16 pada periode ke-22. Setelah itu, nilai respon sedikit melemah namun tetap stabil di sekitar -4,0 hingga -4,6 mulai periode ke-40 sampai periode ke-60. Dengan demikian, tabel menunjukkan bahwa guncangan belanja sosial memberikan efek penurunan yang kuat dan relatif bertahan lama sebelum akhirnya mencapai kestabilan.

Berbeda dengan zakat dan belanja sosial, respon kemiskinan terhadap guncangan IHDI menunjukkan pola yang berlawanan pada awal periode. Nilai respon meningkat sangat tinggi, dari 1,57 pada periode pertama hingga mencapai puncak 30,41 pada periode ke-7. Setelah periode tersebut, respon mulai menurun secara bertahap, bahkan menjadi negatif sejak periode ke-13 dengan nilai -3,99, dan mencapai titik terendah sekitar -13,50 pada periode ke-16. Selanjutnya, nilai respon kembali bergerak ke arah positif dan perlahan stabil, dengan kisaran 4,3 pada periode ke-60. Pola ini menunjukkan bahwa efek guncangan IHDI bersifat fluktuatif, sangat kuat pada awal periode, berbalik arah pada periode menengah, kemudian kembali menuju kestabilan pada jangka panjang.

### G. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Setelah dilakukan analisis *Impulse Response Function* (IRF), langkah selanjutnya adalah menganalisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variasi suatu variabel endogen, dalam hal ini kemiskinan, yang dapat dijelaskan oleh shock atau guncangan dari variabel lain di dalam sistem. Dengan kata lain, FEVD memberikan informasi mengenai kontribusi relatif masing-masing variabel dalam menjelaskan perubahan kemiskinan pada berbagai horizon waktu.

Dalam penelitian ini, FEVD juga dihitung hingga 60 periode agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Hasil perhitungan FEVD kemudian divisualisasikan dalam Gambar 4.3, yang menampilkan kontribusi variabel zakat, belanja bantuan sosial, dan IHDI dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel kemiskinan.



**Gambar 4.3 Hasil Forecast Error Variance Decomposition**  
Sumber: lampiran 2.20

Berdasarkan Gambar 4.3, terlihat bagaimana variasi kemiskinan dijelaskan oleh dirinya sendiri maupun oleh variabel zakat, belanja bantuan sosial, dan IHDI sepanjang periode pengamatan. Grafik kanan atas menunjukkan bahwa variasi kemiskinan pada periode awal hampir seluruhnya dijelaskan oleh dirinya sendiri, dengan kontribusi mendekati 100%. Namun, seiring berjalananya waktu, proporsi ini menurun dan mulai stabil sekitar 50% sejak sekitar periode ke-20 hingga periode ke-60. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, perubahan kemiskinan tidak sepenuhnya dijelaskan oleh dirinya sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh variabel lain.

Grafik kanan bawah menunjukkan kontribusi zakat terhadap variasi kemiskinan. Pada periode awal, kontribusinya sangat kecil, namun mulai meningkat secara konsisten setelah periode ke-10. Kontribusi zakat terus bertambah hingga mencapai titik kestabilan sekitar periode ke-30 dengan nilai mendekati 40%, dan kemudian relatif konstan hingga periode ke-60.

Grafik kiri bawah menampilkan kontribusi belanja bantuan sosial. Nilainya sangat kecil pada periode awal, lalu meningkat perlahan hingga mencapai sekitar 10% pada periode ke-20. Setelah itu, kontribusinya relatif stabil di kisaran tersebut hingga akhir periode pengamatan.

Sementara itu, grafik kiri atas memperlihatkan kontribusi IHDI terhadap variasi kemiskinan. Pada periode awal, kontribusi IHDI mengalami kenaikan hingga mendekati 10% sekitar periode ke-10, namun

kemudian menurun secara bertahap dan stabil pada level yang lebih rendah, sekitar 5%, mulai periode ke-30 hingga periode ke-60.

Meskipun pola pergerakan dapat terlihat secara jelas, grafik tersebut belum mampu menunjukkan rincian angka pada setiap periode secara spesifik. Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendetail mengenai besaran kontribusi tiap variabel pada berbagai horizon waktu, hasil analisis FEVD juga disajikan dalam bentuk tabel 4.22 berikut:

**Tabel 4. 22 Forecast Error Variance Decomposition**

<b>Step</b>	<b>Inpoverty</b>	<b>Inzakat</b>	<b>Insosexp</b>	<b>Inihdi</b>
1	1	0	0	0
2	0.990268	0.000656	0.000028	0.009048
3	0.9679	0.001989	0.000202	0.029909
4	0.936839	0.00386	0.000709	0.058592
5	0.900108	0.006496	0.001818	0.091579
6	0.860799	0.010428	0.003874	0.124899
7	0.82214	0.016543	0.00726	0.154057
8	0.786824	0.026112	0.012281	0.174784
9	0.755854	0.040662	0.018983	0.1845
10	0.727897	0.061498	0.026992	0.183613
11	0.700281	0.088893	0.035497	0.17533
12	0.67143	0.121356	0.043479	0.163735
13	0.64255	0.155685	0.050109	0.151655
14	0.616778	0.188098	0.055062	0.140062
15	0.596701	0.215746	0.058567	0.128986
16	0.582745	0.237526	0.061179	0.118549
17	0.573458	0.253839	0.063496	0.109207
18	0.566781	0.265818	0.06596	0.101441
19	0.561093	0.274675	0.068792	0.095441
20	0.555575	0.281371	0.072016	0.091039
21	0.550088	0.286567	0.075509	0.087836
22	0.544859	0.290685	0.079066	0.08539
23	0.540223	0.293979	0.082453	0.083344
24	0.536498	0.296579	0.085454	0.081469
25	0.533927	0.298526	0.087903	0.079644
26	0.532644	0.299822	0.089702	0.077832
27	0.532616	0.300489	0.09084	0.076055
28	0.533625	0.300617	0.091387	0.074371
29	0.535314	0.300367	0.091468	0.072851

<b>Step</b>	<b>Inpoverty</b>	<b>Inzakat</b>	<b>Insosexp</b>	<b>Inihdi</b>
30	0.537293	0.299938	0.091235	0.071535
31	0.539247	0.299511	0.090822	0.070419
32	0.540997	0.299211	0.090332	0.06946
33	0.542499	0.299087	0.089821	0.068594
34	0.543808	0.29912	0.089309	0.067763
35	0.545023	0.299248	0.088794	0.066935
36	0.546246	0.299393	0.088264	0.066098
37	0.547551	0.299481	0.087705	0.065263
38	0.54897	0.299462	0.087115	0.064453
39	0.550483	0.299321	0.0865	0.063697
40	0.552028	0.299075	0.085874	0.063022
41	0.55352	0.298771	0.085259	0.06245
42	0.554868	0.298469	0.084674	0.061989
43	0.555997	0.298235	0.084136	0.061631
44	0.556865	0.298127	0.083654	0.061354
45	0.557459	0.298186	0.083229	0.061125
46	0.557798	0.298438	0.082856	0.060908
47	0.557916	0.298889	0.082523	0.060672
48	0.557858	0.29953	0.082217	0.060395
60	0.554816	0.310809	0.079348	0.055027

*Sumber: lampiran 2.20*

Berdasarkan Tabel 4.22, terlihat bahwa pada periode awal hampir seluruh variasi kemiskinan dijelaskan oleh dirinya sendiri. Pada periode pertama kontribusinya mencapai 100 persen, kemudian menurun secara bertahap seiring berjalannya waktu. Pada periode ke-10, proporsi variasi kemiskinan yang dijelaskan oleh dirinya sendiri berkurang menjadi sekitar 72,8 persen, lalu stabil di kisaran 55 persen mulai periode ke-20 hingga periode ke-60. Hal ini menunjukkan bahwa semakin panjang periode waktu, semakin besar peran variabel lain dalam menjelaskan perubahan kemiskinan.

Kontribusi zakat mulai terlihat meningkat sejak periode awal dengan nilai yang sangat kecil yaitu 0,07 persen pada periode ke-2, namun terus bertambah seiring waktu. Pada periode ke-10 kontribusinya sudah

mencapai 6,1 persen dan terus naik hingga 28,1 persen pada periode ke-20. Pada periode yang lebih panjang, proporsi zakat semakin dominan, bahkan mencapai sekitar 31,1 persen pada periode ke-60. Dengan demikian, zakat menjadi salah satu variabel dengan kontribusi terbesar dalam menjelaskan variasi kemiskinan pada jangka panjang.

Kontribusi belanja bantuan sosial terhadap variasi kemiskinan juga menunjukkan peningkatan meskipun dengan besaran yang lebih kecil dibanding zakat. Pada periode ke-2 nilainya hampir tidak terlihat, kemudian bertambah menjadi sekitar 2,7 persen pada periode ke-10, dan meningkat hingga sekitar 7,2 persen pada periode ke-20. Selanjutnya kontribusinya relatif stabil di kisaran 7 hingga 9 persen hingga periode terakhir.

Sementara itu, kontribusi IHDI terhadap variasi kemiskinan cukup fluktuatif. Pada periode ke-2 nilainya tercatat 0,9 persen, kemudian meningkat hingga 18,4 persen pada periode ke-10. Namun setelah itu, kontribusinya terus menurun secara bertahap, menjadi 9,1 persen pada periode ke-20, dan akhirnya stabil pada level yang lebih rendah yaitu sekitar 5,5 persen pada periode ke-60. Pola ini menunjukkan bahwa pengaruh IHDI terhadap variasi kemiskinan lebih dominan dalam jangka pendek, tetapi semakin berkurang perannya seiring bertambahnya periode waktu.

Secara keseluruhan, hasil analisis FEVD menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variasi kemiskinan di Indonesia semakin banyak dijelaskan oleh variabel zakat, sementara kontribusi belanja bantuan sosial

tetap konsisten meskipun relatif kecil, dan peran IHDI cenderung menurun seiring bertambahnya periode waktu. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh antar variabel yang digunakan memiliki perbedaan kontribusi sesuai dengan periode waktu, di mana zakat menjadi faktor yang semakin dominan dalam menjelaskan dinamika kemiskinan pada jangka panjang.

## B Pembahasan

### A. Konstruksi *Islamic Human Development Index*

Hasil analisis *Principal Component Analysis* (PCA) menunjukkan bahwa konstruk *Islamic Human Development Index* (IHDI) yang dibangun dalam penelitian ini masih belum sepenuhnya sesuai dengan konstruksi yang dirumuskan pada kerangka teori. Dari 16 indikator yang diajukan pada awal penelitian, terdapat 2 indikator yang tereliminasi yakni rasio zakat terhadap PDRB (X1) dan gini rasio (X16). Jumlah penerimaan zakat yang terlalu kecil dibandingkan PDRB menjadikan indikator tersebut cukup sulit untuk diidentifikasi. Sedangkan pada variabel gini rasio memiliki variabilitas yang tinggi.

Selain itu, meskipun secara konseptual IHDI dirancang berdasarkan lima dimensi *maqashid syariah* (*hifdzuddin*, *hifdzunnafs*, *hifdzul'aql*, *hifdzunnasl*, dan *hifdzulmal*) hasil reduksi PCA hanya membentuk 4 komponen utama dengan varian kumulatif sebesar 75,72%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ketidak sempurnaan dalam pemetaan indikator terhadap dimensi yang seharusnya mewakili lima aspek *maqashid syariah*. Dengan kata lain, sebagian besar indikator sudah terkelompok secara baik, namun belum

sepenuhnya mampu membentuk kerangka konseptual sebagaimana rancangan awal.

Keempat komponen yang terbentuk memiliki karakteristik yang berbeda. Komponen pertama menyumbang kontribusi terbesar, yaitu 27,84% varians, terdiri dari rasio masjid terhadap jumlah penduduk muslim (X2), tingkat kemiskinan (X7), tingkat kelahiran (X11), dan tingkat kematian bayi (X13). Komponen ini disebut dimensi sosial-keagamaan, karena religiusitas (ratio masjid) berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial dan dinamika kependudukan yang tercermin dari angka kemiskinan, kelahiran, dan kematian bayi. Komponen kedua menjelaskan 20,81% varians dengan indikator angka harapan hidup (X4), indeks demokrasi (X6), indeks pembangun literasi masyarakat (X10), serta tingkat perceraian (X12). Kelompok ini dikategorikan sebagai dimensi kualitas hidup, karena menggabungkan aspek kesehatan, demokrasi, literasi, dan harmonisasi keluarga yang menjadi dasar kualitas kehidupan masyarakat. Komponen ketiga memberikan kontribusi 15,21% varians dan terdiri dari indikator tingkat kriminalitas (X3), rata-rata pengeluaran (X8), pendapatan per kapita (X14), dan pertumbuhan ekonomi (X15). Komponen ini dipahami sebagai dimensi kesejahteraan ekonomi, karena indikator sosial seperti kriminalitas berhubungan erat dengan kesejahteraan material yang tercermin dari pengeluaran, pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi. Terakhir, komponen keempat menyumbang 11,86% varians melalui indikator tingkat pengangguran (X5) dan rasio sekolah terhadap populasi (X9). Komponen ini dinamakan dimensi mobilitas sosial, karena keterkaitan antara akses pendidikan dan peluang kerja yang menentukan

status sosial suatu masyarakat. Hasil konstruksi ini menegaskan bahwa pengembangan IHDI memerlukan evaluasi lanjutan, baik dari sisi pemilihan indikator maupun teknik pengukurannya.

Adapun hasil perhitungan IHDI dari konstruk yang terbentuk melalui PCA secara nasional, capaian IHDI Indonesia menunjukkan pola yang relatif fluktuatif sepanjang periode 2018–2024. Nilai indeks tercatat 47,65 pada 2019 menurun menjadi 45,23 pada 2021, lalu meningkat tipis ke 45,70 pada 2022. Namun, pada 2023 kembali terjadi penurunan menjadi 44,61, sebelum akhirnya naik ke 45,91 pada 2024. Pola ini memperlihatkan bahwa pembangunan manusia dari perspektif Islam di Indonesia belum bergerak secara konsisten, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi dan politik yang berlangsung selama periode tersebut.

Fluktuasi IHDI Indonesia sepanjang 2018–2024 tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor sosial, ekonomi dan politik yang terjadi dalam periode tersebut. Pandemi COVID-19 yang berlangsung pada 2020–2021 memberikan tekanan besar pada dimensi Kesejahteraan Ekonomi dan Mobilitas Sosial, yang turut menjelaskan mengapa nilai IHDI nasional justru menurun pada periode tersebut. Selain itu, beberapa indikator negatif seperti tingkat kriminalitas dan rasio gini meningkat secara rata-rata sejak 2020–2023, sebelum akhirnya menurun pada 2024. Indikator lain seperti indeks demokrasi juga mengalami penurunan berturut-turut sejak 2021 hingga 2023, yang memperlihatkan adanya penurunan kualitas tata kelola sosial-politik.

Faktor struktural lain yang turut berpengaruh adalah pemekaran provinsi di Papua pada akhir 2022. Pemekaran ini menyebabkan fluktuasi data

yang cukup ekstrem di wilayah Papua dan Papua Barat, sehingga menimbulkan rentang nilai IHDI yang lebar. Selain itu, perubahan mencolok juga terjadi pada indikator tingkat literasi, yang melonjak drastis dari rata-rata 16,25 pada 2021 menjadi 64,4 pada 2022. Lonjakan ini menunjukkan adanya pembaruan atau penyesuaian data yang signifikan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil penghitungan IHDI secara nasional.

Dibandingkan dengan HDI dari laporan BPS sejak periode 2018-2024, angka HDI cenderung meningkat meskipun pada periode 2020-2021 Indonesia mengalami gejolak ekonomi dan sosial akibat pandemi Covid-19. Berbeda dengan hasil perhitungan IHDI yang cenderung mengalami penurunan pada periode tersebut karena menyesuaikan data dan kondisi di lapangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa IHDI lebih mampu menggambarkan kondisi masyarakat indonesia dibandingkan HDI.

Selanjutnya, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini menunjukkan dinamika yang cukup menarik. Rafsanjani (2018) yang mengukur IHDI pada tahun 2010–2012 menemukan bahwa DKI Jakarta konsisten menjadi provinsi dengan nilai IHDI tertinggi, sementara Papua menempati posisi terendah pada 2010–2011 dan Bali terendah pada 2012. Demikian pula, Rama & Yusuf (2019) menempatkan Kalimantan Tengah sebagai provinsi dengan nilai IHDI tertinggi dan Papua sebagai yang terendah. Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan pola berbeda, di mana Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi provinsi dengan nilai IHDI tertinggi sepanjang 2020–2024, kecuali pada tahun 2021 ketika posisi tertinggi ditempati oleh

Kalimantan Utara. Fakta ini mengindikasikan bahwa distribusi IHDI sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh dinamika sosial-ekonomi tiap periode.

## **B. Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa zakat berpengaruh negatif terhadap kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, zakat terbukti mampu menurunkan kemiskinan, meskipun pengaruh tersebut tidak selalu konsisten antar periode lag. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan & Ali (2019) yang menunjukkan bahwa distribusi zakat dalam jangka pendek berpengaruh terhadap deprivasi individu di Pakistan. Zakat memberikan manfaat langsung bagi mustahik, tetapi efeknya dapat mengalami fluktuasi akibat jeda waktu realisasi manfaat atau ketidaktepatan dalam penyaluran. Di sisi lain, adanya mekanisme koreksi negatif menuju keseimbangan jangka panjang menunjukkan bahwa dinamika jangka pendek pada akhirnya tetap mengarah pada hubungan jangka panjang yang stabil, di mana zakat berperan dalam menekan tingkat kemiskinan.

Dalam jangka panjang, hubungan zakat dengan kemiskinan terlihat lebih kuat dan konsisten. Peningkatan zakat secara signifikan mampu menurunkan tingkat kemiskinan, sehingga mempertegas fungsi zakat sebagai instrumen distribusi yang efektif hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anindya & Pimada (2023) yang menunjukkan bahwa zakat berpengaruh negatif dalam jangka panjang terhadap kemiskinan di Indonesia. Dampak ini semakin nyata ketika zakat tidak hanya digunakan untuk

kebutuhan konsumtif, tetapi juga diarahkan pada program-program produktif yang mampu meningkatkan kapasitas ekonomi penerima. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung hipotesis bahwa zakat berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Pengaruh zakat yang dialokasikan pada bidang ekonomi dapat diasumsikan menurunkan kemiskinan dalam jangka pendek karena bantuan yang diberikan BAZNAS segera meningkatkan kapasitas produktif mustahik. Penyaluran zakat dalam bentuk bantuan usaha kecil, dukungan kewirausahaan, dan pemberdayaan komunitas berbasis potensi lokal mendorong mustahik untuk langsung terlibat dalam kegiatan ekonomi. Aktivitas ekonomi yang tercipta melalui program tersebut meningkatkan daya beli mustahik dan pada gilirannya mendorong permintaan agregat dalam perekonomian (Abdullahi, 2019; Saad & Farouk, 2019). Dengan adanya tambahan konsumsi dari mustahik, produsen khususnya para pelaku usaha terdorong untuk meningkatkan kapasitas produksinya, sehingga roda perekonomian bergerak lebih cepat. Mekanisme ini menjelaskan mengapa zakat dapat berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dalam jangka pendek, karena manfaat pendayagunaan langsung dirasakan oleh mustahik yang terlibat dalam program ekonomi BAZNAS.

Dalam jangka panjang, zakat pada bidang ekonomi diasumsikan memiliki dampak yang lebih kuat dalam menurunkan kemiskinan karena sifatnya yang produktif dan berorientasi pada transformasi mustahik. Program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan BAZNAS, seperti pengembangan kewirausahaan dan usaha mikro, mampu meningkatkan kemandirian mustahik

sehingga mereka tidak lagi bergantung pada bantuan, bahkan berpotensi berubah menjadi muzakki di masa depan (Herianingrum et al., 2024; Razak, 2020). Selain itu, zakat yang dialokasikan pada kegiatan produktif berperan menekan aktivitas ekonomi yang tidak produktif dan sekaligus mendorong investasi di sektor riil, yang pada akhirnya memperkuat pembangunan ekonomi secara berkelanjutan (Saad dan Farouk, 2019). Dengan demikian, zakat yang disalurkan melalui kelompok pemberdayaan masyarakat dan usaha mikro BAZNAS menunjukkan bahwa zakat bukan hanya instrumen jangka pendek untuk membantu mustahik, melainkan instrumen jangka panjang yang efektif untuk mengurangi kemiskinan secara struktural melalui peningkatan kapasitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil analisis *impulse response function* (IRF) menunjukkan bahwa guncangan zakat terhadap kemiskinan secara konsisten memberikan respon negatif, di mana dampaknya paling kuat terjadi pada periode awal hingga menengah, kemudian cenderung stabil pada jangka panjang. Pola ini mengindikasikan bahwa penyaluran zakat di bidang ekonomi efektif menekan angka kemiskinan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, meskipun intensitas pengaruhnya menurun seiring waktu. Hal ini sejalan dengan hasil *forecast error variance decomposition* (FEVD) yang memperlihatkan bahwa kontribusi zakat dalam menjelaskan variasi kemiskinan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pada periode awal kontribusi zakat relatif kecil, namun secara bertahap perannya menjadi semakin dominan, bahkan menempati proporsi terbesar dalam jangka panjang dibandingkan variabel lain.

Fenomena ini sejalan dengan teori keadilan yang menekankan pentingnya distribusi sumber daya secara proporsional untuk mencapai kesejahteraan dan keseimbangan masyarakat luas (Rawls, 1971). Zakat sebagai instrumen fiskal Islam dapat dipahami dalam kerangka teori distribusi pendapatan, di mana distribusi zakat dari muzakki kepada mustahik berperan mengurangi ketimpangan dan kesenjangan sosial (Al-Mamun et al., 2020). Zakat membantu distribusi pendapatan dengan cara menyalurkan dana dari kelompok mampu ke kelompok yang membutuhkan, sehingga daya beli masyarakat miskin dapat meningkat. Dengan demikian, zakat berfungsi sesuai dengan hakikatnya sebagai mekanisme sosial-ekonomi yang tidak hanya bersifat karitatif sementara tetapi juga struktural jangka panjang.

### **C. Pengaruh Belanja Bantuan Sosial Terhadap Kemiskinan dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja bantuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena ketidak akuratan penyaluran belanja bantuan sosial pemerintah dalam menargetkan masyarakat miskin seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan sembako yang sifatnya konsumtif dan hanya memenuhi kebutuhan dasar sementara sehingga tidak mampu menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi penerimanya (CNN Indonesia, 2025). Estimasi VECM memperlihatkan bahwa pada periode awal, peningkatan belanja bantuan sosial belum mampu memberikan dampak yang nyata dalam menurunkan angka kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun belanja bantuan sosial ditujukan langsung kepada masyarakat miskin,

manfaatnya belum dapat dirasakan secara cepat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad et al. (2022) namun sedikit berbeda dengan penelitian Celikay & Gumus (2017) yang menemukan bahwa pengeluaran sosial pemerintah di Turki dalam jangka pendek cenderung berhubungan negatif dengan kemiskinan.

Sebaliknya, dalam jangka panjang, hasil estimasi menunjukkan bahwa belanja bantuan sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan program produktif jangka panjang seperti beasiswa, subsidi usaha dan program pemberdayaan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah secara bertahap akan terakumulasi dalam jangka panjang dan menurunkan tingkat kemiskinan. Sehingga peningkatan belanja bantuan sosial mampu menurunkan angka kemiskinan dimana, efektivitasnya baru terlihat pada periode menengah hingga panjang sebagaimana ditunjukkan pada hasil analisis FEVD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yu & Li (2021) yang menunjukkan bahwa belanja sosial di China berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, khususnya di wilayah pedesaan.

Belanja bantuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek dapat terjadi karena program bantuan sosial yang dilakukan pemerintah dengan bentuk konsumtif jangka pendek seperti program keluarga harapan (PKH) dan sembako yang seharusnya diberikan kepada kelompok desil 1-4 tidak tepat sasaran. sehingga manfaat yang diterima masyarakat miskin tidak terkonversi menjadi peningkatan kesejahteraan dalam jangka pendek. Badan komunikasi republik Indonesia juga mencatat bahwa sebanyak 45% penyaluran bantuan sosial tidak tepat sasaran, dengan sekitar

Rp14 hingga Rp17 triliun anggaran bantuan sosial yang tidak menyasar langsung orang yang membutuhkan (CNN Indonesia, 2025). Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa efektivitas belanja bantuan sosial sebenarnya bergantung pada ketepatan sasaran distribusi dan bukan semata-mata karena nominal anggaran yang dikeluarkan agar benar-benar mampu menurunkan kemiskinan dalam jangka pendek.

Anderson et al., (2018) berpendapat bahwa meskipun pengeluaran pemerintah, termasuk belanja sosial, berhubungan negatif dengan ketimpangan pendapatan, dampaknya jauh lebih lemah ketika ditinjau berdasarkan kelompok masyarakat termiskin. Artinya, redistribusi melalui belanja sosial dalam jangka pendek cenderung lebih banyak dinikmati oleh kelompok pendapatan menengah ke atas, sehingga efeknya terhadap masyarakat yang benar-benar miskin relatif terbatas dalam jangka pendek. Hal ini juga diungkapkan Salsabila et al. (2024) dimana sekitar 20% masyarakat miskin di Indonesia belum mendapatkan program bantuan sosial, sementara kelompok kaya mendapatkan bahkan lebih dari satu jenis bantuan sosial. Cammeraat (2020) secara spesifik mengatakan bahwa tidak semua jenis belanja sosial langsung efektif menekan kemiskinan. Belanja sosial untuk keluarga, pengangguran, program pasar tenaga kerja, serta perumahan lebih tepat sasaran bagi kelompok miskin, sementara belanja sosial untuk usia lanjut cenderung bersifat universal sehingga manfaatnya tersebar luas dan tidak langsung mengurangi kemiskinan. Hal ini membantu menjelaskan mengapa pada jangka pendek, belanja bantuan sosial di Indonesia belum menunjukkan dampak signifikan dalam menurunkan kemiskinan.

Dalam jangka panjang, belanja bantuan sosial terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan karena sifat intervensinya yang bersifat akumulatif dan struktural. Hal ini terjadi karena program jangka panjang seperti beasiswa sekolah, program lansia, dan prioritas daerah pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi dengan pendampingan usaha, subsidi usaha, inklusi keuangan, peningkatan produktivitas, dan modal usaha, atau pelatihan-pelatihan membutuhkan waktu untuk memberikan dampak signifikan terhadap kemiskinan (Aranditio, 2024). Keskin et al. (2024) menegaskan bahwa belanja sosial merupakan instrumen publik yang ditujukan untuk menjamin distribusi pendapatan yang lebih adil serta mengatasi kegagalan pasar, terutama pada barang dan jasa esensial seperti pendidikan, kesehatan, pangan, dan jaminan sosial. Ketika program bantuan sosial berjalan secara konsisten dalam jangka panjang, masyarakat miskin mendapatkan akses yang lebih luas terhadap layanan dasar tersebut, sehingga daya tahan mereka terhadap risiko ekonomi meningkat dan peluang keluar dari kemiskinan menjadi lebih besar. Namun, pandangan yang berbeda dikemukakan oleh Celikay & Gumus (2017), yang memperingatkan adanya risiko *social spending trap* atau jebakan belanja sosial, dimana dalam jangka yang panjang belanja sosial justru dapat memelihara atau mendorong kemiskinan karena semakin banyak masyarakat yang bergantung pada bantuan dibandingkan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Dengan demikian, meskipun bukti empiris pada konteks Indonesia mendukung peran belanja bantuan sosial dalam menurunkan kemiskinan jangka panjang, untuk mengantisipasi potensi

ketergantungan, program bantuan harus benar-benar efektif dilakukan sebagai instrumen pengentasan kemiskinan.

Hasil analisis IRF dan FEVD menunjukkan bahwa belanja bantuan sosial memiliki kontribusi dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang. IRF memperlihatkan bahwa guncangan belanja bantuan sosial konsisten berdampak negatif sepanjang periode pengamatan, dengan efek penurunan yang kuat pada periode menengah dan kemudian stabil hingga jangka panjang. Sementara itu, hasil FEVD menunjukkan bahwa kontribusi belanja bantuan sosial terhadap variasi kemiskinan meningkat dari 2,7 persen pada periode ke-10 dan stabil di kisaran 7–9 persen pada periode ke-60. Pola ini dapat dipahami dalam teori distribusi pendapatan ukuran yang dikemukakan oleh Meade (1993) dan Champernowne (1953), dimana tingkat pengembalian dari modal manusia maupun non manusia melalui belanja bantuan sosial tidak bersifat tetap, melainkan berubah mengikuti dinamika ekonomi sehingga memengaruhi cara pendapatan terdistribusi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, belanja bantuan sosial berfungsi sebagai intervensi negara untuk memperbaiki distribusi pendapatan melalui mekanisme transfer kepada kelompok rentan, sehingga meskipun kontribusinya relatif lebih kecil dibanding zakat, namun tetap memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan pada jangka panjang.

#### **D. Pengaruh *Islamic Human Development Index* Terhadap Kemiskinan dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Islamic Human Development Index* (IHDI) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka

pendek. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar komponen pembentuk IHDI, seperti peningkatan pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, tingkat literasi dan angka harapan hidup, membutuhkan waktu lebih lama untuk memberikan dampak nyata terhadap penurunan kemiskinan. Selain itu, perbaikan pada aspek sosial-keagamaan dan kualitas hidup belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan kesejahteraan di seluruh lapisan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Dartanto (2020) dimana variabel ekonomi semata belum seluruhnya mampu mengurangi kemiskinan hal ini terjadi karena adanya ketimpangan distribusi serta terbatasnya akses kelompok berpendapatan rendah terhadap pelayanan dasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhalim et al. (2022) yang juga menemukan bahwa IHDI berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Nurhalim et al. (2022) menekankan bahwa hubungan IHDI dengan kemiskinan bergantung pada kondisi pasar tenaga kerja dan kebijakan sosial yang mendukung. Reza et al. (2020) menemukan bahwa dimensi tertentu dari IHDI, seperti pendidikan (*al-aql*) dan kesejahteraan ekonomi (*al-mal*), memang berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan, tetapi dimensi lain tidak selalu efektif. Sementara itu yang Viollani et al., 2022 berpendapat bahwa kemiskinan bisa diminimalisir dengan atensi terhadap peningkatan PDB per kapita.

Dalam jangka panjang, hasil penelitian menunjukkan bahwa IHDI justru berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Berdasarkan data di lapangan, ditemukan bahwa dimensi sosial-keagamaan dan juga kesejahteraan ekonomi yang membentuk IHDI pada sejumlah provinsi menunjukkan

hubungan yang searah dengan tingkat kemiskinan. Hal ini terlihat dari indikator rasio jumlah masjid terhadap populasi muslim yang bersanding dengan indikator tingkat kemiskinan. Provinsi seperti Aceh, Nusa Tenggara Timur, Papua, Papua Barat, Maluku, Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Bengkulu memiliki rasio masjid yang relatif tinggi, namun juga memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi (Kemenag, 2024; BPS, 2024). Sebaliknya, provinsi dengan rasio masjid yang lebih rendah, seperti DKI Jakarta, Bali, dan Kalimantan Selatan, justru menunjukkan tingkat kemiskinan yang lebih rendah (Kemenag, 2024; BPS, 2024). Selain itu, pada dimensi kesejahteraan ekonomi dengan indikator tingkat kriminalitas yang dalam perspektif *maqashid syariah* berkaitan dengan *hifdzu ddin* (negatif) cenderung lebih tinggi pada provinsi dengan indikator ekonomi yang tinggi pula, seperti rata-rata pengeluaran dan pendapatan per kapita (Kepolisian RI, 2025).

Selain itu hubungan positif antara IHDI dan kemiskinan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keterbatasan indikator berbasis nilai keagamaan dalam merepresentasikan pembangunan manusia yang bersifat struktural. Abdelrahman (2018) menjelaskan bahwa indikator sosial-keagamaan pada masyarakat Muslim sering kali merefleksikan kondisi sosial dan kelembagaan yang ada, bukan langsung mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi dan distribusi kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan pandangan Aisyah (2017) yang menekankan bahwa tingginya religiusitas dan institusi sosial Islam di negara atau wilayah Muslim dapat berkembang bersamaan dengan kemiskinan akibat lemahnya tata kelola institusi dan akses ekonomi. Pola data Indonesia periode 2018–2024 memperkuat argumen ini, di mana pada masa pandemi

Covid-19 (2020–2021) tingkat kemiskinan meningkat meskipun HDI tetap naik, sementara IHDI justru menurun dan stagnan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa HDI kurang sensitif terhadap tekanan sosial-ekonomi jangka pendek, sedangkan IHDI lebih responsif dalam menangkap perubahan kesejahteraan riil masyarakat. Temuan Mulyani et al. (2024) memperkuat hal ini, dengan menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi manfaat pembangunan menyebabkan capaian pembangunan manusia tidak sepenuhnya tercermin dalam indikator agregat, bahkan apabila dimasukkan dimensi ketimpangan, nilai HDI Indonesia diperkirakan menurun sebesar 17,4% (Media Indonesia, 2019). Dengan demikian IHDI berpengaruh positif terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa indeks tersebut lebih menangkap realitas sosial umat Muslim yang masih menghadapi keterbatasan struktural, bukan kegagalan konsep Islam dalam pembangunan manusia secara normatif. Hal ini didukung oleh temuan Nurhidayah & Atieq (2025) yang menunjukkan bahwa IHDI berpengaruh positif terhadap kemiskinan di kabupaten Kebumen.

Hasil analisis IRF menunjukkan bahwa respon kemiskinan terhadap guncangan IHDI bersifat fluktuatif, dengan peningkatan tajam pada periode awal hingga mencapai puncak 30,41 pada periode ke-7, kemudian berbalik negatif dengan titik terendah -13,50 pada periode ke-16, sebelum akhirnya kembali positif dan stabil di kisaran 4,3 pada periode ke-60. Pola ini memperlihatkan bahwa pada jangka pendek IHDI dapat memberi dampak perbaikan, namun dalam jangka panjang justru konsisten beriringan dengan peningkatan kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan estimasi kointegrasi yang menemukan bahwa IHDI berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan

dalam jangka panjang. Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh adanya *built-in effect* dari konstruksi IHDI yang memasukkan indikator-indikator yang terkait erat dengan dimensi kemiskinan.

Sementara itu, hasil FEVD juga menegaskan adanya *built in effect* dari temuan ini, bahwa pada periode awal hampir seluruh variasi kemiskinan dijelaskan oleh dirinya sendiri, dengan kontribusi mencapai 100 persen pada periode pertama dan menurun hingga sekitar 55 persen pada periode ke-20 sampai periode ke-60 yang artinya lebih dari setengah variabel kemiskinan mempengaruhi kemiskinan itu sendiri. Dominasi kemiskinan terhadap dirinya sendiri ini menunjukkan sifat persisten kemiskinan yang kuat dan sulit berubah dalam jangka pendek. Di sisi lain, kontribusi IHDI terhadap variasi kemiskinan cukup besar pada periode menengah, yakni mencapai 18,4 persen pada periode ke-10, namun kontribusinya menurun secara bertahap hingga hanya sekitar 5,5 persen pada periode ke-60. Pola ini menandakan bahwa meskipun IHDI sempat berperan cukup penting dalam menjelaskan variasi kemiskinan, pengaruhnya melemah pada jangka panjang dan bahkan searah dengan peningkatan kemiskinan.

Temuan ini tidak sesuai dengan teori *capability approach* yang menekankan bahwa pembangunan manusia seharusnya memperluas kapabilitas dasar masyarakat secara merata, meskipun dalam teori tersebut juga dikatakan bahwa tidak ada indikator khusus untuk menentukan kondisi pembangunan di suatu negara dan lebih bersifat terbuka terhadap kelompok sosial untuk menjadi ukuran utama dalam menilai kualitas hidup dan kesejahteraan suatu negara (Alaimo & Seri, 2023). Berbagai Indeks yang

menggambarkan indeks pembangunan manusia yang dibangun juga memunculkan banyak perdebatan di berbagai literatur, baik terkait kelebihan maupun keterbatasannya (Martinez-Sermeño et al., 2025; Natoli et al., 2024)

Berbagai studi berupaya menawarkan solusi atas beragam persoalan metodologis dalam mengukur pembangunan, termasuk dalam pengembangan indikator komposit yang lebih akurat dan representatif (Anto, 2011; Rama & Yusuf, 2019). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun IHDI secara konseptual dimaksudkan untuk merefleksikan kualitas pembangunan manusia, dalam praktiknya indeks ini belum sepenuhnya mampu menangkap realitas distribusi kapabilitas di masyarakat, sehingga peningkatan nilainya tidak selalu berimplikasi pada penurunan kemiskinan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh zakat, belanja pemerintah dan *Islamic Human Development Index* terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia maka, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indikator-indikator *Islamic Human Development Index* dalam penelitian ini belum sepenuhnya sesuai dengan konstruk awal lima dimensi *maqashid syariah* dimana, hanya terbentuk empat komponen utama dengan varian kumulatif 75,72%. Walaupun demikian, hasil ini menunjukkan bahwa konstruksi *Islamic Human Development Index* yang dibangun dalam penelitian ini masih dapat digunakan sebagai alat ukur alternatif pembangunan manusia berbasis Islam.
2. Zakat berpengaruh negatif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kemiskinan. Peningkatan distribusi zakat, khususnya pada program pemberdayaan ekonomi, terbukti mampu menurunkan angka kemiskinan secara konsisten. Analisis IRF dan FEVD juga mengonfirmasi bahwa zakat menjadi variabel paling dominan dalam menjelaskan variasi kemiskinan di Indonesia.
3. Belanja bantuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek. Akan tetapi berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang, sehingga efektif dalam mendukung upaya

pengentasan kemiskinan. Hasil IRF menunjukkan bahwa pengaruh belanja sosial terhadap penurunan kemiskinan cenderung konsisten, meski kontribusinya lebih kecil dibandingkan zakat.

4. *Islamic Human Development Index* tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap kemiskinan. Sementara itu, dalam jangka panjang, koefisien estimasi justru menunjukkan arah positif dan signifikan. Artinya, peningkatan *Islamic Human Development Index* mengindikasikan peningkatan kemiskinan, yang tidak sesuai dengan teori maupun tujuan awal pembangunan berbasis *maqashid syariah*. Pola IRF dan FEVD juga memperlihatkan bahwa pengaruh IHDI terhadap kemiskinan fluktuatif dan sempat menunjukkan pengaruh negatif pada periode awal namun melemah dari waktu ke waktu.

## **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pengaruh zakat, belanja bantuan sosial, dan *Islamic Human Development Index* terhadap kemiskinan di Indonesia, implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Implikasi Teoritis**
  - a. Penelitian ini memperkuat teori distribusi pendapatan ukuran, khususnya prinsip redistribusi melalui zakat dan belanja bantuan sosial yang terbukti efektif dalam menurunkan kemiskinan.
  - b. Dana ZIS berperan nyata sebagai instrumen ekonomi Islam yang sejalan dengan *difference principle*, karena mendistribusikan kekayaan dari kelompok mampu kepada kelompok miskin.

c. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Islamic Human Development Index* belum sepenuhnya valid sesuai konstruk awal *maqashid syariah*. Sehingga perlunya pengembangan indikator yang lebih tepat agar benar-benar mampu menggambarkan pembangunan manusia berbasis Islam.

## 2. Implikasi Praktis

- a. Bagi Pemerintah, hasil penelitian menegaskan pentingnya optimalisasi belanja bantuan sosial dengan mekanisme penyaluran yang lebih tepat sasaran agar memberikan efek jangka pendek terhadap penurunan kemiskinan.
- b. Bagi Lembaga Pengelola Zakat, dana ZIS yang disalurkan di bidang ekonomi terbukti menjadi instrumen paling dominan dalam mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, program pemberdayaan ekonomi berbasis zakat perlu diperluas, ditingkatkan efektivitasnya, serta disinergikan dengan program sosial pemerintah.
- c. Bagi pengembang indeks pembangunan manusia, penelitian ini menunjukkan bahwa pengukuran pembangunan berbasis *maqashid syariah* perlu disempurnakan. Validitas konstruk *Islamic Human Development Index* yang belum sepenuhnya menunjukkan kesesuaian sehingga perlu adanya evaluasi indikator, terutama agar indeks ini lebih representatif dan dapat digunakan sebagai alternatif indeks pembangunan manusia konvensional.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang menimbulkan konsekuensi metodologis. Pertama, sebagian data yang digunakan merupakan hasil disagregasi dari data tahunan ke data bulanan yang menyebabkan hasil estimasi berpotensi tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi riil bulanan. Kedua, konstruk *Islamic Human Development Index* yang digunakan hanya mampu menjelaskan sekitar 75% varian dimana rasio penerimaan zakat terhadap PDRB sebagai salah satu indikator pada dimensi *hifdzuddin* tidak memenuhi uji validitas, sehingga masih terdapat dimensi pembangunan manusia yang belum terwakili secara utuh. Ketiga, penelitian ini hanya memanfaatkan alokasi ZIS dibidang ekonomi yang hanya 10-20% dari total penerimaan ZIS, sehingga hasilnya belum sepenuhnya menggambarkan potensi ZIS secara keseluruhan dalam menurunkan kemiskinan akan tetapi dapat menggambarkan perubahan alokasi ZIS terhadap perubahan tingkat kemiskinan. Keempat kondisi tingkat kemiskinan di Indonesia cukup berbeda antara satu provinsi dengan provinsi lainnya, adapun penelitian ini menggunakan data berskala nasional, sehingga hasil analisis kurang akurat apabila digunakan untuk menjelaskan dinamika kemiskinan pada level provinsi. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan dapat menjadi dasar bagi penelitian berikutnya untuk melakukan perbaikan.

### **D. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

## 1. Bagi Pemerintah Indonesia dan BAZNAS

Mengingat adanya visi Indoensia emas pada 2045, pemerintah Indonesia dan BAZNAS perlu mempertahankan beberapa program pengentasan kemiskinan. Penyaluran dana ZIS di bidang ekonomi terbukti konsisten menurunkan kemiskinan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, sehingga proporsi penyaluran zakat di bidang ekonomi agar lebih ditingkatkan, sedangkan belanja sosial yang bersifat produktif seperti pemberdayaan ekonomi dan subsisdi usaha juga lebih ditingkatkan sehingga memperoleh manfaat jangka panjang. Pemerintah juga dapat merancang model kolaborasi fiskal dengan BAZNAS yang melibatkan pengelolaan anggaran jangka pendek secara, mengingat beberapa bantuan yang disalurkan pemerintah kurang tepat sasaran yang berbanding terbalik dengan penyaluran dana oleh BAZNAS.

## 2. Bagi Akademisi dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dalam menyusun dan mengembangkan indikator *Islamic Human Development Index*, Akademisi perlu mengidentifikasi variabel yang lebih representatif dan metodologi yang lebih akurat agar indeks yang dibangun valid secara teoritis maupun empiris. Metode seperti *M in-B o D interval* atau *mid aggregation poin* juga dapat digunakan sebagai alternatif pengukuran pembangunan manusia, baik di Indonesia maupun di negara-negara-negara mayoritas muslim lainnya.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam analisis fungsional jangka panjang dan jangka pendek, penelitian mendatang sebaiknya menggunakan data dengan periode lebih panjang dalam bentuk kuartalan atau tahunan serta dengan metode panel dinamis untuk analisis yang lebih akurat. Selain itu, konstruk *Islamic Human Development Index* juga perlu disusun ulang guna menghindari indikator yang tumpang tindih. Adapun pada indikator rasio zakat terhadap PDRB sebaiknya ditambahkan penerimaan zakat ditambahkan juga infak, sedekah, wakaf serta dana sosial keagamaan lainnya karena pada indikator tersebut tidak memenuhi kriteria validitas karena rasio zakat yang cukup kecil dibandingkan dengan PDRB. Pengujian dengan model laten atau konfirmatori faktor dengan cakupan sampel individu yang lebih luas dapat dipertimbangkan untuk memperoleh hasil yang lebih valid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelbaki, H. H. (2013). The Impact of Zakat on Poverty and Income Inequality in Bahrain. *Rev. Integr. Bus. Econ. Res*, 2(1).
- Abdelbaki, H. H. (2014). Assessment The Impact of Zakat on Aggregate Consumption and Poverty: Evidence From Egypt. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 4(8), 1306–1322.
- Abdelrahman, A. (2018). Islam and the Challenge of Economic Development in the Muslim World: Review and Evaluation of Secular Arguments. *Intellectual Discourse*, 26.
- Abdullahi, S. I. (2019). Zakah As Tool For Social Cause Marketing And Corporate Charity: A Conceptual Study. *Journal of Islamic Marketing*, 10(1), 191–207.
- Achmad, W. (2024). Politics and Social Welfare: Dynamics of Social Assistance Programs on Electability in Indonesia. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 9(2), 205. <https://doi.org/10.24198/jwp.v9i2.53634>
- Aisyah, S. (2017). Why Muslim Countries under developed? *Al-Iktisab: Journal of Islamic Economic Law*, 1(1), 21–34.
- Akhmad, A., Amir, A., Saleh, S., & Abidin, Z. (2022). Effectiveness of Regional Government Expenditure in Reducing Unemployment and Poverty Rate. *European Journal of Development Studies*, 2(4), 90–99. <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2022.2.4.129>
- Al-Amin, L. B., & Nadhiran, H. (2021). Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Qs. Al-Ma’Un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 41–63.
- Al-Labiyah, A. T., Aulia, L. N., Annisa, N. A., & Sari, L. P. (2023). Peran ZIS Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Indonesia. *Islamic Economics and Business Review*, 2(2).
- Al-Mamun, A.-, Haque, A., & Jan, M. T. (2020). Measuring Perceptions of Muslim Consumers Toward Income Tax Rebate Over Zakat on Income in Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*, 11(2), 368–383.
- Al Qurtuby, S. (2016). Islam dan Masalah Kemiskinan di “Dunia Muslim.” *DW*. <https://www.dw.com/id/islam-dan-masalah-kemiskinan-di-dunia-muslim/a-36759510>
- Alaimo, L., & Seri, E. (2023). Measuring Human Development by Means of Composite Indicators: Open Issues and New Methodological Tools. *Quality & Quantity*, 58, 5275–5307. <https://doi.org/10.1007/s11135-022-01597-1>
- Alamanda, A. (2020). The Effect of Government Expenditure on Income Inequality and Poverty in Indonesia. *Info Artha*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31092/jia.v4i1.614>
- Amin, S., & Syam, R. (2023). Efektifitas Urbanisasi dalam Mengurangi Angka

- Pengagguran di Indonesia. *JESD: Journal of Education Social and Development*, 2(2), 438–443.
- Amir-Ud-Din, R. (2014a). Maqāṣid Al-Sharī‘ah: Are We Measuring the Immeasurable? *Islamic Economic Studies*, 22(2), 1–31. <https://doi.org/10.12816/0008093>
- Amir-Ud-Din, R. (2014b). Maqāṣid al-Sharī‘ah: Are We Measuring The Immeasurable? *Islamic Economic Studies*, 22(2).
- Anderson, E., d’Orey, M. A. J., Duvendack, M., & Esposito, L. (2018). Does Government Spending Affect Income Poverty? A Meta-regression Analysis. *World Development*, 103, 60–71. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.10.006>
- Anindya, A. S., & Pimada, L. M. (2023). An Indonesia Experience: Does Zakat Enhance Macroeconomic Variables? *International Journal of Zakat*, 8(1), 25–42.
- Anitasari, M., & Soleh, A. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu. *Ekombis Review*, 3(2), 117–127.
- Anto, M. H. (2011). Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries. *Islamic Economic Studies*, Vol. 19 No.2, Life 1, 69–95.
- Aranditio, S. (2024). *Bansos Bukan Solusi Utama Mengatasi Kemiskinan*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/bansos-bukan-solusi-utama-mengatasi-kemiskinan>
- Ariawan, I. (2006). Indeks Sosio-ekonomi Menggunakan Principal Component Analysis. *Kesmas: National Public Health Journal*, 1(2), 83. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v1i2.317>
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Atabik, A. (2016). Peranan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 2(2), 339–361.
- Atkinson, A. B. (2015). *Inequality: What Can be Done?* Harvard University Press.
- BAZNAS. (2024). *Laporan Zakat Dan Pengentasan Kemiskinan Nasional 2023*.
- Bedoui, H. E. (2019). *Sharī‘ah-Based Ethical Performance Measurement Framework and Relevant Data to Measure Development in Light of Maqāṣid al-Sharī‘ah BT - Towards a Maqāṣid al-Sharī‘ah Index of Socio-Economic Development: Theory and Application* (S. S. Ali (ed.); pp. 55–123). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-12793-0\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-12793-0_3)
- Bedoui, H. eddine. (2019). *Sharī‘ah-Based Ethical Performance Measurement Framework and Relevant Data to Measure Development in Light of Maqāṣid al-Sharī‘ah* (pp. 55–123). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-12793-0\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-12793-0_3)
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Rajawali Press.
- Bikker, R., Daalmans, J., & Mushkudiani, N. (2010). *A Multivariate Denton Method*

- for Benchmarking Large Data Sets. Statistics Netherlands The Hague, The Netherlands.
- BPS. (2024). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024* (Issue 50).
- BPS. (2025). *Memahami Perbedaan Angka Kemiskinan versi Bank Dunia dan BPS*.
- Cammeraat, E. (2020). The Relationship Between Different Social Expenditure Schemes and Poverty, Inequality and Economic Growth. *International Social Security Review*, 73(2), 101–123. <https://doi.org/10.1111/issr.12236>
- Celikay, F., & Gumus, E. (2017). The Effect of Social Spending on Reducing Poverty. *International Journal of Social Economics*, 44(5), 620–632. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2015-0274>
- Champernowne, D. G. (1953). A Model of Income Distribution. *The Economic Journal*, 63(250), 318–351.
- CNN Indonesia. (2025). Pemerintah Catat Nilai Bansos Tak Tepat Sasaran Capai Rp17 Triliun. In *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250921162022-532-1276031/pemerintah-catat-nilai-bansos-tak-tepat-sasaran-capai-rp17-triliun>
- Cowell, F. A. (2007). Income Distribution and Inequality. In *The Elgar Companion to Social Economics, Second Edition* (pp. 235–252). Edward Elgar Publishing.
- Dartanto, T. (2020). *IPM, Harapan dan Tantangan Masa Depan Indonesia*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/kolom-pakar/292013/ipm-harapan-dan-tantangan-masa-depan-indonesia>
- El Haqq, B. T., Antika, A., & Wulandari, S. P. (2025). Analisis Faktor-Faktor Volume Ekspor Hasil Perikanan Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2021 menggunakan Analisis Faktor. *Ilmu Kedokteran Hewan*, 3, 1–18.
- El Hasanah, L. L. N., Panjawa, J. L., Prastowo, P., & Prakoso, J. A. (2022). How Human Development Effect Poverty Alleviation in Origin and Expansion Regions? *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 10, 90–98. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v0i0.8514>
- Fattah, D. (2013). Teori Keadilan Menurut John Rawls. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 9(2), 30–45.
- Fosu, A. K. (2007). Poverty and Development. *Bulletin of the World Health Organization*, 85(10), 734. <https://doi.org/10.2471/BLT.07.045955>
- Ghazal, R., & Zulkhibri, M. (2016a). Islamic inclusive growth index for the Organisation of Islamic Cooperation (OIC) member countries. *Journal of Economic Cooperation & Development*, 37(2), 51.
- Ghazal, R., & Zulkhibri, M. (2016b). Islamic Inclusive Growth Index for the Organisation of Islamic Cooperation (OIC) Member Countries. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 37(2), 51–80.
- Haidar, A., & Rachmad, D. (2024). The Intersection of Human Development and

- Poverty An Analysis of HDI and I-HDI in Yogyakarta based on Maqāṣid Syarī'ah. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budayadan Budaya*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.5163>
- Hall, H. (2021). What 's Happened to Poverty and Inequality in Indonesia Over Half a Century ? *Asian Development Review*, 38(1), 68–97.
- Hamid, A., Prasetyowati, R. A., & Trisasmita, R. (2020). Implementasi Konsep Distribusi Pendapatan dalam Islam untuk Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), 219–252. <https://doi.org/10.18326/infsi13.v13i2.219-252>
- Hasan, H., & Ali, S. S. (2018). Measuring Deprivation from Maqāṣid al-Sharī'ah Dimensions in OIC Countries: Ranking and Policy Focus. *Journal of King Abdulaziz University, Islamic Economics*, 31(1), 3–26. <https://doi.org/10.4197/Islec.31-1.1>
- Hasan, H., & Ali, S. S. (2019). The Impact of Zakah Transfer on Multidimensional Poverty: The Case of Pakistan. *Journal of Islamic Business and Management (JIBM)*, 09(01), 84–97. <https://doi.org/10.26501/jibm/2019.0901-006>
- Hasan, H., Ali, S. S., & Muhammad, M. (2018). Towards a Maqas.id al-Shari'ah based Development Index. *Journal of Islamic Business and Management (JIBM)*, 8(1), 20–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.26501/jibm/2018.0801-002>
- Herianingrum, S., Supriani, I., Sukmana, R., Effendie, E., Widiastuti, T., Fauzi, Q., & Shofawati, A. (2024). Zakat As An Instrument of Poverty Reduction in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 15(4), 643–660. <https://doi.org/10.1108/JIABR-11-2021-0307>
- Idrees, M., Hayat, U., Radulescu, M., Alam, M. S., Rehman, A., & Panait, M. (2022). Measuring the Financial Liberalization Index for Pakistan. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(2), 57.
- Ishaq, K. A. (2003). *Integrating Traditional Institutions in International Development: Revitalizing Zakat to Reduce Poverty in Muslim Societies*. University of Oregon.
- Juanda, B., & Junaidi, J. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. IPB Press.
- Kamalu, K., & Ibrahim, W. H. B. W. (2023). Financial Inclusion and Human Development in OIC Member Countries: Evidence from Panel Quantile Regression Method. *Iranian Economic Review*, 27(2), 377–404. <https://doi.org/10.22059/IER.2023.318255.1007100>
- Kamarni, N., Kamarni, N., Utami, Y., & Hasib, F. F. (2024). The Role of Zakat, Infaq, Sadaqah (ZIS), HDI, and Government Expenditure on Poverty Alleviation: Economic Growth as an Intervening Variable. *Islamic Research*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v7i1.236>
- Kanwal, A., Saeed, M. Z., Ahmed, Z., Fatima, K., & Hameed, M. A. (2023). Composite Islamic Finance Index: A performance base measure of Islamic Financial Sector of Pakistan. *Bulletin of Business and Economics (BBE)*, 12(4),

- 108–118.
- Kasri, R., & Ahmed, H. (2019). Assessing Socio-Economic Development Based on *Maqāṣid al-Shari‘ah* Principles: Normative Frameworks, Methods and Pilot Implementation in Indonesia. In *Towards a Maqāṣid al-Shari‘ah Index of Socio-Economic Development: Theory and Application* (pp. 349–378). Springer.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2019). *Evaluasi Akhir RPJMN 2015-2019*.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2024). *Pencapaian Kinerja Pembangunan RPJMN 2020-2024*.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045, (2024).
- Keskin, A., Atalan, A., Keskin, A., & Beşoluk, E. (2024). The Impact of Social Expenditures on Poverty: a Study on Türkiye. *Eunomia–Rozwój Zrównoważony–Sustainable Development*, 2 (108, 11–26).
- Krumer-Nevo, M. (2016). Poverty-aware Social Work: A Paradigm for Social Work Practice With People in Poverty. *British Journal of Social Work*, 46(6), 1793–1808. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcv118>
- Kusuma, F. M., & Wibowo, A. (2018). Principal Component Analysis (PCA) untuk Mengatasi Multikolinieritas terhadap Faktor Angka Kejadian Pneumonia Balita di Jawa Timur Tahun 2014. In *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* (Vol. 6, Issue 2, p. 89). <https://doi.org/10.20473/jbk.v6i2.2017.89-97>
- Lahore, A. R., & Nazir, A. (2022). Economic Inequality and its Socio-Political Ramifications. *Cosmic Journal of Social Sciences*, 1(1), 27–35.
- Liu, Y., Amin, A., Rasool, S. F., & Zaman, Q. U. (2020). The role of Agriculture and Foreign Remittances in Mitigating Rural Poverty: Empirical Evidence from Pakistan. *Risk Management and Healthcare Policy*, 13, 13–26. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S235580>
- Ma, J., & Yuan, Y. (2019). Dimension Reduction of Image Deep Feature Using PCA. *Journal of Visual Communication and Image Representation*, 63, 102578. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jvcir.2019.102578>
- Mahanani, N. R., & Adelia, G. (2023). Unraveling the Impact of Social Assistance and Capital Expenditure on Poverty Rates in Papua’s Region. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 9(2), 271–288. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v9i2.1131>
- Mahri, A. J. W., Cupian, Rianto, A. A. M. N., Arundina, T., Widiastuti, T., Mubarok, F., Fajri, M., Azizon, & Nurasyiah. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia.
- Manzur, I. (2009). *Lisan al-’Arab*. Dar Ilmiah.
- Martinez-Sermeño, F., Sheagren, P., & Garduno-Rivera, R. (2025). Life is More Satisfying When Evaluated As a Whole: A Principal Component Analysis of Mexicans’ Subjective Well-Being. *Regional Science Policy & Practice*, 17(2), 100164.

- Maulid, L. C., Bawono, I. R., & Sudibyo, Y. A. (2021). The Effect of Government Expenditure on Economic Growth in Indonesia. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 24. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v16i1.3172>
- Meade, J. E. (1993). Efficiency, Equality and the Ownership of Property. *Liberty, Equality and Efficiency: Apologia pro Agathotopia Mea*, 21–81.
- Media-Indonesia. (2019, December 12). Tantangan di Balik IPM Tinggi. *Media Indonesia*. [https://mediaindonesia.com/editorials/detail\\_editorials/1873-tantangan-di-balik-ipm-tinggi](https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/1873-tantangan-di-balik-ipm-tinggi)
- Miah, M. A. (2021). Effectiveness of Zakat-based Poverty Alleviation Program: Evidence from Bangladesh. *International Journal of Zakat*, 6(2), 27–42. <https://www.ijazbaznas.com/index.php/journal/article/view/325>
- Mishra, S., Sarkar, U., Taraphder, S., Datta, S., Swain, D., & Saikhom, R. (2017). Multivariate Statistical Data Analysis-Principal Component Analysis (PCA). *International Journal of Livestock Research*, 7(5), 60. <https://doi.org/10.5455/ijlr.20170415115235>
- Muharir, M., & Mustikawati, M. (2020). Zakat Sebagai Instrumen Finansial Dalam Usaha Pemulihan Kondisi Ekonomi Dan Sosial Budaya Menurut Perspektif Islam. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 5(2), 91–101.
- Muis, A. A. S., Al Firdausi, M., Akbar, C., Gamal, S., & Saleh, H. (2024). Zakat, Economic Growth, and Poverty Alleviation: An Artificial Neural Networks Analysis. *International Journal of Zakat*, 9(special), 56–70.
- Mulyani, I., Ridha, A., & Miswar, M. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Journal of Economics, Business and Management Issues*, 2(1), 123–138.
- Musafak, M. A. (2019). Pengertasan Kemiskinan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 39–61.
- Muthalib, A. A., Adam, P., Rostin, Saenong, Z., & Suriadi, L. O. (2018). The Influence of Fuel Prices and Unemployment Rate Towards the Poverty Level in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(3), 37–42.
- Nasikhah, U. (2021). Peran Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 60–76.
- Natoli, R., Feeny, S., Li, J., & Zuhair, S. (2024). Aggregating the Human Development Index: A Non-Compensatory Approach. *Social Indicators Research*, 172(2), 499–515.
- Noor, Z., & Pickup, F. (2017). The Role of Zakat in Supporting the Sustainable Development Goals. *Baznas and UNDP Brief Series*, May, 13. <http://www.academia.edu/download/53568002/INS-Zakat-English.pdf>
- Nurhalim, A., Mawarni, L., & Resfa Fitri. (2022). Pengaruh Zakat dan Islamic Human



- aggiornamento.id/index.php/amt/article/download/112/43
- Rizal, S. (2022). *An Evaluation of the Impact of Zakah and Islamic Financial Instruments on Economic Growth*.
- Roberts, J. T., & Hite, A. (2000). From Modernization to Globalization: Perspectives on Development and Social Change. (*No Title*).
- Rochmatullah, M. R., & Probohudono, A. N. (2014). Praktik Belanja Bantuan Sosial Pemerintah Daerah di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV II Universitas Mataram Lombok Indonesia*, 17.
- Saad, R. A. J., & Farouk, A. U. (2019). A Comprehensive Review of Barriers To A Functional Zakat System In Nigeria: What Needs To Be Done? *International Journal of Ethics and Systems*, 35(1), 24–42.
- Salma, U., Azizah, A., Suryana, A. M., & Choirin, M. (2021). The Impact of Zakat Against Poverty Alleviation, Inequality & Economic Growth (Case Study of Indonesia). *5th International Conference Of Zakat Proceedings* ISSN: 2655-6251, 4, 189–200.
- Salsabila, N., Muna, N., Pradana, V. H., & Nurcahya, W. F. (2024). Analisis Efektivitas Bantuan Sosial (Bansos) dalam mengatasi Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.317>
- Samsudin, A. R., Maulana, R., & Anggraeni, P. (2024). Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia; Telaah dan Rekomendasi Kebijakan Perspektif Syariah. *IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2), 115–134.
- Sani, S. R., Fitri, C. D., Amri, K., Muliadi, M., & Ikhsan, I. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan: Bukti Data Panel di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.499>
- Saprianto, R., Simbolon, T. R., & Hukom, A. (2023). Implikasi Otonomi Daerah Pada Pembangunan Sektor Pendidikan dan Kesehatan di Indonesia. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 3(2), 68–84.
- Sax, C., & Steiner, P. (2013). *Temporal Disaggregation of Time Series*.
- Scheepers, D., & De Clercq, B. (2016). Disaggregated South African Household Netwealth: A Mixed Methods Approach. *Journal of Economic and Financial Sciences*, 9(3), 874–902.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Simanjuntak, A. H., & Erwinskyah, R. G. (2020). Kesejahteraan Petani dan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19: Telaah Kritis Terhadap Rencana Megaprojek Lumbung Pangan Nasional Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 184–204.
- Siswati, E., & Hermawati, D. T. (2018). Analisis indeks pembangunan manusia (IPM)

- Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(2).
- Slater, D. (2023). What Indonesian Democracy Can Teach the World. *Journal of Democracy*, 34(1), 95–109.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, S. (2001). Distribusi Pendapatan dalam Pembangunan. *Economic Journal of Emerging Markets*, 73–90.
- Sun, Q., & Hu, Z. (2022). Some Reflections on Poverty Eradication, True Development and Sustainability Within CST. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(4), 100260. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100260>
- Supriatna, T. (1997). *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Rineka Cipta.
- Suyono, H. (2022). *IPM Indonesia Kalah Cepat Dengan Negara Lain*. Gemari.Id. <https://gemari.id/gemari/2022/9/13/hdi-atau-ipm-indonesia-kalah-cepat-dengan-negara-lain>
- Syahputra, A., Kaswinata, K., Nasution, M. Y., & Sugianto, S. (2022). Urgensi Keadilan Dalam Penyaluran Zakat di Indonesia. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2), 126–135. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.32182>
- Taherdoost, H., Sahibuddin, S., & Jalaliyoon, N. (2022). Exploratory Factor Analysis; Concepts and Theory. *Advances in Applied and Pure Mathematics*, 27, 375–382. <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-02557344/document>
- Tarmidi, L. T. (1999). Masa Teori-Teori Besar Dalam Bidang Ilmu Ekonomi Pembangunan Telah Berlalu. *Economics and Finance in Indonesia*, 47(3).
- Tinungki, G. M., & Sunusi, N. (2018). Penerapan Sparse Principal Component Analysis dalam Menghasilkan Matriks Loading yang Sparse. *Jurnal Matematika Statistika Dan Komputasi*, 15(2), 44. <https://doi.org/10.20956/jmsk.v15i2.5713>
- Todaro, M. P. (2000). *Economic Development*. Addition Wesley Longman.
- Todaro, M. P. (2004). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga* (8 ed., Vol). Erlangga.
- Todaro, M. S., & Smith, S. C. (2014). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.
- UNDP (United Nations Development Programme). (2023). 2023 Global Multidimensional Poverty Index (MPI): Unstacking global poverty: Data for high impact action. In *UNDP*. <https://hdr.undp.org/content/2023-global-multidimensional-poverty-index-mpi#/indicies/MPI>
- Velástegui, P. G. (2020). Humanizing Development: Taking Stock of Amartya Sen's Capability Approach. *Problemas Del Desarrollo*, 51(203), 191–212. <https://doi.org/10.22201/IIEC.20078951E.2020.203.69586>
- Ventura, L. (2024). Poorest Countries in the World 2024. *Economic Data*. <https://gfmag.com/data/economic-data/poorest-country-in-the-world/>
- Viollani, K. A., Siswanto, S., & Suprayitno, E. (2022). Pengaruh Islamic Human Development Index dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Dengan

- Pengangguran Sebagai Variabel Intervening. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 5233–5244. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1855>
- Wagle, U. R. (2016). How Much Do Social Protections Matter to Poverty and Inequality? An Insight From Asian Experiences. *Global Social Policy*, 17(2), 137–167. <https://doi.org/10.1177/1468018116675496>
- Wibisono, R., Salma, N. Q., Hasanah, N., & Mutiah, P. (2022). Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Resiko Peningkatan Kemiskinan Di Indonesia. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 3(1), 21–40. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/salam/article/view/12271>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Kelima). UPP STIM YKPN.
- Williams, B., Onsman, A., & Brown, T. (2010). Exploratory Factor Analysis: A Five-step Guide for Novices. *Australasian Journal of Paramedicine*, 8, 1–13.
- World Bank. (2024). *Macro Poverty Outlook*.
- Yu, L. rong, & Li, X. yun. (2021). The Effects of Social Security Expenditure on Reducing Income Inequality and Rural Poverty in China. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(4), 1060–1067. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(20\)63404-9](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(20)63404-9)
- Yulianto, K. (2012). *Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Zaenal, M. H., Choirin, M., Anggraini, D., Farchatunnisa, H., Arbi, D. S., Tsabita, K., Burhanudin, S. M., Mufida, R., & Hartono, N. (2023). *Laporan Zakat dan Pengentasan Kemiskinan 2022*. Puskas BAZNAS.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Output Pengujian PCA

#### Lampiran 1. 1 *KMO & Bartlett's Test 1*

##### **KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.704
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	df
	Sig.

#### Lampiran 1. 2 *KMO & Bartlett's Test 2*

##### **KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.755
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	df
	Sig.

### Lampiran 1. 3 *Anti Image 1*

Anti-image Matrices																
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16
Anti-image Covariance	X1	.528	.181	.055	.017	.093	.076	-.131	-.025	-.065	-.002	-.146	.012	.016	.198	-.094
	X2	.181	.261	-.002	-.065	.077	.042	-.065	.028	-.026	-.076	-.002	-.045	.003	.161	-.115
	X3	.055	-.002	.256	-.031	-.072	.064	-.039	.001	.073	-.091	-.015	.085	-.050	-.096	.005
	X4	.017	-.065	-.031	.208	-.018	-.043	.011	-.008	-.6634E-5	.019	.017	-.035	.061	-.010	-.052
	X5	.093	.077	-.072	-.018	.627	.097	-.007	-.039	.032	.035	-.040	-.107	.023	.036	.094
	X6	.076	.042	.064	-.043	.097	.228	-.012	.050	.055	.137	.007	.079	.009	-.084	.097
	X7	-.131	-.065	-.039	.011	-.007	-.012	.224	.071	.070	.006	-.020	.070	-.020	-.022	-.088
	X8	-.025	.028	.001	-.008	-.039	.050	.071	.142	.079	-.087	.035	.093	-.020	-.121	-.003
	X9	-.025	-.026	.073	-.634E-5	.032	.055	.070	.079	.248	-.102	.023	.097	-.056	-.060	-.070
	X10	-.065	-.076	-.091	.019	.035	-.137	.006	-.087	-.102	.435	-.011	-.209	.038	.107	-.051
	X11	-.002	-.015	.017	-.040	-.007	-.020	.035	.023	-.011	.186	.031	.049	-.008	.031	.098
	X12	-.146	-.065	.085	-.035	-.107	.079	.070	.093	.097	-.209	.031	.449	-.018	-.120	-.046
	X13	-.012	-.045	-.050	.061	.023	.009	-.020	-.020	-.056	.038	-.049	-.018	.079	.008	-.038
	X14	.016	.003	-.096	-.010	.036	-.084	-.022	-.121	-.060	.107	-.008	-.120	.008	.229	-.033
	X15	.198	.161	.005	-.052	.094	.097	-.088	-.003	-.070	-.051	.031	-.046	-.038	-.033	.398
	X16	-.094	-.115	-.066	-.002	-.053	-.093	-.060	-.071	-.005	.098	-.098	-.054	.011	.091	-.083
Anti-image Correlation	X1	.220 <sup>a</sup>	.488	.148	.052	.162	.220	-.379	-.090	-.069	-.135	-.006	-.300	-.058	.045	.431
	X2	.488	.596 <sup>a</sup>	-.009	-.279	.190	.171	-.268	.148	-.103	-.225	-.011	-.190	-.310	.013	.500
	X3	.148	-.009	.684 <sup>a</sup>	-.133	-.179	.263	-.161	.003	.288	-.272	-.067	.249	-.348	-.397	.017
	X4	.052	-.279	-.133	.892 <sup>a</sup>	-.049	-.198	.052	-.049	.000	.062	.089	-.115	.474	-.046	-.181
	X5	.162	.190	-.179	-.049	.662 <sup>a</sup>	.257	-.019	-.130	.081	.067	-.118	-.201	.104	.094	.188
	X6	.220	.171	.263	-.198	.257	.751 <sup>a</sup>	-.054	.279	.229	-.435	.035	.246	.065	-.368	.320
	X7	-.379	-.268	-.161	.052	-.019	-.054	.805 <sup>a</sup>	.398	.296	.021	-.100	.220	-.149	-.098	-.295
	X8	-.090	.148	.003	-.049	-.130	.279	.398	.654 <sup>a</sup>	.420	.351	.214	.369	-.187	-.671	-.013
	X9	-.069	-.103	.288	.000	.081	.229	.286	.420	.764 <sup>a</sup>	-.311	.106	.291	-.396	-.262	-.224
	X10	-.135	-.225	-.272	.062	-.067	-.435	.021	-.351	-.311	.574 <sup>a</sup>	-.038	-.473	.202	.340	-.123
	X11	-.006	-.011	-.067	.089	-.118	.035	-.100	.214	.106	-.038	.890 <sup>a</sup>	.109	-.403	-.039	.113
	X12	-.300	-.190	.249	-.115	-.201	.246	.220	.369	.291	-.473	.109	.535 <sup>a</sup>	-.095	-.376	-.108
	X13	-.058	-.310	-.348	.474	.104	.065	-.149	-.187	-.396	.202	-.403	-.095	.820 <sup>a</sup>	.061	-.212
	X14	.045	.013	-.397	-.046	.094	-.368	-.088	-.671	.252	.340	-.039	-.376	.061	.577 <sup>a</sup>	-.109
	X15	.431	.500	.017	-.181	.188	.320	-.295	-.013	-.224	.123	.113	-.108	-.212	.576 <sup>a</sup>	-.233
	X16	-.229	-.397	-.232	-.009	-.118	-.344	-.224	-.333	-.019	.262	.402	-.144	-.068	.337	-.233

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

### Lampiran 1.4 *Anti Image 2*

Anti-image Matrices															
	$X_2$	$X_3$	$X_4$	$X_5$	$X_6$	$X_7$	$X_8$	$X_9$	$X_{10}$	$X_{11}$	$X_{12}$	$X_{13}$	$X_{14}$	$X_{15}$	
Anti-image Covariance	$X_2$	.386	-.057	-.105	.053	-.010	-.084	.028	-.030	-.048	.044	-.063	-.066	.040	.149
	$X_3$	-.057	.274	-.035	-.098	.051	-.058	-.014	.079	-.078	.005	.105	-.055	-.098	-.032
	$X_4$	-.105	-.035	.209	-.021	-.053	.021	-.009	.001	.022	.021	-.035	.062	-.012	-.074
	$X_5$	.053	-.098	-.021	.649	.090	.008	-.052	.036	.063	-.035	-.109	.025	.052	.069
	$X_6$	-.010	.051	-.053	.090	.265	-.023	.046	.065	-.132	.046	.106	.008	-.082	.081
	$X_7$	-.084	-.058	.021	.008	-.023	.297	.068	.081	.020	.010	.018	-.035	.011	-.088
	$X_8$	.028	-.014	-.009	-.052	.046	.068	.165	.088	-.086	.083	.089	-.028	-.129	-.009
	$X_9$	-.030	.079	.001	.036	.065	.081	.088	.250	-.111	.031	.102	-.058	-.065	-.079
	$X_{10}$	-.048	-.078	.022	.063	-.132	.020	-.086	-.111	.470	-.050	-.266	.043	.102	-.018
	$X_{11}$	.044	.005	.021	-.035	.046	.010	.083	.031	-.050	.224	.079	-.054	-.053	.071
	$X_{12}$	-.063	.105	-.035	-.109	.106	.018	.089	.102	-.256	.079	.521	-.029	-.121	-.006
	$X_{13}$	-.066	-.055	.062	.025	.008	-.035	-.028	-.058	.043	-.054	-.029	.080	.015	-.045
	$X_{14}$	.040	-.098	-.012	.052	-.082	.011	-.129	-.065	.102	-.053	-.121	.015	.263	-.034
	$X_{15}$	.149	-.032	-.074	.069	.081	-.088	-.009	-.079	.018	.071	-.006	-.045	-.034	.500
Anti-image Correlation	$X_2$	.710 <sup>a</sup>	-.177	-.369	.106	-.032	-.248	.112	-.097	-.113	.150	-.142	-.375	.125	.339
	$X_3$	-.177	.679 <sup>a</sup>	-.145	-.232	.188	-.202	-.064	.302	-.219	.020	.278	-.370	-.367	-.087
	$X_4$	-.369	-.145	.867 <sup>a</sup>	-.058	-.225	.083	-.047	.003	.071	.096	-.106	.480	-.053	-.228
	$X_5$	.106	-.232	-.058	.708 <sup>a</sup>	.216	.019	-.160	.091	.115	-.092	-.187	.108	.127	.122
	$X_6$	-.032	.188	-.225	.216	.818 <sup>a</sup>	-.083	.220	.253	-.374	.190	.286	.057	-.312	.222
	$X_7$	-.248	-.202	.083	.019	-.083	.875 <sup>a</sup>	.307	.298	.054	.038	.045	-.229	.041	-.227
	$X_8$	.112	-.064	-.047	-.160	.220	.307	.676 <sup>a</sup>	.433	-.310	.430	.305	-.242	-.620	-.030
	$X_9$	-.097	.302	.003	.091	.253	.298	.433	.751 <sup>a</sup>	-.325	.132	.283	-.406	-.254	-.223
	$X_{10}$	-.113	-.219	.071	.115	-.374	.054	-.310	-.325	.617 <sup>a</sup>	-.155	-.517	.224	.291	-.037
	$X_{11}$	.150	.020	.096	-.092	.190	.038	.430	.132	-.155	.850 <sup>a</sup>	.233	-.407	-.218	.212
	$X_{12}$	-.142	.278	-.106	-.187	.286	.045	.305	.283	-.517	.233	.557 <sup>a</sup>	-.141	-.328	-.011
	$X_{13}$	-.375	-.370	.480	.108	.057	-.229	-.242	-.406	.224	-.407	-.141	.796 <sup>a</sup>	.101	-.224
	$X_{14}$	.125	-.367	-.053	.127	-.312	.041	-.620	-.254	.291	-.218	.328	.101	.623 <sup>a</sup>	-.095
	$X_{15}$	.339	-.087	-.228	.122	.222	-.227	-.030	-.223	-.037	.212	-.011	-.224	-.095	.723 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

### Lampiran 1. 5 *Communalities*

#### Communalities

	Initial	Extraction
X2	1.000	.762
X3	1.000	.834
X4	1.000	.760
X5	1.000	.757
X6	1.000	.707
X7	1.000	.716
X8	1.000	.871
X9	1.000	.742
X10	1.000	.684
X11	1.000	.759
X12	1.000	.580
X13	1.000	.926
X14	1.000	.803
X15	1.000	.701

Extraction Method: Principal Component Analysis.

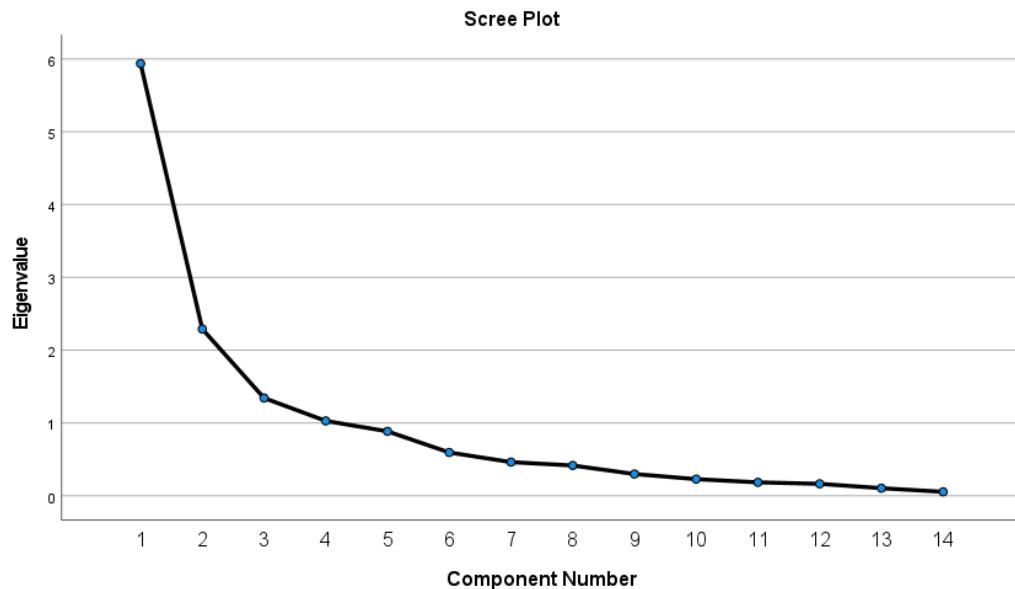
### Lampiran 1. 6 *Eigenvalues*

#### Total Variance Explained

Component	Total	Initial Eigenvalues		Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
		% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.938	42.411	42.411	5.938	42.411	42.411	3.898	27.843	27.843
2	2.291	16.364	58.775	2.291	16.364	58.775	2.913	20.810	48.653
3	1.344	9.597	68.372	1.344	9.597	68.372	2.129	15.210	63.863
4	1.029	7.349	75.721	1.029	7.349	75.721	1.660	11.858	75.721
5	.886	6.326	82.047						
6	.595	4.251	86.299						
7	.463	3.308	89.607						
8	.417	2.977	92.584						
9	.299	2.139	94.722						
10	.229	1.636	96.358						
11	.185	1.322	97.680						
12	.165	1.177	98.857						
13	.105	.750	99.607						
14	.055	.393	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

### Lampiran 1. 7 *Scree Plot*



### Lampiran 1. 8 *Component Matrix*

**Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component			
	1	2	3	4
X2	.525	-.193	.639	-.202
X3	.398	.744	.332	-.107
X4	-.854	-.017	.174	.010
X5	-.267	.498	-.076	-.657
X6	-.779	-.287	.097	.090
X7	.780	.037	.283	-.164
X8	-.637	.673	.019	.110
X9	.765	-.207	.028	.338
X10	-.519	-.248	.563	.189
X11	.860	-.013	-.080	-.116
X12	-.459	-.159	.576	-.110
X13	.930	.202	.140	.023
X14	-.462	.721	.107	.243
X15	.447	.475	.112	.513

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 4 components extracted.

### Lampiran 1. 9 Rotated Component Matrix

#### Rotated Component Matrix<sup>a</sup>

	Component			
	1	2	3	4
X2	.806	.241	-.212	-.096
X3	.612	-.176	.615	.223
X4	-.538	.627	.148	.235
X5	-.018	-.060	.197	.845
X6	-.580	.601	-.083	.048
X7	.799	-.242	-.098	-.100
X8	-.413	.199	.736	.344
X9	.477	-.349	-.153	-.608
X10	-.126	.805	.039	-.135
X11	.622	-.553	-.201	-.161
X12	.014	.748	-.011	.141
X13	.797	-.477	.075	-.240
X14	-.258	.158	.823	.186
X15	.326	-.283	.582	-.419

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 6 iterations.

### Lampiran 1. 10 $R^2$

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.837 <sup>a</sup>	.700	.659	1.98331

a. Predictors: (Constant), REGR factor score 4 for analysis

1, REGR factor score 3 for analysis 1, REGR factor score

2 for analysis 1, REGR factor score 1 for analysis 1

### Lampiran 1. 11 Uji Kelayakan Model

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	266.567	4	66.642	16.942	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	114.072	29	3.934		
	Total	380.639	33			

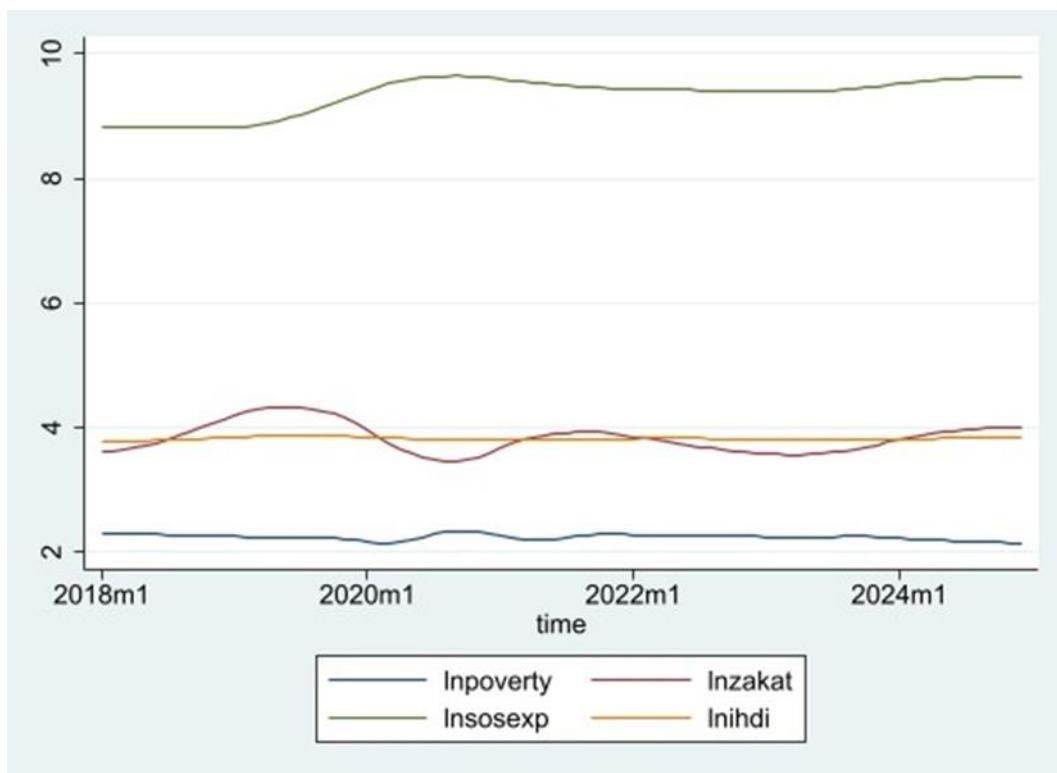
a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), REGR factor score 4 for analysis 1, REGR factor score 3

for analysis 1, REGR factor score 2 for analysis 1, REGR factor score 1 for analysis 1

## Lampiran 2 Output Pengujian VECM

## **Lampiran 2. 1 Plot Data Penelitian**



## **Lampiran 2. 2 Hasil Uji Stasioniretas Kemiskinan Tahap Level**

### Augmented Dickey-Fuller test for unit root

Variable: lnpoverty Number of obs = 79  
Number of lags = 4

H0: Random walk without drift,  $d = 0$

Test statistic	Dickey-Fuller critical value			
	1%	5%	10%	
Z(t)	-0.946	-3.539	-2.987	-2.588

MacKinnon approximate  $p$ -value for  $Z(t) = 0.7724$ .

## Lampiran 2. 3 Hasil Uji Stasioniretas Zakat Tahap Level

### Augmented Dickey-Fuller test for unit root

Variable: lnzakat Number of obs = 79  
Number of lags = 4

H0: Random walk without drift,  $d = 0$

Test statistic	Dickey-Fuller critical value			
	1%	5%	10%	
Z(t)	-2.356	-3.539	-2.987	-2.588

MacKinnon approximate  $p$ -value for  $Z(t) = 0.1547$ .

## Lampiran 2. 4 Hasil Uji Stasioniretas Belanja Pemerintah Tahap Level

### Augmented Dickey-Fuller test for unit root

Variable: lnsosexp Number of obs = 79  
Number of lags = 4

H0: Random walk without drift,  $d = 0$

Test statistic	Dickey-Fuller			
	1%	5%	10%	
Z(t)	-2.397	-3.539	-2.987	-2.588

MacKinnon approximate  $p$ -value for  $Z(t) = 0.1427$ .

## Lampiran 2. 5 Hasil Uji Stasioniretas IHDI Tahap Level

### Augmented Dickey-Fuller test for unit root

Variable: lnihdi Number of obs = 79  
Number of lags = 4

H0: Random walk without drift,  $d = 0$

Test statistic	Dickey-Fuller			
	1%	5%	10%	
Z(t)	-2.937	-3.539	-2.987	-2.588

MacKinnon approximate  $p$ -value for  $Z(t) = 0.0412$ .

## Lampiran 2. 6 Hasil Uji Stasioniretas Kemiskinan *1st Difference*

### Augmented Dickey-Fuller test for unit root

Variable: D.Inpoverty Number of obs = 784  
Number of lags = 4

H0: Random walk without drift,  $d = 0$

Test statistic	Dickey-Fuller			
	1%	5%	10%	
Z(t)	-6.225	-3.541	-2.988	-2.589

MacKinnon approximate  $p$ -value for  $Z(t) = 0.0000$ .

## Lampiran 2. 7 Hasil Uji Stasioniretas Zakat *1st Differance*

### Augmented Dickey-Fuller test for unit root

Variable: D.lnzakat Number of obs = 78  
Number of lags = 4

H0: Random walk without drift,  $d = 0$

Test statistic	Dickey-Fuller			
	1%	5%	10%	
Z(t)	-3.985	-3.541	-2.988	-2.589

MacKinnon approximate  $p$ -value for  $Z(t) = 0.0015$ .

## Lampiran 2. 8 Hasil Uji Stasioniretas Belanja Pemerintah *1st Differance*

### Augmented Dickey-Fuller test for unit root

Variable: D.lnsousexp Number of obs = 78  
Number of lags = 4

H0: Random walk without drift,  $d = 0$

Test statistic	Dickey-Fuller		
	1%	critical value	5%
Z(t)	-3.064	-3.541	-2.988
	-2.589		

MacKinnon approximate  $p$ -value for  $Z(t) = 0.0293$ .

## Lampiran 2. 9 Hasil Uji Stasioniretas IHDI 1st Difference

Augmented Dickey-Fuller test for unit root

Variable: D.lnihdi  
Number of obs = 78  
Number of lags = 4

H0: Random walk without drift,  $d = 0$

Test statistic	Dickey-Fuller			
	1%	5%	10%	
Z(t)	-3.930	-3.541	-2.908	-2.589

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0018.

## Lampiran 2. 10 Hasil Uji Lag Optimum

Lag-order selection criteria

Sample: 2018m9 thru 2024m12

Number of obs = 76

Lag	LL	LR	df	p	FPE	AIC	HQIC	SBIC
0	397.757				3.7e-10	-10.362	-10.313	-10.2394
1	986.874	1178.2	16	0.000	1.0e-16	-25.444	-25.1989	-24.8307
2	1500.17	1026.6	16	0.000	2.2e-22	-38.5308	-38.0895	-37.4267
3	1583.6	166.86	16	0.000	3.7e-23*	-40.3052	-39.6678*	-38.7105*
4	1589.58	11.96	16	0.747	4.9e-23	-40.0415	-39.2081	-37.9561
5	1598.11	17.057	16	0.382	6.2e-23	-39.8449	-38.8153	-37.2688
6	1610.74	25.264	16	0.065	7.1e-23	-39.7562	-38.5306	-36.6895
7	1622.4	23.331	16	0.105	8.4e-23	-39.6422	-38.2204	-36.0847
8	1667.96	91.116*	16	0.000	4.2e-23	-40.42*	-38.8022	-36.3719

\* optimal lag

Endogenous: lnpoverty lnzakat lnsosexp lnihdi

Exogenous: \_cons

## Lampiran 2. 11 Hasil Uji Stabilitas VAR

Eigenvalue stability condition

Eigenvalue	Modulus
.9684862 + .1831047i	.985643
.9684862 - .1831047i	.985643
.9307296 + .2798349i	.971887
.9307296 - .2798349i	.971887
.94025 + .1071441i	.946335
.94025 - .1071441i	.946335
.8516065 + .4028097i	.942066
.8516065 - .4028097i	.942066
.9080933	.908093
.6294258 + .1703593i	.652073
.6294258 - .1703593i	.652073
.3622107	.362211

All the eigenvalues lie inside the unit circle.  
VAR satisfies stability condition.

## Lampiran 2. 12 Hasil Uji Kointegrasi *Trace Statistik*

Johansen tests for cointegration				Critical			
Trend: Constant			Number of obs = 81				
Sample: 2018m4 thru 2024m12			Number of lags = 3				
Maximum							
rank	Params	LL	Eigenvalue	Trace statistic	5%		
0	36	1657.1254	.	65.7989	47.21		
1	43	1670.4455	0.28828	39.1588	29.68		
2	48	1680.5063	0.21996	19.0372	15.41		
3	51	1688.2577	0.17419	3.5343*	3.76		
4	52	1690.0249	0.04270				

\* selected rank

## Lampiran 2. 13 Hasil Uji Kointegrasi *Eigen Value*

Johansen tests for cointegration				Critical			
Trend: Constant			Number of obs = 81				
Sample: 2018m4 thru 2024m12			Number of lags = 3				
Maximum							
rank	Params	LL	Eigenvalue	Trace statistic	5%		
0	36	1657.1254	.	65.7989	47.21		
1	43	1670.4455	0.28828	39.1588	29.68		
2	48	1680.5063	0.21996	19.0372	15.41		
3	51	1688.2577	0.17419	3.5343*	3.76		
4	52	1690.0249	0.04270				

Maximum				Critical	
rank	Params	LL	Eigenvalue	value	5%
0	36	1657.1254	.	26.6401	27.07
1	43	1670.4455	0.28828	20.1216	20.97
2	48	1680.5063	0.21996	15.5029	14.07
3	51	1688.2577	0.17419	3.5343	3.76
4	52	1690.0249	0.04270		

\* selected rank

## Lampiran 2. 14 Output VECM Jangka Pendek

Vector error-correction model						
Sample: 2018m4 thru 2024m12			Number of obs = 81			
				AIC	= -40.28258	
				HQIC	= -39.74003	
Log likelihood = 1667.204				SBIC	= -39.0497	
Det(Sigma_m1) = 1.56e-23						
Equation	Parms	RMSE	R-sq	chi2	P>chi2	
D_Inpoverty	9	.004119	0.9313	976.7177	0.0000	
D_Inzakat	9	.00437	0.9909	7880.818	0.0000	
D_Insosexp	9	.001881	0.9948	13842.23	0.0000	
D_Inihdi	9	.000369	0.9922	9193.808	0.0000	

	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]
D_lnpoverty					
_cel					
L1.	-.0394343	.0158306	-2.49	0.013	-.0704617 -.0884068
lnpoverty					
LD.	1.371553	.0858955	15.97	0.000	1.203201 1.539905
L2D.	-.5597196	.1041894	-5.37	0.000	-.7639271 -.3555121
lnzakat					
LD.	-.3254925	.1224295	-2.66	0.008	-.5654499 -.0855352
L2D.	.2926893	.1297831	2.26	0.024	.0383191 .5470596
lnsosexp					
LD.	-.2664205	.1992428	-1.34	0.181	-.6569293 .1240883
L2D.	.2437253	.1996148	1.22	0.222	-.1475125 .6349631
lnihdi					
LD.	1.51822	.9980834	1.52	0.128	-.4379872 3.474428
L2D.	-1.124126	.9921133	-1.13	0.257	-3.068633 .8203799
D_lnzakat					
_cel					
L1.	-.0574988	.0167983	-3.42	0.001	-.0904228 -.0245748
lnpoverty					
LD.	-.0520752	.0911457	-0.57	0.568	-.2307175 .1265672
L2D.	.2106483	.1105578	1.91	0.057	-.0060411 .4273377
lnzakat					
LD.	1.477977	.1299128	11.38	0.000	1.223353 1.732662
L2D.	-.5841862	.1377159	-3.66	0.000	-.7741845 -.2342679
lnsosexp					
LD.	-.1697277	.2114213	-0.88	0.422	-.5841058 .2446504
L2D.	.170535	.211816	0.81	0.421	-.2446167 .5856866
lnihdi					
LD.	.6828993	1.05909	0.64	0.519	-.1392878 2.758677
L2D.	-.378858	1.052755	-0.36	0.719	-2.442219 1.684583
D_lnsosexp					
_cel					
L1.	.0158122	.0072309	2.19	0.029	.00164 .0299844
lnpoverty					
LD.	-.0905703	.0392339	2.31	0.021	.0136733 .1674674
L2D.	.1243749	.0475899	-2.61	0.009	-.2176494 -.0311005
lnzakat					
LD.	.1584445	.0559213	2.83	0.005	.0488408 .2680482
L2D.	-.1560679	.0592802	-2.63	0.008	-.2722549 -.039881
lnsosexp					
LD.	1.929559	.0910068	21.20	0.000	1.751189 2.107929
L2D.	-.9452217	.0911767	-10.37	0.000	-.1123925 -.7665187
lnihdi					
LD.	-.3825678	.4558877	-0.66	0.587	-.1196091 .5909557
L2D.	.308915	.4531608	0.68	0.495	-.5792639 1.197094
D_lnihdi					
_cel					
L1.	-.0042347	.0014167	-2.99	0.003	-.0070113 -.001458
lnpoverty					
LD.	-.0125642	.0076868	-1.63	0.102	-.02763 .0025016
L2D.	.0212219	.0093239	2.28	0.023	.0029474 .0394964
lnzakat					
LD.	-.0267408	.0109562	-2.44	0.015	-.0482145 -.0052671
L2D.	.0304047	.0116142	2.62	0.009	.0076412 .0531682
lnsosexp					
LD.	-.0160365	.0178302	-0.90	0.368	-.0509829 .01891
L2D.	.0165317	.0178635	0.93	0.355	-.01848 .0515435
lnihdi					
LD.	1.842995	.0893181	20.63	0.000	1.667935 2.010055
L2D.	-.8799615	.0887838	-9.91	0.000	-.053975 -.7056483

Cointegrating equations

Equation	Parms	chi2	P>chi2
_cel	3	91460.83	0.0000

Identification: beta is exactly identified

## Lampiran 2. 15 Output VECM Jangka Panjang

Identification: beta is exactly identified

Johansen normalization restriction imposed

beta	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]
_cel					
Inpoverty	1	.	.	.	.
Lnzakat	.4757134	.0951746	5.00	0.000	.2891747 .6622522
Lnsosexp	.1551842	.0373954	4.15	0.000	.0818906 .2284777
Lnihdi	-1.442556	.1596748	-9.03	0.000	-1.755512 -1.129599

## Lampiran 2. 16 Hasil Stabilitas VEC

Eigenvalue stability condition

Eigenvalue	Modulus
1	1
1	1
1	1
.9552011 + .1958388i	.97507
.9552011 - .1958388i	.97507
.9394558 + .1087868i	.945733
.9394558 - .1087868i	.945733
.8106464 + .4210666i	.913479
.8106464 - .4210666i	.913479
.8635409 + .2389466i	.89599
.8635409 - .2389466i	.89599
.4261713	.426171

The VECM specification imposes 3 unit moduli.

## Lampiran 2. 17 Hasil Uji Autokorelasi

Lagrange-multiplier test

lag	chi2	df	Prob > chi2
1	11.8051	16	0.75728
2	3.9269	16	0.99902

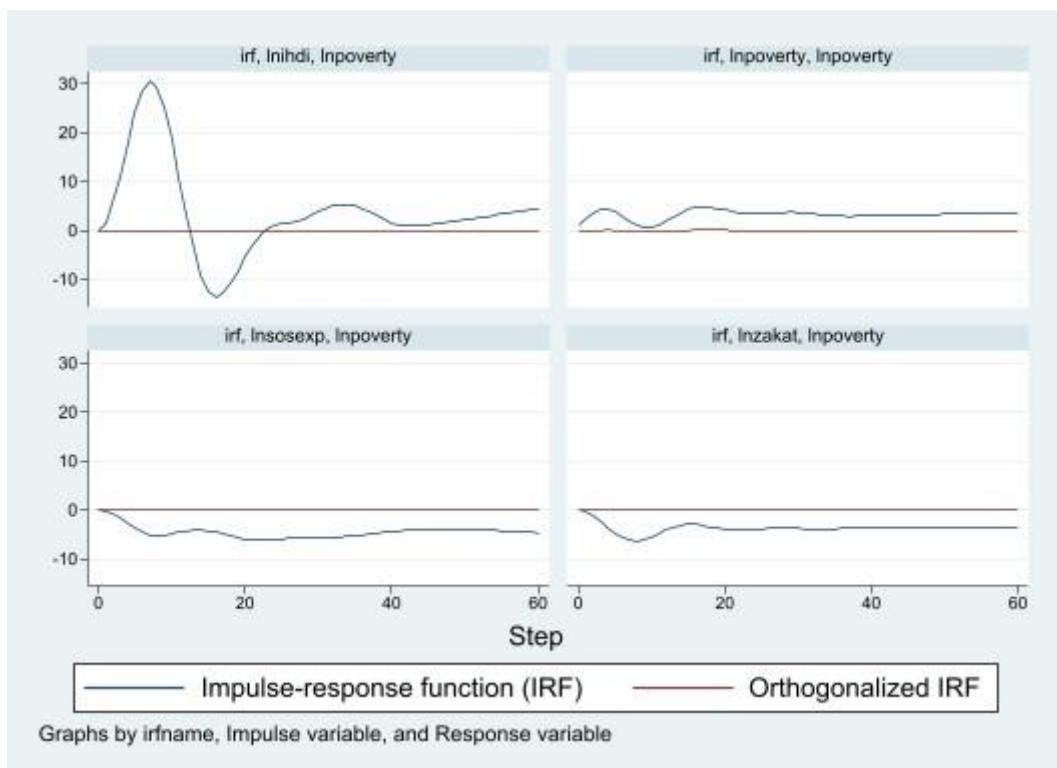
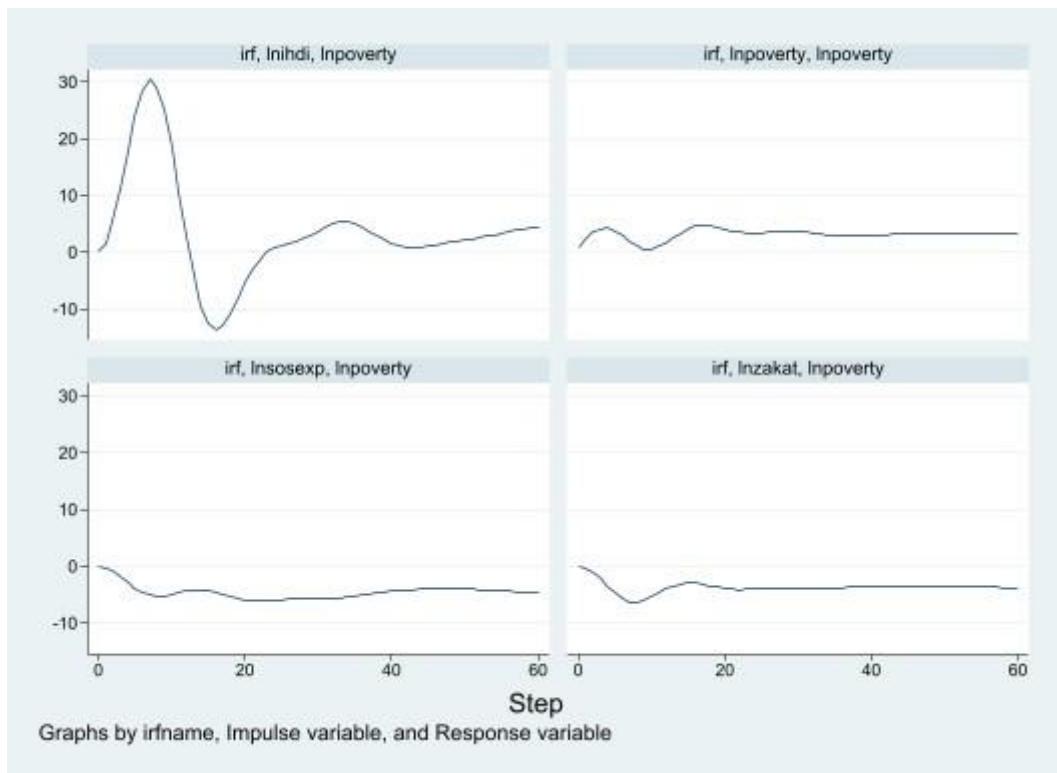
H0: no autocorrelation at lag order

## Lampiran 2. 18 Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera test

Equation	chi2	df	Prob > chi2
D_Inpoverty	78.709	2	0.00000
D_Lnzakat	161.017	2	0.00000
D_Lnsosexp	651.529	2	0.00000
D_Lnihdi	121.108	2	0.00000
ALL	1004.362	8	0.00000

### Lampiran 2. 19 Output Impulses Response Function



```
. irf table irf, impulse(lnpoverty lnzakat lnsosexp lnihdi) response(lnpoverty)
```

Results from irf

Step	(1) irf	(2) irf	(3) irf	(4) irf
0	1	0	0	0
1	2.33212	-.344252	-.27254	1.57511
2	3.48977	-1.11881	-.889334	5.34367
3	4.1539	-2.23733	-1.78432	11.0257
4	4.20608	-3.51256	-2.81118	17.6571
5	3.70918	-4.7231	-3.79824	23.9185
6	2.8572	-5.67138	-4.59552	28.4996
7	1.98712	-6.22556	-5.10737	30.4162
8	1.18915	-6.34045	-5.38724	29.2165
9	.650284	-6.05677	-5.23456	25.0459
10	.620574	-5.48236	-4.97755	18.5761
11	1.08706	-4.76285	-4.64791	10.8301
12	1.70988	-4.04442	-4.3542	2.95603
13	2.57578	-3.45261	-4.17985	-3.99779
14	3.43767	-3.06481	-4.16975	-9.25889
15	4.15132	-2.90687	-4.32698	-12.4295
16	4.6215	-2.95652	-4.61869	-13.4993
17	4.81398	-3.15654	-4.98854	-12.7829
18	4.75275	-3.43267	-5.37196	-10.8056
19	4.50568	-3.7117	-5.71063	-8.1782
20	4.16336	-3.93684	-5.9632	-5.43243
21	3.81667	-4.07242	-6.11071	-3.0103
22	3.53811	-4.11382	-6.15639	-1.13819
23	3.37011	-4.07554	-6.12091	.132708
24	3.32164	-3.98731	-6.03475	.896716
25	3.37249	-3.88372	-5.9299	1.33371
26	3.48295	-3.79546	-5.83273	1.6438
27	3.66606	-3.743	-5.75926	1.99171
28	3.69924	-3.73369	-5.71365	2.47118
29	3.73384	-3.76239	-5.68944	3.09329
30	3.69565	-3.81472	-5.67298	3.79709
31	3.59278	-3.8719	-5.64793	4.47606
32	3.44339	-3.91585	-5.59955	5.0116
33	3.27605	-3.93325	-5.51812	5.30495
34	3.1171	-3.91882	-5.40067	5.30032
35	2.9899	-3.87181	-5.25103	4.99552
36	2.98842	-3.88265	-5.07853	4.43947
37	2.87637	-3.72256	-4.89564	3.71888
38	2.88824	-3.64451	-4.71539	2.93878
39	2.93201	-3.57969	-4.54988	2.20163
40	2.99276	-3.53554	-4.4047	1.58978
41	3.05627	-3.51484	-4.28626	1.1543
42	3.11177	-3.51587	-4.19484	.911552
43	3.15345	-3.53353	-4.12552	.847006
44	3.18066	-3.56085	-4.07666	.924223
45	3.19685	-3.59877	-4.04321	1.0964
46	3.20789	-3.61748	-4.02178	1.31761
47	3.22003	-3.63736	-4.01038	1.55152
48	3.23822	-3.64927	-4.00858	1.77611
49	3.26492	-3.65426	-4.01713	1.98437
50	3.29971	-3.65489	-4.03734	2.18125
51	3.33959	-3.65431	-4.07042	2.37855
52	3.37985	-3.65539	-4.11677	2.58901
53	3.41524	-3.66015	-4.17565	2.8212
54	3.44104	-3.66931	-4.24503	3.07624
55	3.454	-3.68236	-4.32176	3.34671
56	3.45279	-3.69784	-4.40195	3.61782
57	3.43888	-3.71373	-4.48146	3.87023
58	3.41222	-3.72798	-4.55641	4.08358
59	3.3786	-3.73896	-4.6236	4.24012
60	3.34103	-3.74571	-4.68073	4.32742

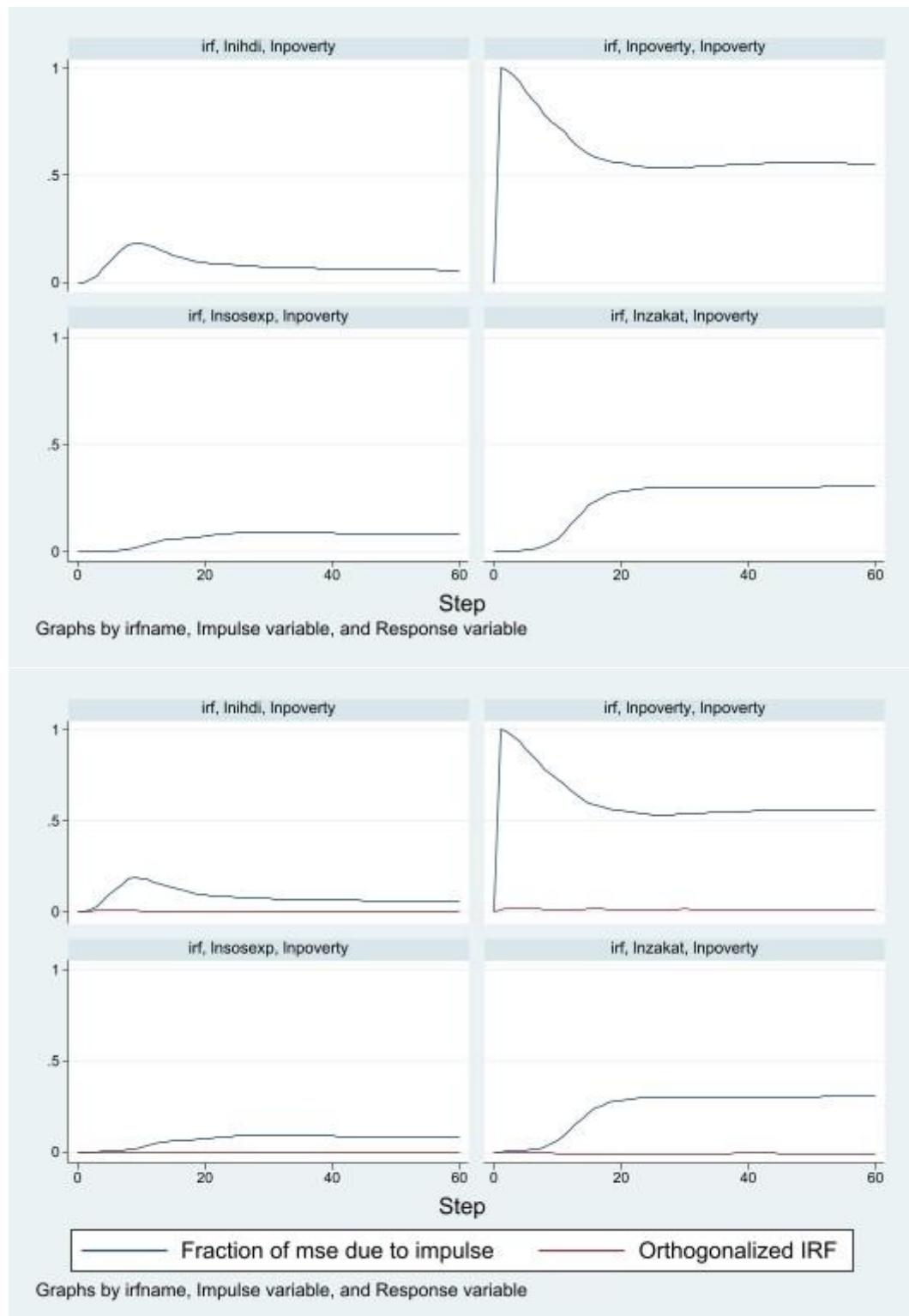
(1) irfname = irf, impulse = lnpoverty, and response = lnpoverty.

(2) irfname = irf, impulse = lnzakat, and response = lnpoverty.

(3) irfname = irf, impulse = lnsosexp, and response = lnpoverty.

(4) irfname = irf, impulse = lnihdi, and response = lnpoverty.

### Lampiran 2. 20 Output Forecast Errors Varians Decomposition



## Results from irf

Step	(1) fevd	(2) fevd	(3) fevd	(4) fevd
0	0	0	0	0
1	1	0	0	0
2	.998268	.000656	.000028	.009048
3	.9679	.001989	.000202	.029909
4	.936839	.00386	.000709	.058592
5	.900108	.006496	.001818	.091579
6	.860799	.018428	.003874	.124899
7	.82214	.016543	.00726	.154857
8	.786824	.026112	.012281	.174784
9	.755854	.040662	.018983	.1845
10	.727897	.061498	.026992	.183613
11	.700281	.088893	.035497	.17533
12	.67143	.121356	.043479	.163735
13	.64255	.155685	.050109	.151655
14	.616778	.188098	.055062	.140062
15	.596701	.215746	.058567	.128986
16	.582745	.237526	.061179	.118549
17	.573458	.253839	.063496	.109207
18	.566781	.265818	.06596	.101441
19	.561093	.274675	.068792	.095441
20	.555575	.281371	.072816	.091839
21	.550088	.286567	.075589	.087836
22	.544859	.290685	.079066	.08539
23	.540223	.293979	.082453	.083344
24	.536498	.296579	.085454	.081469
25	.533927	.298526	.087983	.079644
26	.532644	.299822	.089702	.077832
27	.532616	.300489	.09084	.076055
28	.533625	.300617	.091387	.074371
29	.535314	.300367	.091468	.072851
30	.537293	.299938	.091235	.071535
31	.539247	.299511	.090822	.070419
32	.540997	.299211	.090332	.06946
33	.542499	.299087	.089821	.068594
34	.543808	.29912	.089309	.067763
35	.545023	.299248	.088794	.066935
36	.546246	.299393	.088264	.066098
37	.547551	.299481	.087705	.065263
38	.54897	.299462	.087115	.064453
39	.550483	.299321	.0865	.063697
40	.552028	.299075	.085874	.063022
41	.553552	.298771	.085259	.06245
42	.554868	.298469	.084674	.061989
43	.555997	.298235	.084136	.061631
44	.556865	.298127	.083654	.061354
45	.557459	.298186	.083229	.061125
46	.557798	.298438	.082856	.060988
47	.557916	.298889	.082523	.060672
48	.557858	.29953	.082217	.060395
49	.557671	.300336	.081928	.060066
50	.557395	.301277	.081645	.059683
51	.557066	.302316	.081363	.059254
52	.556712	.303417	.081083	.058789
53	.556352	.304541	.080807	.0583
54	.556002	.305656	.08054	.057801
55	.555676	.306733	.080288	.057303
56	.555385	.307747	.080056	.056813
57	.555143	.308675	.079846	.056337
58	.55496	.309502	.079659	.055879
59	.554848	.310216	.079494	.055442
60	.554816	.310889	.079348	.055827

(1) irfname = irf, impulse = lnpoverty, and response = lnpoverty.

(2) irfname = irf, impulse = lnzakat, and response = lnpoverty.

(3) irfname = irf, impulse = lnsosexp, and response = lnpoverty.

(4) irfname = irf, impulse = lnihdi, and response = lnpoverty.

#### Lampiran 4 Website Data Penelitian

##### 1. Realisasi Belanja Bantuan Sosial

[https://data-apbn.kemenkeu.go.id/data-series?akun=934c49c5-fdd5-4522-939a-74a067b20199&dari\\_tahun=2018&sampai\\_tahun=2024](https://data-apbn.kemenkeu.go.id/data-series?akun=934c49c5-fdd5-4522-939a-74a067b20199&dari_tahun=2018&sampai_tahun=2024)

##### 2. Penyaluran ZIS

<https://www.puskasbaznas.com/>

##### 3. Pengumpulan Zakat

<https://baznas.go.id/statistik-zakat-nasional>

##### 4. PDRB

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WkdVMWRYVnBkMnBvVEhKSVkyWXhNblZtTjJSbmR6MDkjMw=/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-provinsi--miliar-rupiah---2022.html>

##### 5. Jumlah Masjid

<https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-rumah-ibadah>

##### 6. Populasi Muslim

<https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>

##### 7. Tingkat Kriminalitas

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAxIzI=/jumlah-tindak-pidana-menurut-kepolisian-daerah.html>

##### 8. Populasi

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3lTbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMyMwMDAw/jumlah-penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-provinsi.html?year=2025>

##### 9. Angka Harapan Hidup

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTAxIzI=/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>

##### 10. Tingkat Pengangguran

<https://www.bps.go.id/assets/statistics-table/3/V2pOVWJWcHJURGg0U2pONFJYaExhVXB0TUhacVFUMDkjMw=/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--dan-tingkat-partisipasi-angkatan-kerja--tpak--menurut-provinsi--2020.html?year=2020>

##### 11. Indeks Demokrasi

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE1OSMy/-metode-baru-indeks-demokrasi-indonesia-menurut-provinsi.html>

Tingkat Kemiskinan

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-provinsi-dan-daerah.html>

##### 12. Rata-rata Pengeluaran

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTQ1IzE=/rata---rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-untuk-makanan-dan-bukan-makanan-di-daerah-perkotaan-dan-perdesaan-menurut-provinsi--rupiah---2011-2024.html>

### 13. Jumlah Sekolah

#### PAUD

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/TVRWUIFYUnpVRE5ZZHpSSIZRm5WbVpXUkRFMFVUMDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-taman-kanak-kanak--tk--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-menurut-provinsi--2020.html?year=2021>

#### SD

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VWtKTmFFbDZaSFJWWWhOYU16WmhaRzlCYIM5Wlp6MDkjMyMwMDAw/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-sekolah-dasar--sd--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-provinsi.html?year=2024>

#### MI

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEU5c1pGVnZkVkJVY1U5S2EwVnJIVIVyTm5aRVFUMDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-madrasah-ibtidaiyah--mi--di-bawah-kementerian-agama-menurut-provinsi--2023.html?year=2023>

#### SMP

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZHpkb1ZtcDNZV2RHTIUweVdFZ3JhVkl3Ym1ScVp6MDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-sekolah-menengah-pertama--smp--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-provinsi--2024.html?year=2024>

#### MTS

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VXlzMЕ1rOWtlbHB4YW1WbU1VWXJNa1JIU0ZjeVp6MDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-madrasah-tsanawiyah--mts--di-bawah-kementerian-agama-menurut-provinsi--2022.html?year=2022>

#### SMK

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/TVU5MFYwMVlaMFJ4ZW5obWJGZHNVMjFpVUhoMlp6MDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-sekolah-menengah-kejuruan--smk--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-provinsi--2024.html?year=2024>

#### SMA

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YTFsRmNubEhOWE5ZTUZsdWVHOHhMMFpPWm5VMFp6MDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-sekolah-menengah-atas--sma--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-provinsi--2022.html?year=2022>

#### MA

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VUUxWVltazBUbI1VG5veWNIbFliek5uYmtGSVp6MDkjMw==/juml>

[ah-sekolah--guru--dan-murid-madrasah-aliyah--ma--di-bawah-kementerian-agama-menurut-provinsi--2023.html?year=2023](https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZG5GNFRUZHdiRWN3YIRGSGF6QXdaVXRPTVZSQIFUMDkjMw==/jumlah-perguruan-tinggi--sup-1--sup---dosen--dan-mahasiswa--negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-agama-menurut-provinsi--2023.html?year=2023)

**PTN/PTS dibawah Kementerian Agama**

[https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZG5GNFRUZHdiRWN3YIRGSGF6QXdaVXRPTVZSQIFUMDkjMw==/jumlah-perguruan-tinggi--sup-1--sup---dosen--dan-mahasiswa--negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-agama-menurut-provinsi--2022.html?year=2022](https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y21kVGRHNXZVMEl3S3pCRIiyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw==/jumlah-perguruan-tinggi1--dosen--dan-mahasiswa2--negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-provinsi--2022.html?year=2022)

**PTN/PTS dibawah Kemendikbudristek**

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y21kVGRHNXZVMEl3S3pCRIiyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw==/jumlah-perguruan-tinggi1--dosen--dan-mahasiswa2--negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-provinsi--2022.html?year=2022>

#### 14. IPLM

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwCHlhV5KUjJGTIVUMDkjMw==/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-provinsi--2024.html?year=2024>

#### 15. Angka Kelahiran

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjIxMCMx/angka-kelahiran-total---total-fertility-rate--tfr--menurut-provinsi--1971-2020.html>

#### 16. Perceraian

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVm1TM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara--2024.html?year=2024>

#### 17. Angka Kematian Bayi

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjIxNiMx/angka-kematian-bayi-akb--infant-mortality-rate-imr--menurut-provinsi--1971-2020.html>

#### 18. PDRB Perkapita

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YWtoQIRVZzNiMU5qU1VOSIRFeFZiRTR4VDJOTVVUMDkjMw==/produk-domestik-regional-bruto-per-kapita-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-provinsi--ribu-rupiah--2022.html?year=2024>

#### 19. Pertumbuhan Ekonomi

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WnpCcmNtcE1ibkF5VjFSelJHMUVhRE52WjNWSVp6MDkjMw==/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-provinsi--persen--2022.html?year=2024>

#### 20. Gini Rasio

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTgjMg==/gini-ratio-menurut-provinsi-dan-daerah.html>

**Lampiran 5 Biodata Peneliti**

Nama : Maulana Kamal Arsyad  
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 28 Februari 1999  
NIM : 230504210020  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Afiliasi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Email : [Mrsyad5921@gmail.com](mailto:Mrsyad5921@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan : MA Matholi'ul Anwar